

Roem Topatimasang

*Sekolah itu Candu*

**insist**  
PRESS

PERPUSTAKAAN NASIONAL  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Topatimasang, Roem (2013), *Sekolah Itu Candu*,  
Yogyakarta: INSISTPress.

1. Kritik Sekolah 2. Filsafat Pendidikan 3. Pendidikan Alternatif  
II Judul

ISBN 979-3457-85-6

+xvi, 129 halaman, 13 x 19 cm  
sampul kertas

© INSISTPress

Cetakan ke-12, Mei 2013

Cetakan ke-11, Juli 2010

Cetakan ke-10, Desember 2009

Cetakan-ke-9, Juli 2007

Cetakan-ke-1, November 1998

*Sampul dan kompugrafi:* Rumah Pakem

*Gambar-gambar:* saduran kartun T. Sutanto dari majalah *Prisma*, kartun Pak Wid, kartun Mail Sukribo, kartun Yayak Anak Merdeka, kartun Ign.Ade Wirawan, kartun *D+C Magazine*, komik Claudius, stilasi foto Beta Pettawaranie, serta guntingan berita dari majalah *Tempo* dan koran *Kedaulatan Rakyat*.

INSISTPress

Kampus Perdikan

Jalan Raya Kaliurang Km.18

Dukuh Sempu, Sambirejo, Sleman,

Yogyakarta 55582

Tel. +62 274 8594244

Fax. +62 274 895390

e-mail: [press@insist.or.id](mailto:press@insist.or.id) | <http://blog.insist.or.id/insistpress>

facebook: Penerbit INSISTPress | twitter: @insistpress

## *dari penerbit*

Buku ini pertama kali terbit pada tahun 1998, kerjasama penerbitan antara INSIST dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Selama beberapa tahun, sempat menjadi salah satu buku terlaris (best seller), sehingga dicetak-ulang beberapa kali sampai cetakan ke-8. Di tahun 2007, setelah pembicaraan khusus dengan penulisnya dan dengan Pustaka Pelajar, akhirnya disepakati bahwa untuk cetakan-cetakan berikutnya, hak penerbitan buku ini dialihkan ke Penerbit INSISTPress. Buku yang anda baca sekarang adalah cetakan ke-12.

Untuk itu, kami melakukan beberapa sentuhan baru, mulai dari perubahan sampul sampai tata-letak dan komputografi. Penulisnya juga menambahkan beberapa tulisan baru pada setiap cetakan-ulang.

Selamat membaca.

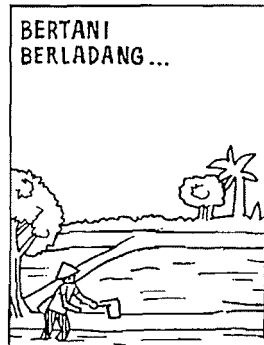
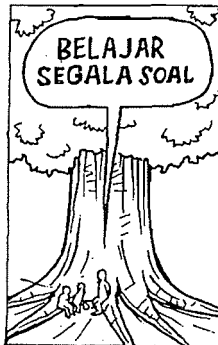
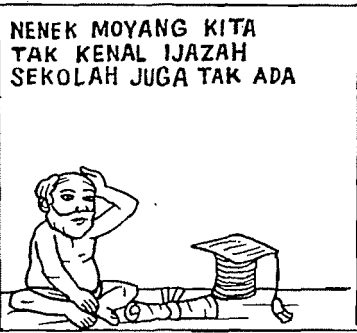
*Sebagai kenangan khusus pada  
kawan-kawan lama yang pernah satu kelas  
di 'Sekolah Kehidupan':*

Mansour Fakih (almarhum), Utomo Dananjaya,  
Russ Dilts (almarhum), Mochtar Abbas, Sugeng Setyadi,  
Ahmad Mahmudi, Saleh Abdullah, S.Indro Tjahjono,  
Simon Hate, Toto Rahardjo, Itja Frans (almarhum),  
Craig Thorburn, Piet Elmas, Nus Ukru, Berth Ririmasse  
(almarhum), Elisa Kissya, Felix Mitakda, Odik  
Remiassa, Edo Rahail, Fritz Elmas, Hans Wamir,  
Mochsen Reinhart, Herman Lengam, Netty Letnora,  
Mery Ngamelubun,  
Tan Jo Hann, Anna Har, Jerald Joseph, Limao Dali,  
Nelson Nyanggai, serta Erwin Panjaitan (almarhum) dan  
Masil Eliar (almarhumah).

dan  
untuk mereka  
yang faham dan percaya bahwa sekolah  
hanyalah satu tempat singgah  
menghabiskan waktu luang yang tersisa  
sekadar bersuka-ria  
selagi usia masih muda

*Gaudeamus igitur  
Iuuenus dum sumus  
Pos molestam iuuentutem  
Nos habibet humus...*





*pengantar*

## **BACAAN MAKAR SAAT PENGAP**

“Jangan sampai putus sekolah, kalau putus sekolah bisa berabe,” demikian ujar Mandra dalam satu pariwisata televisi nasional ‘Ayo Sekolah’ yang disponsori oleh UNICEF dan Kementerian Pendidikan Nasional.

Demikian pentingnya sekolah, sehingga Bank Pembangunan Asia dan Bank Dunia segera mengucurkan utang baru untuk menjamin anak-anak Indonesia tetap di bangku sekolah di tengah masa krisis beruntun saat ini. Untuk menjamin agar dana tersebut dapat sampai pada tujuannya, maka jalur birokrasi pun dipangkas, Sudah sejak beberapa tahun, anggaran belanja negara untuk sektor pendidikan merupakan primadona. Tetapi, jangan tanya soal kebocorannya. Simak saja laporan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) setiap tahunnya yang menunjukkan bahwa Departemen Pendidikan Nasional masih tetap merupakan salah satu lembaga pemerintah yang paling korup, banyak salah-urus, dan sangat ruwet.

Namun, yang lebih penting adalah pertanyaan: apakah tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat diraih lewat proses yang dipacu-laju (*accelerated*) dengan tambahan dana besar tersebut? Pertanyaan kunci adalah: apakah usaha ini merupakan usaha yang layak (*benefit of risk*)? Apakah program ini akan mampu menghindari bangsa kita dari keterpurukan yang lebih jauh, khususnya ketika pasar bebas mulai diterapkan?

Prof. Dr. Wardiman Djojodiningrat (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Kabinet Pembangunan VI) menolak tuduhan bahwa pendidikan tidak mampu menjawab kebutuhan pasar tenaga kerja, ketika beliau meluncurkan program *link and match*-nya. Sebenarnya, ini sudah merupakan suatu pengakuan diam-diam bahwa sistem pendidikan kita selama ini memang tidak mampu melahirkan tenaga kerja siap-pakai. Belum lagi kalau kita simak muatan kurikulum itu sendiri, yang sangat ideologis dan sarat dengan nilai-nilai yang harus dikunyah oleh para siswa didik, walaupun kenyataan sehari-hari bertolak-belakang dengan nilai-nilai yang harus dihafalkan bak mantra suci dan sakti itu.

Sistem kurikulum dan sistem manajemen sekolah juga tidak kalah serunya, karena hampir setiap kali pergantian menteri, kebijakan mengalami bongkar-pasang. Bukankah bisnis 'buku pelajaran sekolah' ('buku INPRES') merupakan bisnis yang sangat menguntungkan? Seragam sekolah anak SD pun hampir menjadi objek bisnis 'kolusi-korupsi-nepotisme' (KKN). Syukur, media massa cukup tanggap, sehingga proyek itu layu sebelum berkembang. Pendek kata, pendidikan telah menjadi suatu komoditas. Mesin birokrasi yang kita miliki memang sudah sedemikian canggih, sehingga penumpukan kekayaan yang jelas-jelas berbau KKN pun ternyata masih sulit untuk diseret ke meja hijau.

Bukankah peran-serta masyarakat untuk turut menyelenggarakan pendidikan bagi mereka sendiri sudah tergadai dengan diterapkannya SD dan SMP INPRES? Memang benar, bangunan sekolah menjadi standar, tidak ada lagi sekolah beratap rumbia yang didirikan sendiri oleh masyarakat. Sebagai gantinya, bangunan-bangunan sekolah baru yang relatif megah untuk suasana pedesaan. Tetapi, di sebalik pemandangan kasat-mata itu, ada sesuatu lebih



mendasar yang terasa hilang. Masalah ini digambarkan dengan sangat indah dan puitis oleh Roem dalam buku ini, pada tulisan yang berjudul 'Robohnya Sekolah Rakyat Kami'. Uraianya senafas dengan kritik Everett Reimer lewat bukunya, *School is Dead* (Sekolah Sudah Mati)!

Di tengah kepengapan sistem pendidikan macam ini, Roem mengajak untuk menyimak sistem pendidikan kita, sehingga tidak salah jika judul yang dipilihnya adalah 'Sekolah itu Candu'. Candu memang punya dampak membius, membuat semua orang terlena dari kenyataan yang sudah parah. Lewat jenjang pendidikan dan akreditasi, disahkanlah ketimpangan pembagian pendapatan yang sangat jomplang. Para manajer puncak perusahaan swasta di kota-kota besar meraup penghasilan lebih dari 50 juta rupiah per bulan, mungkin sama dengan penghasilan seorang petani di kampung selama 5 tahun. Masyarakat dibius dengan materialisme dan kapitalisme yang tak kenal malu.

Buku ini berlatar belakang tahun 2222, menampilkan tokoh Sukardal, seorang petani yang tanpa sengaja menemukan satu naskah tusa di Museum Bank Naskah Nasional yang diberi label amaran resmi sebagai 'Bacaan Terlarang'.

Ya, buku kecil (tegasnya: pamflet) Roem ini memang dapat digolongkan sebagai bacaan subversif, karena jelas-jelas menggugat kemapanan sistem pendidikan yang berlangsung di republik ini sejak lebih dari dua dasawarsa lalu. Krisis beruntun yang sedang melanda negeri ini melahirkan momentum untuk merefleksi dan melakukan dekonstruksi atas kemapanan dunia pendidikan kita yang selama ini menikmati bagian besar kue pembangunan nasional.

Ya, kita butuh banyak bacaan makar --gagasan-gagasan yang menentang kemapanan dan kemandekan, pikiran-pikiran yang

tidak umum, yang memberi ilham, yang membuat terobosan baru-- di masa-masa pengap dan sumpek seperti sekarang.

Selamat menikmati pamflet Illichian yang cerdas ini.

**Roy Tjong**

Ketua Dewan Pengawas INSIST, 2005-2008

## MAKLUMAT

HARAP MAKLUM, buku kecil ini asal mulanya adalah kumpulan tulisan seorang mahasiswa ilmu pendidikan yang selalu gelisah' dengan 'dunia' nya, yang ditulisnya sebagai pengantar diskusi di kampusnya pada paruh kedua 1970an. Entah bagaimana, tulisan-tulisan itu masih saja tersimpan, meski acak-acakan, dalam berkas-berkas perpustakaan pribadinya. Suatu waktu, di awal 1980an, ketika ia sudah bukan mahasiswa lagi, beberapa orang rekan dekatnya sempat membaca kumpulan tulisan tersebut. Sewaktu membacanya, mereka semua memberikan reaksi yang sama: geleng-geleng kepala, sesekali berkerut dahi, tetapi lebih banyak yang tersenyum-senyum, *nyengar-nyengir*, bahkan ada yang terpingkal-pingkal!

HARAP MAKLUM, yang empunya tulisan lantas jadi penasaran sendiri: mestinya ada banyak yang menarik atau, paling tidak, cukup lucu dalam tulisan-tulisan itu. Nah, atas dasar keinginan untuk menampilkan sesuatu yang terutama bisa membuat orang-orang bisa senyum-senyum dan tertawa lepas itulah, ia lalu menyunting dan menyusun kembali semua tulisan tersebut. Beberapa tulisan sekedar ditambahi data terbaru, sementara beberapa tulisan dipermaak habis gaya penyajiannya tanpa mengubah makna isinya yang semula. Ada juga beberapa tulisan tambahan baru sama sekali, termasuk penambahan catatan-catatan kaki dalam semua tulisan, bukan agar 'nampak ilmiah' atau berlagak 'sok ilmiah', tapi lebih sekedar penjelasan tentang sumber-sumber rujukan dan latar-belakang permasalahan di balik gagasan-gagasan pokok yang tertuang dalam seluruh kumpulan tulisan ini.

HARAP MAKLUM, karena keterbatasan waktu dan, terutama sekali karena yang empunya tulisan memang suka bekerja serabutan dan hanya mengerjakannya kalau sempat saja, proses penyuntingan dan penyusunan kembali itu ternyata berlangsung cukup lama sampai beberapa tahun. Praktis, baru selesai pada pertengahan 1988. Pada tahun 1994, beberapa orang teman di Yogya menyarankan untuk menyuntingnya kembali sekali lagi dan menerbitkannya dengan harapan agar kumpulan tulisan ini bernasib layak seperti buku-buku pada umumnya.

HARAP MAKLUM, buku kecil ini yang semula berjudul satu kata saja, yakni: 'Sekolah'! --dan seluruh isinya memang bicara soal sekolah-- namun yang empunya tulisan tak ada maksud sama sekali untuk menjadikannya buku bacaan anak sekolahan, apalagi sebagai bacaan wajib! Sungguh, buku kecil ini tak ditulis untuk keperluan akademis atau ilmiah apapun. Adapun yang empunya tulisan sudah cukup senang kalau buku kecil ini bisa jadi bacaan waktu senggang (sesuai arti harafiah kata 'sekolah' itu sendiri) di warung-warung, di kereta api dan bus (yang suka naik pesawat terbang mungkin tak sempat atau tak berminat), dan akan lebih senang lagi kalau sempat memancing diskusi di antara siapa saja, kapan saja, dimana saja.

HARAP MAKLUM, sekali lagi, terutama dalam rangka membuat orang tersenyum dan tertawa itulah maksud utama buku kecil ini disajikan ke hadapan anda semua. Kalau ada banyak di antara pembaca nanti yang menyelewengkan, sengaja atau tidak sengaja, maksud utama itu --misalnya saja anda lantas berkerut dahi sambil mengangguk-angguk dan berkhayal bahwa memang ada sesuatu yang tidak beres dengan dunia pendidikan kita, lantas anda berencana melakukan sesuatu untuk merombaknya habis-habisan-- maka

itu menjadi tanggungjawab anda sendiri. Tetapi, kalau ternyata banyak atau semua pembaca buku kecil ini lantas melakukan penyelewengan yang serupa... nah, mungkin kita memang perlu melakukan sesuatu dan bertanggungjawab bersama. Yang jelas, semua isi tersurat maupun tersirat buku kecil ini menjadi tanggungjawab yang empunya tulisan sendiri, termasuk atas penyelewengan kalau isi dan makna buku kecil ini ternyata tidak mampu memenuhi tujuan utamanya: membuat anda tersenyum dan tertawa!

Jadi, HARAP MAKLUM lah!

**Toto Rahardjo** (penyelaras akhir)  
Ketua Dewan Pendidikan INSIST, 2005-2008



## **SENARAI ISI**

Dari Penerbit, **iii**  
Pengantar, **vii - x**  
Maklumat, **xi - xiii**

### **PROLOG: Sekolah Masa Lalu, 1-3**

- 1 Sekolah: dari Athena ke Cuernavaca, 5-10
- 2 Sekolah Di Sana-sini, 11-22
- 3 Seragam Sekolah, 23-27
- 4 Dirikanlah Sekolah!, 29-37
- 5 Sekolah & Perusahaan. 39-43
- 6 Sekolah Anak-anak Tenda, 45-51
- \* 7 Sekolah Anak-anak Laut, 53-58
- 8 Robohnya Sekolah Rakyat Kami, 59-66
- 9 Involusi Sekolah, 67-81
- \* 10 Jalan Sekolah, 83-87
- 11 Sekolah itu Candu!. 89-95
- \* 12 Selamat Tinggal, Sekolah!, 97-102
- 13 Sekolah Sudah Mati!, 103-108
- 14 Sekolah: dari Analogi ke Alternatif, 109-116

### **EPILOG: Sekolah Masa Depan, 117-121**

Indeks, 123-127

Penulis, 129

\* tulisan tambahan baru setelah mulai diterbitkan oleh  
INSISTPress sejak tahun 2007.



2008 Mail Sukribo.



# prolog SEKOLAH MASA LALU

Tahun 2222...

Di sudut yang temaram dan pengap, di lantai -20 (baca: minus duapuluh) gedung pencakar bumi<sup>1</sup> Museum Bank Naskah Nasional, Sukardal membongkar-bongkar setumpukan berkas tua: 'Naskah-naskah Bawah Tanah'. Secara serampangan saja, dia menarik satu bundel naskah yang paling berdebu dan nampaknya paling lama sudah tak pernah disentuh oleh tangan manusia. Sambil mengibas-ngibaskan debu pada sampulnya, Sukardal melihat ada tempelan searik pita kertas merah transparan dengan tulisan dan cap resmi pengelola museum:

<sup>1</sup> Teknologi arsitektur mutakhir tidak saja memungkinkan membangun gedung-gedung pencakar langit (*skyscraper*), tetapi juga pencakar bumi (*earthscraper*) yang menghunjam jauh ke bawah permukaan tanah. Karya arsitektur spektakuler pertama teknologi ini berada di kampus Universitas Minnesota, Pennsylvania, Amerika Serikat. Selengkapnya, lihat: Majalah Sains & Teknologi Populer, *Scientiae*, Jakarta: 1985.

**BACAAN  
TERLARANG  
GOLONGAN A  
(SANGAT  
BERBAHAYA)**

Daftar Indeks<sup>2</sup>: 0987654321



Cap bertinta merah kusam itu membuat Sukardal penasaran. Matanya langsung membaca amaran resmi di bawahnya:

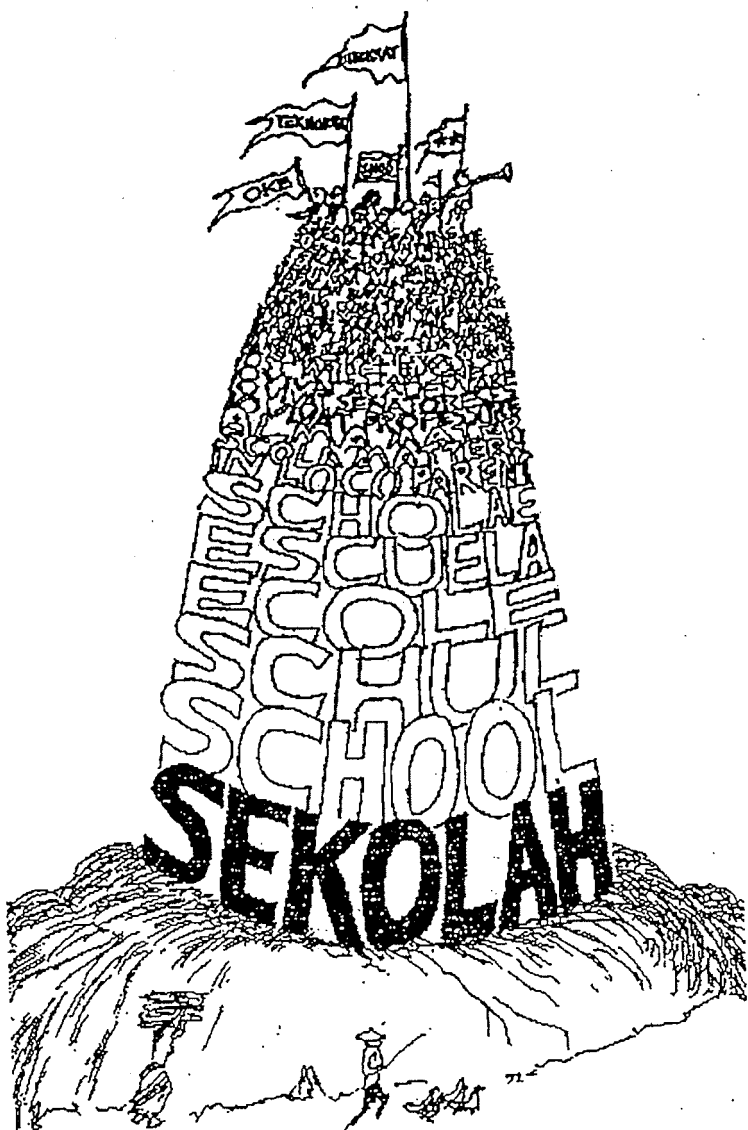
<sup>2</sup> Buku-buku terlarang juga dikenal sebagai buku-buku yang masuk dalam 'Daftar Indeks' yang, konon, dimulai oleh Gereja Katolik Roma beberapa ratus tahun lalu untuk memberangus pemikiran-pemikiran yang bertentangan dan faham resmi gereja, antara lain, karya utama Galileo Galilei. Ironisnya, lama setelah kebijakan semacam itu dikecam dan dihapuskan, termasuk oleh Vatikan sendiri, di Indonesia (oleh Kejaksaan Agung) justru masih diberlakukan sampai hari ini. Satu penerbit radikal di Eropa mencoba memperingatkan salah satu noktah hitam sejarah peradaban itu dengan menerbitkan satu berkala khusus, *Index*, yang merehal karya-karya tulis (juga karya musik dan seni) dari seluruh dunia yang pernah dinyatakan terlarang.

DILARANG KERAS MEMBACA, APALAGI  
MEMPERBANYAK DAN ATAU MENYEBARLUASKAN  
BAHAN BACAAN INI. BARANGSIAPA YANG  
TERTANGKAP BASAH MEMBACA, MEMPERBANYAK  
DAN MENYEBARLUASKAN, APALAGI MENCoba  
MENGHAYATI DAN MENGAMALKAN ISI DAN  
MAKNANYA YANG JELAS-JELAS MENGANDUNG  
RACUN BAGI PIKIRAN DAN PERASAAN,  
MAKA ORANG ITU DIANCAM HUKUMAN WAJIB  
BELAJAR DI KAMP RE-EDUKASI SELAMA  
JANGKA WAKTU TAK TERBATAS SAMPAI  
IA MENYATAKAN DIRI BERTOBAT DAN  
DINYATAKAN TELAH SUCI KEMBALI ISI OTAK  
DAN HATINYA DENGAN PEMBUKTIAN 'SURAT  
KETERANGAN BEBAS PIKIRAN & PERASAAN  
SESAT' (SKBPPS) DAN 'SURAT TANDA LULUS  
UJIAN SIDANG' (STLUS) DARI MAJELIS SENAT  
& GURUBESAR LEMBAGA PEWARISAN DAN  
PELESTARIAN NILAI-NILAI LUHUR BANGSA  
(LEMWARLESNILHURBANG), SESUAI DENGAN  
KETENTUAN KITAB UNDANG-UNDANG HUKUM  
PIDANA YANG BERLAKU DAN DIBERLAKUKAN.

Tertanda  
BADAN SENSOR NASIONAL

Amaran resmi itu malah membuat Sukardal kian penasaran. Cepat-cepat dia buka halaman pertama, halaman sampul dalam, dan dia baca judul berkas tua itu. Ternyata, judulnya sama sekali tidak sensasional, apalagi revolusioner. Judulnya cuma satu kata, agak asing dan samar-samar buat Sukardal kala itu: SEKOLAH!

Dan, Sukardal pun mulai membaca....



Pak Wid, 1985

# 1 Sekolah: dari Athena ke Cuernavaca

*Mendengar kata 'sekolah', pada umumnya seseorang akan membayangkan suatu tempat dimana orang-orang melewati sebagian dari masa hidupnya untuk belajar atau mengaji sesuatu.*

Kata itu umumnya memang diacukan pada suatu sistem, suatu lembaga, suatu organisasi besar dengan segenap kelengkapan perangkatnya: sejumlah orang yang belajar dan atau mengajar, sekawanan bangunan gedung, secakupan peralatan, serangkaian kegiatan terjadwal, selingkupan aturan, dan sebagainya, dan seterusnya.

Padahal, dalam bahasa aslinya, yakni kata *skhole*, *scola*, *scolae*, atau *schola* (Latin), kata itu secara harafiah berarti 'waktu luang' atau 'waktu senggang'. Nah, apa dulunya tak terjadi kekeliruan pada Si Jan atau Si Jack yang menyebut kata itu dalam bahasa ibu mereka dengan ejaan '*school*', yakni asal mula kata '*sekolah*' dalam bahasa kita sekarang?

Sebenarnya tak ada yang keliru. Pangkal perkaranya bisa dilacak kembali jauh ke belakang, ke zaman Yunani Kuno, zaman dan tempat asal muasal kata tersebut.

Alkisah, orang Yunani tempo dulu biasanya mengisi waktu luang mereka dengan cara mengunjungi suatu tempat atau seseorang pandai tertentu untuk mempertanyakan dan mempelajari hal-ikhwal yang mereka rasakan memang perlu dan butuh untuk mereka ketahui. Mereka menyebut kegiatan itu dengan kata atau istilah *skhole*, *scola*, *scolae*, atau *schola*. Keempatnya punya arti sama: 'waktu luang yang digunakan khusus untuk belajar' (*leisure devoted to learning*).<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Lihat: SCHOOL, dalam *The Heritage Illustrated Dictionary of the English Language*. Volume 11. Boston, Mass.: Houghton-Mifflin, 1979.

Lama kelamaan, kebiasaan mengisi waktu luang mempelajari sesuatu itu, akhirnya, tidak lagi semata-mata jadi kebiasaan kaum lelaki dewasa atau sang ayah dalam susunan keluarga pati masyarakat Yunani Kuno. Kebiasaan itu juga kemudian diberlakukan bagi putra-putri mereka, terutama anak laki-laki, yang diharapkan nantinya dapat menjadi pengganti sang ayah. Karena desakan perkembangan kehidupan yang kian beragam dan kian menyita waktu, sang ayah dan sang ibu merasa bahwa mereka pun tak lagi punya waktu untuk mengajarkan banyak hal kepada putra-putrinya. Karena itu, mereka kemudian mengisi waktu luang anak-anak mereka dengan cara menyerahkannya pada seseorang yang dianggap tahu atau pandai di suatu tempat tertentu, biasanya adalah orang dan tempat dimana mereka sendiri dulu pernah ber-*skhole*. Di tempat itulah anak-anak bisa bermain, berlatih melakukan sesuatu, belajar apa saja yang memang mereka anggap patut untuk dipelajari, sampai tiba saatnya kelak mereka harus pulang kembali ke rumah menjalankan kehidupan orang dewasa sebagaimana lazimnya

Maka, sejak saat itulah, telah beralih sebagian dari fungsi *scola materna* (pengasuhan ibu sampai usia tertentu),

yang merupakan proses dan lembaga sosialisasi tertua umat manusia, menjadi *scola in loco parentis* (lembaga pengasuhan anak pada waktu senggang di luar rumah, sebagai pengganti ayah dan ibu). Itulah pula sebab mengapa lembaga pengasuhan ini biasa juga disebut sebagai 'ibu asuh' atau 'ibu yang memberikan ilmu pengetahuan' (*alma mater*).

Waktu terus berlalu. Para orangtua makin terbiasa saja memercayakan pengasuhan putra-putri mereka kepada orang-orang atau lembaga-lembaga pengasuh pengganti mereka di luar rumah tersebut, dalam jangka waktu semakin lama dan dengan pola yang semakin teratur pula. Karena makin banyak anak yang harus diasuh, maka mulai pula diperlukan lebih banyak pengasuh yang bersedia meluangkan waktunya secara khusus untuk mengasuh anak-anak di suatu tempat khusus yang telah disediakan, dengan peraturan yang lebih tertib, dan dengan imbalan jasa berupa upah dari para orangtua anak-anak itu.

Adalah seorang Johannes Amos Comenius, Uskup Agung Moravia, melalui mahakaryanya yang kemudian dianggap sebagai *fons et origo* nya ilmu pendidikan (tepatnya: teori pengajaran), yakni kitab *Didactica Magna*,<sup>4</sup> melontarkan gagasan pelebagaan pola dan proses pengasuhan anak-anak itu secara sistematis dan metodis, terutama karena kenyataan memang adanya keragaman latar belakang dan proses perkembangan anak-anak asuhan tersebut yang memerlukan penanganan khusus.

<sup>4</sup>Untuk pemahaman lebih lengkap tentang Comenius (nama asli: Jan Amos Komensky), antara lain, lihat: John E. Sadler [1966], *J.A. Comenius and the Concept of Universal Education*. NY; dan juga: Matthew Spinka [1943], *John Amos Comenius*, NY.

Melanjutkan tradisi Comenius, adalah seorang berkebangsaan Swiss, Johann Heinrich Pestalozzi, pada abad-18, tampil

dengan gagasan yang lebih terinci. Orang ini melangkah lebih jauh dengan mengatur pengelompokan anak-anak asuhannya secara berjenjang, termasuk penjenjangan urutan kegiatan (kemudian disebut 'mata pelajaran') yang harus mereka lalui secara bertahap naik. Juga pengaturan tentang cara-cara mereka harus melalui pelajaran tersebut pada setiap tahapan menurut batasan-batasan khas dan terbaku. Upaya yang kemudian dikenal dengan nama 'Sistem Klasikal Pestalozzi' ini akhirnya menjadi cikal-bakal pola pelajaran sekolah-sekolah modern yang kita kenal sekarang dengan penjenjangan kelas dan tingkatannya.

Sebegitu jauh, *skhole* nya masyarakat Yunani Kuno pun menjadi suatu tradisi mendunia dengan berbagai keragaman bentuk pengembangan dan penyesuaiannya di berbagai tempat. Memang, orang-orang Yunani Kuno bukanlah bangsa pertama dan satu-satunya yang memulai tradisi sekolah. Konon, bahkan sebelum Socrates dan muridnya, Plato, menyelenggarakan *academia* atau *lyceum* di Athena, bangsa Cina Purba kabarnya juga sudah memulainya pada 2000 tahun sebelum Yesus lahir. Dan, konon, itulah lembaga sekolah tertua di dunia yang pernah diketahui sampai saat ini. Juga, kaum Brahmin India sudah membangun 'Sekolah-sekolah Veda' mereka setengah abad sesudahnya.

Sejarah pun mencatat bahwa hampir semua bangsa di dunia ini sesungguhnya memiliki tradisi pola pengasuhan anak dan lembaga persekolahannya sendiri-sendiri, tentu saja dalam ragam bentuk, sifat, dan sebutan yang berbeda-beda.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Selengkapnya, lihat: EDUCATION, dalam *Encyclopedia Americana*. Danbury, Conn.: Grolier International, 1982; h.642-652. Juga: EDUCATION, *Encyclopedia of Social Sciences*. London: McMillan, 1983; h.509-539.

Pun, nenek moyang kita di Nusantara memiliki tradisi serupa



yang diwarisi dari tradisi anak benua India (*ashram*) dan kemudian juga dari tradisi jazirah Arab (*madrasah*). Tetapi, untuk menjelaskan pengertian sekolah seperti yang kita kenal dan fahami dalam bentuknya yang umum saat ini, maka akar keberadaan dan kesejarahannya yang berpangkal pada tradisi Yunani Kuno itulah yang mesti ditelusuri, yang kemudian kita warisi melalui tradisi sekolah-sekolah kolonial berkat kebijakan ‘politik balas-budi’ (*etische politiek*) kaum sosialis-humanis Belanda dan Inggris kala itu.

Ah, kalau begitu, mudah saja menerangkan bagaimana kiranya kata ‘sekolah’ yang semula cuma berarti ‘pengisian waktu luang’, kini bermakna dan mewujudkan diri sebagai suatu sistem kelembagaan pendidikan yang --kadang kala dan celaknya sekaligus-- diartikan sebagai wujud hakikat pendidikan itu sendiri. Kata itu mestinya memang dipahami dalam konteks kesejarahannya sebagai bagian dari keseluruhan perkembangan peradaban umat manusia dimana lembaga itu mewujudkan diri.

Kesadaran kesejarahan kontekstual inilah yang teramat penting untuk memahami dinamika semua lembaga kemasyarakatan kita, termasuk lembaga sekolah: bagaimana sebenarnya ia mewujud pada saat ini, sebagai hasil dari suatu perjalanan panjang di masa lalu, dan ke arah mana mestinya ia ditujukan untuk menghadapi masa depan yang sangat boleh jadi akan berbeda sama sekali.

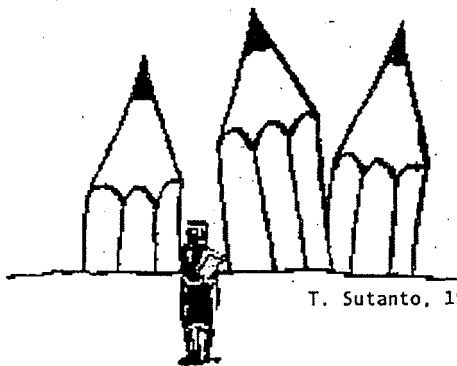
“*Eureka...!*,” seru seorang kawan menirukan ungkapan sohor Archimedes (untungnya ia tidak sampai berbugil-ria seperti si penemu Hukum Berat Jenis Benda itu). Ketika saya tanya apatah gerangan yang sudah ditemukannya, ia cuma membacakan sepenggalan kalimat dari salinan naskah Deklarasi Cuernavaca 1971: “...apakah kita sedang bergerak ke arah pendidikan yang diperluas dan menyusun

rencana dengan gagasan bahwa perkembangan individu adalah suatu *praxis*, ataukah kita justru sedang menuju ke arah *scolae* dalam arti kata yang sesungguhnya?"<sup>6</sup>

Ya, jawablah!

LEDENG, 2 Mei 1980.

'Deklarasi Cuernavaca' adalah suatu pernyataan resmi para pemuka Center for Intercultural Documentation (CIDOC) yang bermarks di Cuernavaca, Meksiko, setelah pertemuan tahunan mereka tahun 1971. Lembaga ini dikenal sebagai salah satu pusat pengajian pembaharuan dan pemikiran alternatif. Deklarasi 1971 ditandatangani oleh beberapa pemuka CIDOC yang terkenal, seperti Ivan Illich dan Everett Reimer. Kutipan deklarasi selengkapnya, lihat: Edgar Faure et.al. (eds)[1966], *Learning To Be: Education Today and Tomorrow*. Paris: International Committee for Educational Development, UNESCO. Pernah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia [1980], *Belajar untuk Hidup: Pendidikan Hari Ini dan Esok*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.



T. Sutanto, 1980

## 2 Sekolah Di Sana-sini

*Terserahlah, mau percaya atau tidak, nyatanya toh ada sekolah yang tak punya daftar mata pelajaran baku, tak punya jadwal jam belajar resmi, tak punya kelas-kelas yang dibagi-bagi per tingkat atau per jurusan, tak menyelenggarakan ulangan atau ujian kolektif seperti yang lazim selama ini dan, ini yang terpenting, murid-muridnya pun bebas memilih dan menetapkan sendiri apa yang mau mereka pelajari dan dengan cara bagaimana yang mereka anggap paling tepat dan sesuai untuk diri mereka.*

Nah, itulah **Universitas Rockefeller** di Kota New York.

Tapi, ini sekolah bukan sekolah sembarangan, apalagi 'sekolah papan nama'. Inilah sekolah tempat berkumpulnya para pendekar dan jago-jago penemu kelas dunia. Tak kurang dari dua orang mahasiswanya dan enam belas orang tenaga pengajarnya adalah pemegang Hadiah Nobel. Di sekolah ini pernah mangkal beberapa nama besar: David Baltimore, si penemu *enzyme-reverse-transcriptase*; Gerald Edelman, si pengurai susunan rumit *gamma-globulin*; Theodosius Dobzhansky, salah seorang pengilham kelahiran ilmu rekayasa genetika modern; Rene Dubos, si penyiasat pertama pemakaian zat antibiotika; dan beberapa nama sohor lainnya.

Herannya, ini sekolah justru kurang sohor dibanding banyak nama besar para penghuninya. Dalam waktu cukup lama, ini sekolah malah tenggelam jauh di bawah bayang-bayang nama besar perguruan tinggi 'the big ten' Amerika Serikat seperti Harvard, Yale, Cambridge, Princeton, MIT, Stanford, dan Berkeley. Saking tidak populernya, bahkan sopir-sopir taksi New York sekali pun selalau bingung kalau ada penumpang yang minta diantar ke kampus universitas ini di bagian timur kota. Padahal, siapa lagi yang paling hafal jalan-jalan dan lekuk-liku satu kota besar kalau bukan sopir taksi dan polisi patroli? Tak kurang dari seorang Detlev Bronk, rektornya yang pertama, pernah menjadi salah seorang korban ketidakpopuleran universitas yang didirikan dan dibiayai oleh Yayasan Rockefeller ini.

Begitulah, pada suatu hari di tahun 1961, maka Bronk, satu di antara para administrator kampus paling cemerlang di Amerika Serikat kala itu, melepaskan jabatannya yang bergengsi sebagai Rektor Universitas John Hopkins di Baltimore, di wilayah ibukota Washington, yang terkenal dan terkemuka terutama di bidang kajian ilmu kesehatan dan kedokteran mutakhir. Lalu ia datang ke New York untuk menerima tawaran memimpin universitas yang baru lahir dan belum terkenal ini. Begitu tiba di New York, Bronk menyetop taksi dan minta diantar ke kampus Universitas Rockefeller. Tapi, sang sopir taksi mengerutkan dahi dan geleng kepala, lalu balik tanya: Universitas Rockefeller? Dimana itu, Tuan?"

Bronk tak kalah kaget, terperangah sejenak, lalu tanpa banyak cakap lagi dia langsung turun kembali dari taksi sambil membanting pintunya keras-keras. Beberapa taksi lain lagi dicegatnya dan jawaban sang sopir tetap sama: "Tidak tahu!" Saking jengkelnya, Pak Bronk membanting semua pintu taksi tersebut semakin keras sambil mengumpat semakin seru pula.

Tapi, akhirnya dia menyerah, lalu menelpon ke kampus dan minta dijemput di hotel!<sup>7</sup>

Profesor Bronk, tentu saja, tak pernah memenangkan perang urat-syaraf yang dilancarkannya terhadap sopir-sopir taksi New York itu. Tapi, kedongkolannya mudah dimaklumi. Barangkali sama mudahnya memaklumi kedongkolan seseorang yang

mencegat taksi di salah satu bagian kota Jakarta dan minta diantar ke kampus Universitas Indonesia di Salemba Raya, tapi jawaban sang sopir adalah satu pertanyaan balik: "Dimana itu, Pak?" Atau, bayangkanlah seorang Soedjatmoko mencegat taksi di satu bagian lain kota Jakarta dan minta diantar ke **Akademi Jakarta!** Agaknya, dia akan sedongkol Bronk, karena hampir bisa dipastikan tak satu pun sopir taksi kota Jakarta yang kenal sekolah macam apa pula ini dan tahu dimana letaknya. Jangankan para sopir taksi, bahkan mahasiswa sekalipun masih banyak yang tidak kenal atau bahkan mungkin baru saja mendengar nama itu. Soalnya, ini akademi memang bukan sekolah biasa, karena itu, sama sekali tidak terkenal. Karena, ini akademi adalah 'sekolahan'nya para budayawan sepuh Indonesia yang mangkal di kompleks Taman Ismail Marzuki (TIM) di bilangan Cikini, Jakarta Pusat.<sup>8</sup>

<sup>7</sup>Peristiwa ini dilaporkan lengkap oleh pewarta lepas, Gene Bylinsky, dalam majalah *Fortune* yang kemudian diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh United States Information Services (USIS), Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta, dalam berkala mereka, *Titian* #17, 1976.

<sup>8</sup>Akademi Jakarta adalah suatu lembaga yang dimaksudkan sebagai pusat pemikiran bagi pengembangan kebudayaan nasional Indonesia. Para anggotanya diangkat seumur hidup dari kalangan seniman dan budayawan terkemuka, Soedjatmoko, seorang pemikir terkemuka Indonesia pada 1970-1980an, adalah salah seorang anggotanya. Anggota lain, antaranya: Sutan Takdir Alisjahbana, Mochtar Lubis, Affandi, Popo Iskandar, dll.

Padahal, betapa banyak lembaga sejenis di dunia ini yang memakai nama sekolahan sebagai namanya. Sebutlah: **Akademi Perancis** yang jadi contoh model gagasan dan mengilhami kelahiran Akademi Jakarta tadi. Atau: **Akademi Ilmu Pengetahuan Swedia** yang tiap tahun membagi-bagikan Hadiah Nobel dan, karena itu, cukup populer. Atau, yang benar-benar populer seperti **Akademi Ilmu dan Seni Gambar Hidup** (*Academy of Motion Picture Arts & Sciences*) di Holywood yang saban tahun bikin pesta Hadiah Oscar. Semuanya bukanlah akademi dalam artian sekolahan yang jamak, tetapi lebih sebagai suatu lembaga pusat pemikiran dan penelitian tempat kumpulnya para pakar. Bahkan, dalam kasus akademi yang di Holywood, anggotanya pun mencakup ratusan penduduk biasa, termasuk anak-anak, yang bertugas menguji dan membanding-bandingkan hasil pengamatan dan penilaian mereka terhadap karya-karya film yang patut menerima gelar tertinggi dari akademi.

Lembaga-lembaga dengan nama sandangan sekolah semacam itu memang mirip paguyuban para pakar. Bahkan banyak yang jelas-jelas memakai kata 'sekolah' sebagai namanya. Misalnya, **Sekolah Frankfurt**,<sup>9</sup> satu paguyuban ilmiah para pakar ilmu-ilmu sosial aliran garda-depan dari mazhab teori kritis rintisan Max Horkheimer dan Theodor Adorno, yang sangat berpengaruh besar para pemikiran-pemikiran alternatif di zaman modern ini. Lalu, ada juga **Sekolah Wina**, paguyubannya para pakar psikoanalisa rintisan Alfred Adler. Juga, **Sekolah Chicago**, kelompok pembaharu teori-teori ilmu politik di Amerika Serikat, tetapi juga

<sup>9</sup> Nama asli dan resminya adalah Lembaga untuk Kajian Sosial (*Institute for Social Research*) yang didirikan pada tahun 1923 di Frankfurt, Jerman. Beberapa anggotanya yang sangat berpengaruh dan sohor, antara lain, Jurgen Habermas, Herbert Marcuse, dan Walter Benjamin.

nama dari satu kelompok pembaharu teknik dan seni arsitektur.

Nama sandangan sekolah itu mudah difahami penggunaannya dalam hal yang terakhir ini. Karena, kata 'sekolah', dalam bahasa-bahasa kontinental, bisa juga berarti suatu 'aliran pemikiran' (*school of thought*) tertentu. Jadi, kalau sekali waktu anda membaca nama **Sekolah Durkheim**, misalnya, maka harap maklum kalau itu bukanlah nama satu kompleks gedung atau lembaga persekolahan di suatu tempat di Perancis atau Jerman, tetapi itulah nama suatu mazhab besar sosiologi teoritis yang diambil dari nama perumusnyanya yang pertama, Emile Durkheim.

Baiklah, pernah dengar atau baca nama **Universitas Perserikatan Bangsa-bangsa** yang berkedudukan di Tokyo?

Nah, ini juga bukan jenis sekolahan yang umum dan, karenanya, juga tak populer. Bagi banyak orang Indonesia, nama universitas ini bahkan baru saja mereka kenal setelah Soedjatmoko, sebagai seorang warga Indonesia, diangkat sebagai rektornya pada tahun 1980. Padahal, inilah sekolah yang dicanangkan sebagai pusat penggodokan pemikiran tingkat dunia. Hanya, jangan coba bayangkan sekolah ini sebagaimana anda membayangkan universitas yang lazim dan kini bermunculan di mana-mana bagai kerakap di musim hujan. Soalnya, sekolah ini lebih berupa satu pusat pengajian, penelitian, dokumentasi, dan komunikasi masalah-masalah sejagad demi kepentingan bersama seluruh umat manusia di masa depan. Kalau saja Soedjatmoko pernah mencobanya, maka sangat mungkin dia pun akan mengalami nasib serupa dengan Bronk di New York. Hampir bisa dipastikan bahwa sopir-sopir taksi kota Tokyo akan lebih mengenal universitas-universitas yang memang sudah lazim, populer, dan bahkan juga 'favorit' di sana, seperti Universitas Tokyo, Waseda, Sophia, Tsukuba, dan sebagainya.

Tapi, memang begitulah nasib sekolah-sekolah yang tidak jamak

dan tidak biasa, meskipun juga bukan **Sekolah Luar Biasa** (SLB) yang justru sudah biasa. Gampang dimengerti kalau sekolah-sekolah yang '*nyeleneh*' itu justru paling sering tak bisa dimengerti oleh banyak orang, Misalnya saja kalau disampaikan bahwa ada sekolah yang tak punya gedung, bukan karena tak mampu beli atau sewa gedung, tapi terutama karena memang tak terlalu butuh punya gedung. Namanya **Sekolah Pamong**, sekolah yang murid-muridnya boleh dan bisa belajar kapan dan di mana saja, serta menerima murid pada usia berapa saja. Sekolah ini memang 'numpang' di gedung sekolah terdekat, jika memang ada dan mungkin untuk itu. Jika tidak, keadaan itu tak menghalangi murid-murid dan guru-gurunya bekegiatan di rumah-rumah penduduk, di pendopo desa, di lapangan terbuka, atau bahkan di tegalan sawah dan ladang, sambil bermain dan atau bekerja. Jenis sekolah ini pernah dimasyarakatkan di beberapa daerah pedesaan Indonesia. Tapi, seberapa banyak orang Indonesia menganggap ini memang sekolah *beneran* dan mau memasukkan anak-anak mereka secara sukarela ke sana?

Bagi mereka yang sudah terlanjur menganggap sekolah dalam pengertiannya yang galib selama ini, maka memang sulit untuk memahami bahwa sekolah justru bisa saja sangat berbeda dengan apa yang mereka pikirkan. Ini satu contoh lagi. Bayangkan: ada sekolah yang sepenuhnya berkegiatan bukan di satu gedung atau ruang kelas, tetapi di gerbong kereta api bawah tanah yang sedang meluncur! Itulah **Sekolah Keahlian Administrasi Perusahaan** yang dibina oleh beberapa universitas terekemuka di kota metropolitan New York. Di sekolah ini, mahasiswanya berkuliah setiap pagi dan sore hari saat berangkat atau pulang pulang kerja. Umumnya, mereka memang para karyawan yang ingin lebih meningkatkan kemampuan profesionalnya, namun tak punya banyak waktu luang selain dalam perjalanan di antara rumah dengan tempat kerja mereka, saat berangkat atau pulang kerja. Ya, di dalam



gerbong kereta api bawah tanah itu sudah!<sup>10</sup>

Malah, masih di kota New York, ada sekolah yang sepenuhnya berkegiatan di pinggir jalan, di kawasan pemukiman padat kumuh (*slum*) kaum miskin kota dunia itu.

Namanya: **Sesame Street School**,

nama yang masih untung bisa dikenal dunia luar berkat tiruan acaranya di layar televisi serta lagu jazz sendu khas Harlem dan Bronx: '*Sesame Street*'! Ini sungguh-sungguh sekolahnya para 'anak jalanan' yang dalam banyak hal bisa diperbandingkan dengan Sekolah Gelandangan yang mulai banyak bermunculan di sudut-sudut remang dan kotor kota-kota besar negara berkembang, dari Rio de Janeiro sampai ke Nairobi, New Delhi, Calcutta, Bangkok, Ho Chi Minh City, Manila, dan (jangan lupa)... Jakarta!

Tapi, seperti juga di kota-kota besar Amerika Serikat yang adikuasa, bahkan di kota yang paling resik dan konservatif seperti London pun tetap ada saja 'sekolah jalanan' yang memang tak mau ambil pusing dengan ada atau tidaknya ruang kelas belajar bagi murid-muridnya. Kurang yakin? Baik, silahkan bersurat ke alamat ini: **School Without Walls**, c/o Ms. Patricia Holland, 8-10 Neals Yard, London WC2, U.K., Phone: 01-240-1864!<sup>11</sup>... (semoga belum kena gusur petugas kotapraja).

<sup>10</sup> Dikutip dari naskah acara siaran radio bertajuk 'Dunia Ilmu', disiarkan oleh Suara Amerika (VOA) --maaf, tanggal dan tahunnya lupa, sementara naskahnya yang hanya tiga halaman itu pun sudah hilang entah kemana.

<sup>11</sup> Lihat: David Heat, ed. [1968], *Free Way to Learning*. Hammondsworth: Penguin. Untuk gambaran 'sekolah-sekolah jalanan' di Amerika Serikat dan latar belakang sosiologisnya, lihat misalnya: Raul Tanley [1962], *Kids, Crime and Chaos*. N.Y.: Harper & Row. Atau, dalam Michael Harrington [1963], *The Other America*. N.Y.: MacMillan. Untuk fenomena 'sekolah-sekolah jalanan' di Dunia Ketiga, dapat dibaca dalam banyak laporan lembaga pelayanan

Sekolah yang dapat berkegiatan di sembarang tempat, ternyata bukan monopoli 'sekolah-sekolah jalanan' saja. Jenis sekolah ini malah bisa lebih menisbikan ruang dan waktu, karena kegiatan belajarnya bisa saja dilakukan di... kamar kecil! Namanya: 'Sistem Belajar Jarak Jauh' (*Distant Learning System*) yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan **Sekolah Terbuka**. Soalnya, inilah jenis sekolah yang sebagian besar pelajarannya disiarkan melalui media cetak, televisi --terutama televisi kabel dan jaringan siaran terbatas (*closed circuit television*)-- dan siaran radio.<sup>12</sup> Nah, baca buku pelajaran atau dengar siaran radio 'kan boleh-boleh saja di WC sambil.....?!

Dan, yang mungkin agak jauh lebih mencengangkan pikiran banyak orang adalah jika dikatakan bahwa ada jenis sekolah yang sama sekali tak menyediakan ijazah atau semacamnya dan, karena itu, pun tak menyediakan segala macam tetek-bengek gelar akademis beserta segala prosesinya. Betul, sekolah-sekolah dasar dan menengah umum, juga kursus-kursus ketrampilan berjangka pendek dan menengah, atau program non-gelar dalam

sosial dan organisasi non pemerintah selama ini, antara lain, UNESCO dan UNICEF. Khusus di Jakarta, mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi pernah merintis sekolah untuk anak-anak gelandangan di perkampungan kumuh Planet Senen, Bongkaran Tanah Abang dan Tanjung Priok. Namun, tak terdengar lagi kabarnya. Yang masih aktif terdengar, antara lain, kelompok anak-anak miskin asuhan Yayasan Anak Merdeka di Bandung dan Kelompok Girli (Pinggir Kali) asuhan Romo Mangunwijaya dkk di Kali Code, Yogyakarta.

<sup>12</sup> Melalui Pusat Teknologi Komunikasi Pendidikan & Kebudayaan (TKPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Indonesia juga sudah menyelenggarakan Universitas Terbuka (UT), Sayangnya, UT ini mencangkok gagasan pendidikan jarak-jauh lebih pada unsur teknologinya yang memang efisien dan canggih, bukan pada hakekatnya sebagai suatu sistem pendidikan alternatif yang lebih merata (adil), merakyat, dan manusiawi. Dalam kenyataannya, UT

jalur sistem multi-strata perguruan tinggi Indonesia saat ini, juga tak menyediakan gelar-gelar akademis. Namun, tetap saja menyediakan ijazah atau diploma atau sertifikat atau surat keterangan sejenis.

tetap memberlakukan kaidah-kaidah sistem persekolahan yang serba resmi dan cenderung tetap elitis.

Nah, sekolah yang dimaksudkan di sini justru tidak menyediakan dua-duanya sekaligus. Inilah sekolah yang hanya mempersyaratkan falsafah 'punya ilmu dan amalkan', tak lebih tak kurang. Agar anda lebih yakin saja, silahkan menjeguk banyak pondok pesantren di pedalaman Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Meskipun, memang disayangkan, pesantren sekarang banyak yang sudah terbawa arus dan sekedar menjadi duplikasi dari sekolah-sekolah umum: menjiplak mentah-mentah kurikulum resmi, latah bikin jadwal, ruang kelas, dan ijazah. Bahkan juga ikut-kutan 'gengsi' bikin perguruan tinggi dengan iming-iming gelar akademis, lengkap dengan segenap upacara-upacaranya, sembari tak peduli apakah sumberdaya (perangkat keras maupun lunak) yang mereka miliki sudah sanggup untuk itu. Praktis, mereka kini sudah kehilangan identitasnya yang khas dan mandiri, menjadi serba tanggung. Masih bagus kalau tidak karena terpaksa dan didesak oleh keadaan, terutama oleh persepsi masyarakat yang sudah terlanjur salah-kaprah semakin menciutkan arti lembaga sekolah, selain juga oleh iklim politik pendidikan nasional yang sangat terpusat dan serba konformistik. Ini pula yang menyebabkan semua upaya untuk mewujudkan gagasan lembaga pendidikan alternatif yang menyimpang dari kebiasaan, menjadi suatu upaya yang nyaris tak layak, masih untung kalau tak dicap 'gila'.

Satu contoh lagi: **Sekolah Tinggi Wiraswasta** di kawasan Pondok Gede, Jakarta Timur. Sejak awal pendiriannya,

sekolah ini secara sadar dan sengaja menyatakan kepada para mahasiswanya bahwa mereka tak akan memperoleh ijazah atau gelar akademis apapun dari sekolah ini; bahwa mereka disiapkan hanya untuk satu tujuan yang tegar: mampu mandiri dan berkarya, sekecil apapun juga! Akibatnya, sudah bisa diduga: sekolah ini pun bubar setelah mencoba bertahan selama tiga tahun (1979-1981) dalam keadaan 'hidup enggan, mati pun tak hendak'. Penyebabnya sama dan klasik: hampir tak ada lulusan SLTA dan orangtua yang meminatinya (tercatat tidak sampai 100 orang mahasiswanya selama tiga tahun tersebut); tak ada satupun lembaga dana sosial yang mau mendukungnya secara penuh dan berkesinambungan, bahkan juga yayasan induk pengelolanya hanya mau melanjutkan kehidupan sekolah ini jika didaftarkan resmi ke Direktorat Perguruan Tinggi Swasta, Departemen Pendidikan & Kebudayaan. Tentu saja, dengan konsekuensi harus menjalankan semua ketentuan yang berlaku di dunia persekolahan mapan pada umumnya, termasuk ujian kenaikan tingkat, pemberian ijazah, dan gelar akademis!

Apa boleh buat, ini memang dilema tragis sekolah-sekolah yang mencoba menyimpang dari kebiasaan umum: tidak populer, tidak diminati, bahkan juga tak bisa dimengerti oleh orang banyak. Persoalannya hanyalah karena sekolah telah menjadi suatu pengertian stereotip, bahkan suatu stigma kental, dalam alam pikiran masyarakat. Padahal, dalam kenyataannya dan dalam kesemestaannya tidaklah demikian. Lalu, mengapa ia mesti dibebani dengan sejuta keharusan dan pembatasan yang malah makin mempersempit ruang gerak, wawasan, dan dinamikanya?

Sekolah, pada akhirnya memang hanyalah satu kata, istilah, sebutan, nama, untuk suatu tujuan dan makna yang sesungguhnya sama sekali tak dapat ditandai pada cara

wujudnya, pada wadah lahirnya. Semua atributnya yang resmi dan mapan selama ini, bukanlah sesuatu yang sakral dan mesti dikeramatkan. Semua sandangan kehormatannya yang sudah mentradisi selama ratusan atau bahkan ribuan tahun, boleh saja diubah: boleh tetap ada, tetapi juga boleh tak ada, bahkan boleh ditiadakan sama sekali!

Maka, tak perlu sewot amat kalau ada montir bengkel yang benar-benar jagoan kemudian membikin **Sekolah Mengemudi**. Atau, seorang pakar penjinak binatang yang sungguh piawai kemudian mendirikan **Sekolah Anjing**. Atau, bahkan jika ada lagi tuan-tuan dan puan-puan nekad bikin semacam **Sekolah Tanneke Burki** yang pernah bikin heboh di Bandung.<sup>13</sup> Juga, tak perlu rewel-lah kalau ada orang yang serius mendirikan **Taman Kakek-Nenek** atau justru **Akademi Kanak-kanak**. Bahkan, kalau ternyata nanti kelompok badut Srimulat sudah sedemikian mempengaruhi cara pikir dan sikap hidup banyak orang, maka tak perlu senewen benar kalau dalam buku-buku teks sosiologi di perguruan tinggi kita nanti, misalnya, dapat dibaca istilah **Sekolah Srimulat**, sekalipun!

Siapa tahu?!

<sup>13</sup> Ini adalah suatu peristiwa geger pada tahun 1970an, ketika koran-koran Bandung (terutama harian-harian *Pikiran Rakyat* dan *Gala*) dan beberapa koran Jakarta memberitakan adanya 'Sekolah Tanneke Burki' di Bandung yang, konon, mengajarkan praktik bersenggama dengan peragaan langsung. Suami isteri Burki membantah keras berita-berita tersebut dan menggugatnyanya ke pengadilan, meskipun kasusnya sendiri tak sempat terungkap tuntas di luar ruang pengadilan, sehingga akhirnya dilupakan orang begitu saja. Salah satu pendapat yang mengecam keras prakarsa pasangan Burki (kalau memang benar demikian) adalah keberatan digunakannya kata 'sekolah' yang, katanya, hanya patut dipakai oleh lembaga-lembaga pendidikan resmi.

---

JATTWARINGIN, 10 Oktober 1980

## Pendidikan

### Kerudung

# Lagi, Soal Jilbab

*Terhadap siswa berkerudung tak boleh dikenakan sanksi apa pun. Tapi Ida terpaksa pindah sekolah.*

**J**ilbab atau kerudung masih jadi masalah. Kali ini di Surabaya, dan menyebabkan Ida Zuraida, siswa kelas II IPS SMAN VII di kota itu, terpaksa pindah sekolah.

Kasus ini menjadi istimewa karena terjadi pada akhir bulan lalu, setelah hampir dua bulan umur Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen P & K, Isi surat edaran tertanggal 19 Desember 1983 ini menegaskan kembali instruksi Menteri P & K, Agustus 1983



IDA (BERKERUDUNG)

kan Dasar dan Me  
mempelajari desa  
kebijaksanaannya  
lah masih didasark  
tahun 1980 terseb  
ada yang meragu

# 3 Seragam Sekolah

*Tentang kapan saatnya seorang remaja putri benar-benar cantik, orang boleh saja berbeda pendapat. Ungkapan umum selama ini adalah bahwa seorang wanita tampak cantik alamiah ketika ia baru saja bangun dari tidur lelap, atau baru saja selesai mandi keramas. Saya sendiri tak suka ungkapan itu. Karena, saya merasa seorang perempuan, khususnya seorang remaja putri, tampak cantik kala ia memakai... seragam sekolahnya!*

Tentu ada sebabnya. Sebab itu adalah karena saya punya pengalaman cukup intens menikmati kecantikan seorang gadis remaja saat dia mengenakan pakaian seragam sekolahnya. Gadis itu tetangga saya. Anak dara yang sedang ranum-ranumnya ini, sebenarnya tak benar-benar jelita bagai Brooke Shields. Ia tak punya postur luar biasa alias biasa-biasa sajalah!

Tapi, tatkala dia berseragam kemeja putih dengan rok abu-abu kebiruan sampai ke batas lutut. dengan sepatu putih dan kaos kaki putih sebatas mata kakinya, dengan tas sekolah bersandang pada bahunya, dengan jepitan rambut yang ditata dengan gaya Lady Di, nyaris tanpa polesan pupur-gincu pada wajahnya, lalu melangkah anggun lewat depan rumah saya saat ia berangkat

atau pulang sekolah... amboiiii, cantiknya!

Sungguh, tak pernah bosan saya menikmati kecantikan anak perawan satu ini dalam penampilan seperti itu, setiap hari, biar pun sudah sekian tahun saya menikmatinya. Bahkan ketika ia juga masih seorang gadis kecil, semasa ia masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Waktu itu, dengan seragam kemeja putih dan rok merah hati, dengan dasi kecil merah hati juga, dengan rambut kepang-dua model buntut kuda terikat pita satin putih, menyandang tas sekolah, mendekap seikat kembang warna-warni, melangkah tegap dengan tatapan matanya yang bulat-hitam tajam lurus ke depan... nah, dia sempat mengilhami saya dengan satu gagasan artistik: saya akan menghadangnya dari balik pagar tembok depan rumah, dengan *auto-winder* dan *telezom-lens* pada jarak *medium and long-shot* bergantian, dan tepat pada posisi *counter-camera*, sebelum ia benar-benar sadar kalau telah saya intip sekian lama, saya pun segera menekan tombol dan... emulsi segulung film diakromatik segera merekamnya dalam satu judul puitis: *From School with Flowers!* (Saya rasa, gambar hasilnya akan sangat bagus dan sesuai untuk almanak atau kartupos peringatan Hari Anak-anak Sedunia, atau untuk kampanye perdamaian anti-nuklir sekalipun!).

Jadi, begitulah saya berkesimpulan bahwa seorang gadis remaja akan tampak benar-benar cantik kalau dia mengenakan pakaian seragam sekolahnya. Tak bisa tidak mesti begitu, karena saya pun sering memergoki gadis tetangga saya itu dalam penampilannya yang sama sekali berbeda. Misalnya, kala dia asyik bermain sepatu roda pada sore hari, semasa dia masih SMP dulu, dengan *T-shirt* penuh grafiti entah apa saja dan celana jengki. Dalam penampilan seperti itu, sungguh saya tak bersemangat memandangnya. Pernah juga, setelah ia menjadi seorang gadis besar seperti sekarang, saya malah sering menemukannya sedang bersantai dalam gaya remaja mutakhir:



bercelana gombrang sebatas lutut dengan kombinasi kemeja longgar bermotif kembang lurak-lurik, pernah pula dengan *army-look*, dengan ikat-pinggang kecil yang ujungnya disimpul di depan pinggul mirip tali pandu, dengan gelang ebonit warna-warni pada kedua lengannya, dengan polesan cat kuku jari tangan dan kaki, dengan pupur pemerah pipi, lalu *eye-shadow*.... *naudzubillah min dzalik*, noraknya!

Maka, saya pun kian *yakin-ainulyakin-wal-haqqulyakin* saja: gadis remaja belasan tahun akan selalu tampak cantik dalam pakaian seragam sekolahnya!

Ya, ini memang selera pribadi. Karena itu, saya tak berselera besar memperdebatkannya. Namanya saja 'selera', sangat mempribadi, subjektif. Karena itu pula, saya pun tak bernafsu mencampur-adukkannya dalam hal penentuan perlu atau tidaknya anak-anak sekolah berseragam. Cita-rasa pribadi saya menyenangi kecantikan anak sekolah berseragam adalah satu hal. Tentang perlu atau tidaknya anak sekolah berseragam, itu soal lain lagi.

Bagi saya, sederhana saja: mau berseragam atau tidak, terserah! Buat saya, biarlah perkara ini jadi urusannya para perancang mode, toko busana, dan salon kecantikan. Ada apa pula urusannya dengan urusan sekolah?

Ya, Tuhan...!, anak-anak gadis, yang masih penuh dengan mimpi-mimpi dunia remaja mereka yang serba ceria itu, kini ke sekolah pakai jilbab saja diributkan, dicurigai, bahkan dituduh sebagai oknum-oknum yang telah dipengaruhi oleh anasir-anasir Revolusi Iran-nya Ayatullah Rohullah Khomeini!<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Peristiwa pengawasan ketat, pelarangan keras, dan pemberian hukuman tegas (skorsing atau bahkan dipecat dari sekolah), pernah dikenakan pada banyak siswi SLTP dan SLTA yang memakai jilbab. Rangkaian peristiwa kontroversial ini menghangat dan dapat diikuti dalam banyak pemberitaan koran sepanjang tahun 1978-1983.

Astagaaa.... (maaf, pinjam ungkapannya Rendra): “bahkan pakaian anak sekolah pun mereka perpolitikkan!”<sup>15</sup>

Politik?

Ya, sekolah, ternyata memang bukan sesuatu yang netral dan bebas nilai. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan yang terlanjur dianggap sebagai wahana terbaik bagi ‘pewarisan dan pelestarian nilai-nilai’, akhirnya memang cuma akan menjadi sekadar alat untuk ‘mewariskan dan melestarikan nilai-nilai resmi yang sedang berlaku dan direstui’, tentu saja, oleh siapa yang berkuasa menentukan apakah nilai-nilai resmi yang mesti berlaku dan direstui pada saat itu. Dibungkus dengan slogan-slogan indah tapi membius, misalnya, *nation and character building*, nilai-nilai resmi itu wajib diajarkan di semua sekolah dengan satu penafsiran resmi yang seragam pula!<sup>16</sup>

Maka, lihatlah: setelah semua anak sekolah diwajibkan berpakaian seragam, menyusul pula kewajiban-kewajiban ‘berseragam’ lainnya, nyaris dalam segala hal. Dan, itulah yang lebih membuat saya pusing tujuh keliling: pakaian seragam, mata pelajaran seragam,

<sup>15</sup> Ungkapan aslinya berbunyi: “Astaga, bahkan seks pun mereka perpolitikkan...”, dalam salah satu bait sajak Rendra yang sangat terkenal: “Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta”, dalam kumpulan puisi 1964, *Blues untuk Bonnie*. Jakarta: Pustaka Jaya.

<sup>16</sup> Secara teoritis, selain sebagai alat untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan rekonstruksi (tepatnya: rekayasa) sosial, maka lembaga pendidikan (baca: sekolah) adalah juga wahana sosialisasi politik bagi generasi muda, termasuk di dalamnya pengertian proses seleksi, rekrutmen, dan induksi ke dalam budaya politik yang sedang berlaku. Untuk kajian lebih lanjut, lihat misalnya: James S. Coleman ed. [1965], *Education and Political Development*. N.J.: Princeton University Press. Juga: Gabriel A. Almond and Sidney Verba [1963], *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*. N.J.: Princeton University Press.

bahasa dan cara bicara seragam, tingkah-laku seragam dan, lama kelamaan, wajib seragam pula isi kepala dan isi hati mereka!

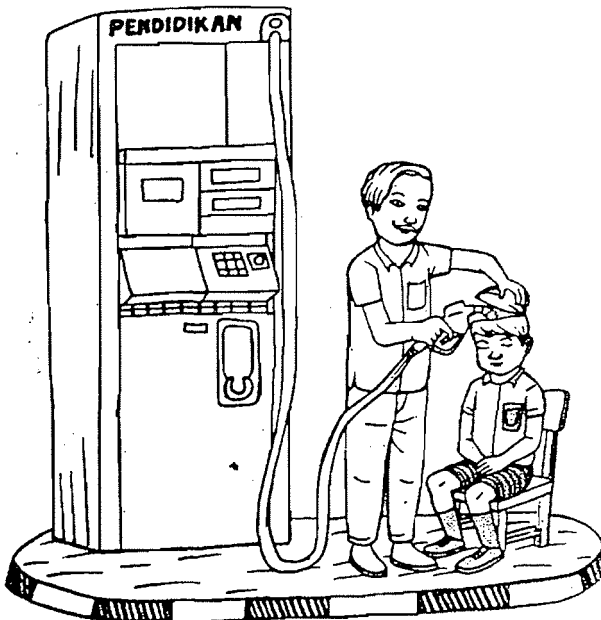
Eh, omong-omong, saya koq tiba-tiba ingat sama orang yang namanya George Orwell?!

Masya Allah.... *Nineteen Eighty Four*<sup>17</sup> itu 'kan sekarang, ya?!

---

ROXY, 1 Januari 1984.

<sup>17</sup> Judul novel karya puncak George Orwell (nama asli: Eric Arthur Blair) yang paling terkenal dan kontroversial, terbit pertama kali tahun 1949. Novel ini mengisahkan suatu negara raksasa di kawasan Eurasia, pada tahun 1984, yang mengontrol sedemikian rupa totaliter semua rakyatnya, bahkan sampai ke isi hati dan isi otak mereka. Pernah diterjemahkan oleh Djoko Lelono ke dalam bahasa Indonesia [1961], 1984, Jakarta: Djambatan.



Ign. Ade Wirawan 1984



T. Sutanto, 1980

# 4 Dirikanlah Sekolah!

*He who can, does!*

*He who cannot, teaches!*

(Dia yang bisa, kerjakan!  
Dia yang tak bisa, ajarkan!)

Ungkapan ini datang dari George Bernard Shaw. Cukup bijak, malahan teramat bijak, sehingga mestilah difahami dengan suatu kearifan tersendiri. Jika tidak, ia bisa saja disalah-fahami secara mengenaskan: seorang gurubesar ilmu pendidikan di Bandung sampai-sampai menuduh Shaw memandang remeh pekerjaannya sebagai pendidik, lalu menganggap ungkapan itu suatu sindiran yang menyakitkan.<sup>18</sup>

Padahal, barangkali dia lupa bahwa Shaw itu memang penulis pamflet sosial dan drama komedi, meskipun memang banyolannya teramat sering tragis dan bernada sengak!

<sup>18</sup> Oteng Soetisna [1977]. *Pendidikan dan Pembangunan*. Bandung: Ganaco.

Tetapi, barangkali itu memang cuma 'humor keras' gaya Inggris yang susah dicerna oleh bangsa lain, sehingga orang Inggris jua lah yang bisa memahaminya dengan arif. Seorang

gurubesar ilmu ekonomi di Universitas London, menyitir ungkapan populer Shaw itu dengan meningkatinya secara jenaka untuk ‘menertawakan’ dirinya sendiri. Dia menulis: *He who can, does! He who cannot, teaches! He who cannot teach, takes up research! He who fails at all of these, writes textbook!* (Dia yang bisa, kerjakan! Dia yang tak bisa, ajarkan! Dia yang tak bisa ngajar, bikin penelitian! Dia yang gagal dalam semua itu, tulis saja buku pelajaran!)<sup>19</sup>

<sup>19</sup> Kata Pengantar dalam Mark Blaug [1979], *An Introduction to the Economics of Education*. Hammondsorth: Penguin.

Tahu kenapa?

Sang profesor memang kesohor sebagai penulis buku-buku pelajaran ekonomi.

Maka, sembari membayangkan diri sedang menonton satu penggalan fragmen dari Shaw dalam lakon *Man and Superman* (Manusia dan Maha-manusia)<sup>20</sup>, saya pun menikmati sepenuh hati suatu percakapan di satu warung kopi pinggir jalan:

<sup>20</sup> Salah satu naskah komedi Shaw yang paling sarat dengan dialog dan pemikiran, karya tahun 1903, sehingga sering diberi judul tambahan: *A Comedy and A Philosophy*, meskipun kurang populer dibanding naskah komedinya yang lain, seperti *Candida* (1894).

.....

“Ow, jadi sekarang sudah pensiun ya, Pak?”

“Ya, begitulah!”

“Wah, enak dong?”

“Enak apanya? Kau pikir enak hidup tanpa kesibukan sama sekali?”

“Lha, ‘kan tinggal onggang-onggang di rumah, abis bulan terima duit. Apalagi?”

“Dasar!”

“Koq?”

“Iyaaa.... kalau pensiunannya gede! Kalau pas-pasan? Tahu ‘nggak, kita kalau sudah bisa sibuk, terus tiba-tiba ‘nggak punya kerjaan.... uaahhhh, malah pusing!”

“Itu sih gampang, Pak. Bikin saja kesibukan di rumah. Yaaa... tanam-tanam kembang lah, nambal-nambal dinding, atau atap bocor.... ‘kan beres tuh?”

“Kalau cuma itu, tak perlu kau ceramahin saya. Saya ini sekarang justru perlu yang lebih dari itu. Kata orang sih, itung-itung mengisi sisa umur di masa tua begini.”

“Ooooo.... gitu to?!”

(DIA MENYERUPUT KOPI PANAS DARI TATAKAN GELASNYA)

“Eh, omong-omong, kau ada ide ‘nggak?”

“Soal?”

“Kegiatan yang kira-kira cocok lah buat pensiunan macam saya ini?”

“Mmmm.... apa, ya?”

“Yaaa.... pokoknya halal, untuk nambah-nambahin pensiun. Tapi, saya mau juga ada unsur sosialnya. ‘Gini-gini juga bekas pejuang, lho!”

“Betul, Pak. Setua ini kita tidak boleh mikirin diri sendiri melulu. Apalagi namanya bekas pejuang, veteran! Tapi, mmm.... kegiatan apa ya?”

“Makanya saya nanya kau!”

“Kalau.... ah, ‘gimana kalau buka usaha saja, Pak?”

“Usaha? Usaha apa?”

“Apa saja!”

“Serius nih?”

“Serius, Pak!”

“Oke. Tapi, kalau buka usaha.... bagaimana dengan unsur sosialnya, dong?”

“Ah, Bapak ini bagaimana? Buka usaha itu ‘kan artinya buka lapangan kerja baru. Apalagi kalau usahanya nanti bisa maju dan jadi besar, ‘kan makin banyak tenaga kerja yang bisa ditampung? Nah, itu ‘kan sosial juga namanya?”

“Ya, tapi itu perlu modal besar. Dari mana?”

“Ya, siapa tahu Bapak masih ada tanah warisan atau pusaka lain yang sekarang ‘nganggur. Dijual saja, Pak. Jadi modal! Atau, jadikan *boroh* untuk pinjam duit di Bank. Gimana?”

“Walah, urusannya ruwet! Saya rasa ‘nggak sanggup lah ngurus ‘gitu-gituan. ‘Nggak bakatlah jadi wiraswasta. Saya ‘kan bekas orang kantor? Yaaa, paling-paling bisanya cuma ‘ngerjain yang tidak jauh beda dengan kerjaan kantor juga.”

“Melamar jadi karyawan perusahaan swasta aja lah, Pak!”

“Itu sih jelas ‘nggak ada unsur sosialnya. Dan... ah, bosan rasanya jadi anak-buah melulu. Dulu, di kantor jadi anak-buah juga. Kapan jadi komandannya?”

“Maunya ‘gitu to? Mmm.... jadi Pak Lurah sajalah!”

“Lebih ruwet lagi. Terlalu banyak politik-politikannya. Males!”

(KEDUANYA MENYERUPUT KOPI LAGI, HAMPIR BERBARENGAN)

“Oh ya, keahlian Bapak dulu di Kantor apa, Pak?”

“Administrasi. Terakhir sih sempat menjabat Kepala Bagian Tata Usaha. Sebelumnya pernah jadi Kepala Biro Rumah Tangga dan Perlengkapan. Lalu, Biro Personalia.”

“Ahli manajemen dong, Pak?”



“Praktis!”

“Tapi teori ‘kan bisa juga?”

“Ya, pernah juga sih disekolahkan beberapa kali oleh kantor.”

“Nnaaaahh.... passsss!”

“Apanya?”

“Anu... buka kursus saja, Pak!”

“Kursus?”

“Maksud saya, Bapak ‘ngajarkan kembali ilmu dan pengalaman yang pernah Bapak dapat dulu itu.”

“Ngajar? Rasanya koq ‘nggak punya bakat jadi guru? Tapi....”

(DIA MENYULUT ROKOK KRETEKNYA, MENGHISAPNYA DALAM-DALAM. MATANYA TERCENUNG. DAHI BERKERUT. SETELAH TERDIAM LAMA, IA KEMUDIAN MENGANGGUK-ANGGUK SAMBIL TERSENYUM-SENYUM KECIL)

“Nah, sekarang lebih baik Bapak bikin saja dulu rencananya yang komplit, lalu jual gagasan itu pada orang-orang. Saya kira, akan banyak yang berminat, Pak.”

“Taunya?”

“Lha, wong ini kegiatan pendidikan, ikut mencerdaskan kehidupan bangsa! Itu ‘kan salah satu tujuan nasional kita, Pak? Artinya, membantu program pemerintah juga. Nah, pemerintah rasanya akan mendukung, apalagi kalau melihat ini digerakkan oleh orang seperti Bapak... dari kalangan terpelajar, pensiunan pegawai negeri yang tak perlu diragukan loyalitasnya. Veteran lagi! Wah, bakal lancar deh! Tinggal soal bagaimana meyakinkan orang saja, dan saya percaya itu bukan soal besar bagi Bapak. Pokoknya, bisa diatur!”

“Betul juga, kau. Saya ingat sekarang, ada beberapa orang

kawan lama, teman-teman seperjuangan dulu yang juga sudah pensiun semua, katanya mau mewakafkan tanahnya untuk kegiatan sosial. Malah ada yang anaknya sudah jadi pengusaha bersedia menjadi penyandang dana dan mencarikan sumber-sumber dana lainnya lagi, kalau perlu....”

“Naaahhh... apalagi?”

“Iya, tapi ‘kan bukan itu saja butuhnya?”

“Misalnya?”

“Misalnya.... tenaga pengajar kualifaid.”

“Lha, Bapak ‘kan punya banyak relasi dengan orang-orang universitas?”

“Ya, ada juga beberapa.”

“Nah, ajak saja mereka. Dosen-dosen ‘kan sekarang banyak yang ‘gitu. ‘Ngobeyk! Tinggal soal ‘ngatur-ngatur waktunya saja. Kalau bisa dapat yang profesor-profesor, lebih bagus lagi. ‘Kan banyak tuh profesor-profesor tua di universitas negeri yang sebentar lagi mau pensiun atau tidak punya jabatan lagi. Kalau perlu, pinjam namanya saja untuk pajangan. ‘Kan promosi bagus tuh, Pak?”

“Tapi, honorinya harus merangsang, dong?”

“Alaaa, itu sih tinggal soal itung-itungan saja. Coba kita bikin kira-kiraan begini. Tanah, gedung, peralatan kantor, komplet semuanya dapat sumbangan dan bantuan dari semua yang Bapak sebut-sebut tadi. Juga dari pemerintah. Tak ada masalah to?”

“Lantas?”

“Lantas soal gaji guru-guru dan karyawan. Juga biaya kantor sehari-hari, transportasi, dan sebagainya. Katakanlah semua itu butuh sekian juta rupiah setahun atau sebulannya. Nah, ambil saja dari uang pembayaran peserta atau siswa. Tinggal bagi saja dengan jumlah dana yang dibutuhkan itu,

nanti ketemu sudah berapa uang pembayaran yang mesti dibebankan kepada para pendaftar. Supaya tidak tekor, lebihkan saja dua kali lipat atau kira-kira segitulah. Itungan biasa to, Pak?"

"Bisa kemahalan jatuhnya?"

"Tergantung! Orang-orang sekarang 'nggak terlalu mikirin soal mahal atau murah. Yang penting, mutu! Apalagi kalau kursus-kursusnya nanti sudah mulai terkenal, punya nama, pasti diserbu peminat. 'Nggak peduli, Pak, berapa pun akan mereka bayar!"

"Ah, masa?"

"Jangan tanya lagi, Pak. Pokoknya, banjir! Coba saja lihat, sekarang ini orang makin lama makin pengen kerja kantoran. Nah, kursus adminstrasi atau manajemen pasti laku keras. Lihat saja, sekarang ini makin banyak model kursus seperti itu dan semuanya makin lama makin besar saja."

"Iyaaa, yah...!?"

"Kan?"

"Ah, encer juga kau!"

"Soalnya sudah jamak, Pak!"

(NYERUPUT KOPI LAGI, LALU KEDUANYA TERTAWA, BERBARENGAN)

"Pak?"

"Mmmm..!"

"Pikir-pikir, sebaiknya jangan serba tanggung. Maksud saya, nanti kalau sudah jalan dan berkembang, bisa lebih diperluas lagi. Misalnya, lalu buka kursus sekretaris, terus pembukuan, bahasa asing, terusssss.... ah, itu yang lagi mode sekarang... kursus komputer! Terusssss.... wah, jadi besar deh, Pak!"

“Jadi sekolahan komplit, ya?”

“Universitas, Pak!”

“Universitas?”

“Harus ke sana mikirnya. Jangka panjang! Karena yang merintisnya Bapak, nanti nama Bapak bisa diabadikan sebagai nama universitas itu!”

“Ah, tambah encer saja kau!”

“Terima kasih.... Oh ya, Bapak nanti sebaiknya jadi Ketua Yayasan nya saja. Enak deh, kerja tinggal ‘ngatur-ngatur orang, terus dapat duit, nama baik, dan unsur sosialnya jelas-jelas jalan! ‘Kan semua itu yang Bapak mau, to?”

“Pas!”

“Klop!”

.....

Klop!, gumam saya spontan. Lirih. Deru mesin kendaraan yang berseliweran di jalanan, menyerbu masuk ke warung bagai tepukan para penonton di ruang pertunjukan, memberi salut pada fragmen yang baru saja selesai. Saya sendiri tak bergerak di kursi. Termangu.

Entahlah! Dulu, ketika selesai menonton komedi Shaw yang lain, yang disadur dalam film *My Fair Lady*,<sup>21</sup> saya langsung tersenyum-senyum. Tapi, sekarang?

Saya akhirnya tersenyum-senyum juga, bahkan terbahak-bahak, sampai keluar air-mata saya, bahkan ketika mau tidur pun! Tapi, sungguh, saya tak tahu pasti, apakah saya memang tertawa atau

<sup>21</sup> Film drama musikal, produksi tahun 1964, yang sangat terkenal ini adalah saduran langsung dari naskah komedi Shaw, *Pygmalion* (1912), suatu satir tentang ketimpangan sosial dan struktur kelas masyarakat konservatif Inggris (dan di mana saja), menampilkan dua tokoh: Eliza Doolittle (diperankan oleh Audrey Hepburn) dan Profesor Higgins (Rex Harrison).

menangis?

Ah, Shaw benar rupanya. Blaug juga. Orang pensiunan itu juga: *He who can, does! He who cannot, teaches! He who cannot teach, builds school!* (Dia yang bisa, kerjakan! Dia yang tak bisa, ajarkan! Dia yang tak bisa ngajar, dirikan sekolah!).

Apa salahnya?

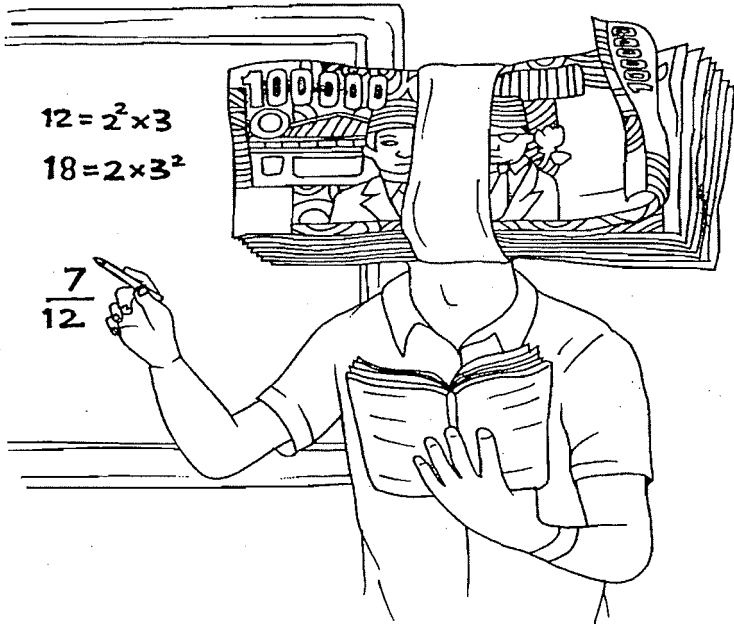
Bedanya, barangkali, cuma: Shaw sengaja nyindir (meskipun teramat sublim dan kritis); Blaug terang-terangan sekadar mau berseloroh mengolok-olok dirinya sendiri (meskipun teramat arif dan bijak); sementara orang tua pensiunan itu tadi justru bersungguh-sungguh dan yakin (meskipun teramat dangkal dan naif).

Itu saja!

Memang?

---

CIPUTAT, 18 Juni 1982.



Ign.Ade Wirawan, 2007. Sadur dari T. Sutanto, Prisma, 1980

# 5 Sekolah & Perusahaan

*Awal tahun ajaran adalah masa paling hiruk-pikuk dan halai-balai bagi semua sekolah. Ini memang masa pengumuman hasil ulangan dan ujian akhir murid-murid, pengumuman kenaikan kelas, penyusunan laporan tahunan, dan juga geger musiman: pendaftaran, ujian masuk, penerimaan murid baru!*

Ini memang masanya para orangtua murid repot kasak-kusuk, para calon murid dan siswa sibuk sana-sini dan, tak kalah puyengnya, adalah para guru serta pengelola sekolah sendiri. Yang terakhir ini memang tak nyaman posisinya: didesak-desak para orangtua murid (lewat 'bawah meja' atau pakai 'jalan belakang'), disodok-sodok setumpuk peraturan (resmi maupun tak resmi, dan dibayang-bayangi oleh berita-berita koran (yang beneran maupun yang cuma cari sensasi murahan).

Inilah memang waktu yang bisa bikin para pengurus sekolah, para kepala sekolah, juga guru-guru, jadi senewen kalau tak kuat-kuat tahan diri. Konon, banyak kepala sekolah dan guru-guru yang sengaja minta jatah cuti tahunannya pada minggu-minggu yang gerah ini (padahal, menurut kitab pelajaran Ilmu Bumi Alam Falak Indonesia, justru musim penghujan belum

lagi berakhir). Mereka yang tak bisa cuti, apa boleh buat, siap-siap untuk bertegang urat-syaraf setiap hari di sekolah.

Begitulah, seorang Kepala Sekolah di satu SMA swasta di Jakarta, masih pagi benar, sudah terlibat dalam perdebatan dengan seorang guru stafnya:

.....

“Brengsek!!”

“Ada apa, Pak?”

“Koran-koran! Coba saja baca topiknya hari ini!”

“Tentang?”

“Biasa! Kalau sudah tahun ajaran baru seperti ini, redaktur-redaktur koran paling doyan bikin tajuk dan pasang kepala berita yang itu-itu juga: orangtua susah, mengeluh, semua bingung cari sekolahan anak-anaknya!”

“Nyatanya memang begitu sih, Pak?”

“Betul! Tapi mengapa terus-terusan menyalahkan pihak sekolahan? Sekolah lah yang jadi biang kerok, jadi kambing hitam! Coba pikir, kita orang dituduh bikin.....”

“Apa? Sekolah kita ini, Pak?”

“Bukan... dengar dulu! Maksudnya, kita semua orang sekolahan, ya guru-guru, ya kepala sekolah, ya pengurus yayasan, semuanya dituduh bikin aturan penerimaan siswa baru yang ruwet dan banyak tetek-bengeknya, tapi katanya tidak cukup becus untuk menjalankannya sendiri. Malah, mereka menuduh banyak penyelewengan ini dan itu. Apa merek pikir ngatur sekolahan itu gampang?”

“(Iyaaa, ya?)” (DALAM HATI)

“Enak saja! kalau cuma angkat-ungkit peraturan, tak terlalu soal. Yang betul-betul bikin kuping panas dan hati sakit, itu



lho, soal uang pendaftaran dan uang sekolah yang katanya kelewat batas dan mencekik leher orangtua. Lebih-lebih lagi kita yang sekolah swasta ini, katanya, terlalu komersial! Edan!! Sekolah-sekolah negeri yang dibiayai pemerintah saja masih pungut SPP! memang tak sebesar kita di swasta, tapi itu ‘kan duit rakyat juga? Belum lagi yang namanya dana bantuan proyek berkala, subsidi, dan segala macam dana bantuan lainnya. Apa mereka kira sekolah itu tak perlu biaya?”

“(Betul juga!)” (MASIH DALAM HATI)

“Mahal-mahal begini, ‘kan mutu terjamin? Ini juga fakta! Buktinya, lulusan sekolah swasta sering prestasinya jauh lebih bagus dari lulusan sekolah negeri. Jumlahnya juga lebih banyak! Pokoknya, kita bersainglah!”

“Itu sih bukan rahasia lagi, Pak!”

“Makanya....! yang begitu itu malah jarang diungkap oleh koran-koran sial itu. Doyannya cuma yang jelek-jelek saja!”

“Ah, namanya juga koran, Pak!”

“Tapi mestinya mereka mikirlah! Taruhan, mana lebih sulit, ‘ngurus sekolah atau ‘ngurus usaha penerbitan? Uuhh, ‘nggak pernah ‘ngerasain bagaimana ruwetnya ‘ngurus yang namanya anak sekolah. Lha, wong itu manusia, bukan mesin! Belum lagi ‘ngatur yang namanya guru-guru, karyawan. Semuanya juga manusia yang banyak maunya!”

“Tapi.... mereka ‘ngatur manusia ‘kan, Pak? Ya, wartawan.... ya, karyawan....”

“Betul! Tapi, mereka lebih pada mengatur pekerjaan manusianya, bukan langsung manusianya itu sendiri. Lha, kalau kita? Kita ini ‘kan ‘ngurus sampai isi kepala dan isi hati manusianya? Dan itu tak ada rumusnya! Sepuluh kepala murid, harus dihadapi dengan sepuluh atau bahkan seratus cara!”

“Tapi, ‘ngurusin perusahaan rasanya tidak gampang juga, Pak?”

“Apa bedanya dengan kita? Kita juga ‘ngurus segala macam seperti mereka, dari yang namanya administrasi, manajemen, proyeksi-proyeksi, rencana induk pengembangan, anggaran belanja, efisiensi, moral kerja, kredibilitas, promosi, relasi, bahkan juga tiap tahun harus pandai-pandai menghitung kecenderungan arus penawaran dan permintaan. Pokoknya, semuanya lah! Kalau tidak pakai prinsip manajemen modern dan faham apa itu misalnya prinsip *economic of scale*, apa kita juga ‘nggak bubar, bangkrut!?”

“Wah, jadi seperti direktur perusahaan ‘gitu, Pak?”

“Ya! ‘Nurus sekolah sama dengan ‘ngurus perusahaan. Perusahaan besar malah. Coba saja lihat sekolah kita ini. Tiap hari kita ‘ngurusin ratusan murid dan puluhan karyawan. Malah sebenarnya kita jauh lebih sulit. Apalagi sekolah swasta seperti kita ini yang segalanya tergantung pada perhitungan yang benar-benar terinci dan tepat. Itu kalau kita memang mau tetap bertahan hidup! Persaingan ‘kan makin hari makin ketat saja?”

“Persiiissss!!”

“Apanya?”

“Mmmm.... anu, maksud saya, yang Bapak barusan bilang itu persis seperti yang pernah saya baca...”

“Koran lagi, ya?”

“Ooww bukan, Pak. Buku!”

“Buku? Buku apa?”

“Itu tuh, karangannya Illich.”

“Siapa?”

“Illich. Ivan Illich, Pak.”

“Baru dengar....! Oh ya, apa katanya?”

“Ya, seperti kata Bapak tadi.”

“Iyaaa.... apa?”

“Mmmm... maaf, Pak. Katanya, sekolah-sekolah di zaman modern ini memang dikelola sebagai suatu perusahaan....”

“Nah, ‘kan?”

“Ya... dia juga bilang karena sistem sekolah yang ada sekarang ini pada dasarnya memang sudah menuntut pengelolaan semacam itu. Malahan, katanya, sekolah-sekolah zaman sekarang ini sudah menjadi majikan terbesar dan paling anonim dari semua majikan....”<sup>22</sup>

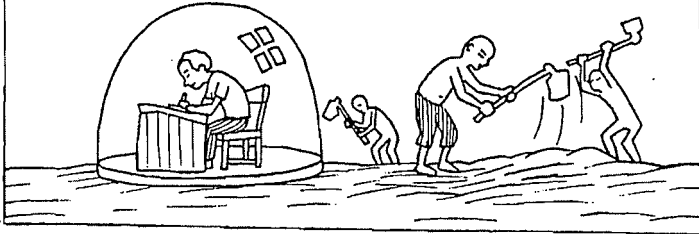
“Nah, redaktur-redaktur koran mesti baca itu buku, biar ‘nyaho!”

“(Nah, lu...?!”) (TETAPI, INI JUGA CUMA DALAM HATI).

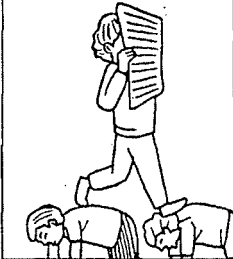
<sup>22</sup> Lihat: Ivan Illich [1974], *De-Schooling Society*. N.Y.: Harper & Row; atau terjemahan Indonesiannya [1983], *Bebas dari Sekolah*. Jakarta: Sinar Harapan.

ROXY, 8 Juli 1983.

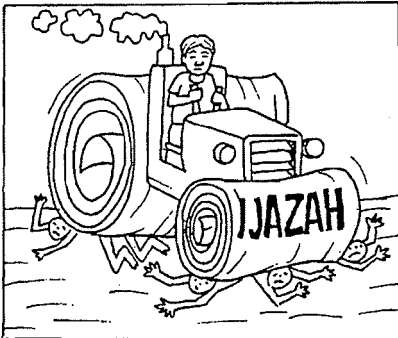
PELAJAR DAN MAHASISWA DI PISAHKAN DARI PERSOALAN MASYARAKAT  
YANG SEBENARNYA, MEREKA HANYA BELAJAR, BELAJAR DAN BELAJAR ...



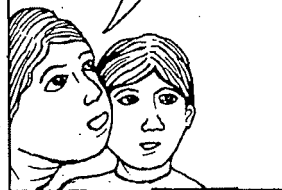
PADAHAL  
KETIDAK ADILAN  
TERUS  
BERLANGSUNG...



MEREKA MENGEJAR IJAZAH  
SEMENTARA RAKYAT  
MEGAP - MEGAP  
CARI SESUAP NASI



APA SEKOLAH  
MACAM ITU  
MASIH ADA ?



# 6 Sekolah Anak-anak Tenda

*Jane, begitu dia menyebut namanya, tapi saya lupa siapa lengkapnya, sebenarnya berkepribadian cukup menarik.*

Ia cukup santun menampilkan diri, sangat fasih omong, meskipun sesekali bicaranya meletup-letup. Berdandan sederhana tapi serasi, meskipun terkesan agak *tomboy*, tapi sorot matanya tajam dan cerdas. Cantiiikk lagi! Sosoknya mengingatkan pada seorang Jane yang lain: Fonda! Saya pikir, dia memang pantas untuk pekerjaannya sebagai penyebar gagasan suatu lembaga pengkhidmat masalah-masalah kemanusiaan yang berpusat di kota New York. Dalam rangka itulah, dia sekarang berada di Indonesia.

Karena Jane adalah seorang anggota suatu perhimpunan masyarakat filantropi terkemuka di Amerika dan pernah menjadi sukarelawan di barak-barak pengungsi Palestina di Yordania dan Lebanon Selatan, kantor saya mengundangnya untuk menyampaikan kesan dan pengalaman dia dari kawasan penuh pergolakan itu.

Maka, berdirilah Jane di depan saya serta kerabat kerja saya sekantor. Dengan tangkas, Jane menuturkan pengalaman dan pandangan-pandangannya. Menarik. Tetapi, yang paling

menarik, paling tidak bagi saya dan beberapa rekan, adalah pandangan Jane sendiri tentang bangsa Palestina dan masa depan mereka.

Kata Jane, bangsa Palestina sangat mungkin akan berhasil memiliki suatu negara merdeka dan berdaulat pada suatu waktu kelak. Namun, pada saat itulah nanti mereka akan segera dihadapkan pada suatu masalah besar yang nyaris tak terlalu dipikirkan pada saat ini, baik oleh mereka sendiri maupun oleh orang lain yang berkeprihatinan terhadap nasib mereka. Pangkal persoalannya, menurut Jane, adalah karena generasi muda Palestina saat ini, sejak usia amat dini, telah dididik dalam suasana dan naluri 'serba perang', dalam luapan dendam kesumat dan kebencian yang berlarut-larut, lalu menjadi amat terbiasa untuk selalu bercuriga terhadap apa dan siapa saja yang datang dari luar kalangan mereka sendiri. Dan, sambil mengutip beberapa pikiran Erich Fromm, Jane pun menyimpulkan: "Mereka telah mencintai kekerasan!"<sup>23</sup>

(SAMBIL MENYIMAK,  
SELINTASAN SAYA TERINGAT  
PADA SEPENGGALAN TULISAN  
YANG PERNAH SAYA BACA):

"Bagi orang Palestina, kekerasan menjadi bahasa yang sama indahnya

<sup>23</sup> Pandangan-pandangan psikoanalisa kontemporer Erich Fromm, antara lain tentang kecenderungan kejiwaan untuk lebih mencintai kekerasan dan segala sesuatu yang 'berbau kematian' (*necrophily*) --sebagai lawan dari kecintaan pada yang 'berbau kehidupan' (*biophily*)-- memang menjadi sumber dan bahan kutipan populer dalam hal ini. Selanjutnya, lihat: Erich Fromm [1966], *In the Heart of Man*. N.Y.: Routledge & Keegan Paul. Atau Erich Fromm [1969], *The Art of Loving*. Hammondsworth: Penguin (sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, 1981, *Seni Mencinta*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara). Atau, lihat karya puncak Fromm [1969]. *Escape from Freedom*. N.Y.: Avon Books.

dengan kelembutan”<sup>24</sup>

Ah, jadi barangkali itu cuma perasaan kamu sendiri saja, Jane?

Tidak!, tegas Jane menolak tuduhan ini. Ia lantas menuturkan apa yang disebutnya sebagai fakta: ia telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana anak-anak Palestina yang masih bocah telah dijejali dengan slogan-slogan revolusi dan hasutan semangat kesyahidan (*martirdomship*) yang berlebihan. Di bawah tenda-tenda sekolah darurat mereka, anak-anak itu diajari kemampuan membaca, menulis, dan berhitung ala kadarnya saja. Selebihnya adalah membaca pamflet-pamflet gelap dan puisi-puisi bawah-tanah, menyanyikan lagu-lagu perlawanan dan mengarang cerita atau sajak penuh letupan.

(SAYA PUN LANTAS INGAT LAGI PADA SATU BAIT SAJAK):

Hanya dengan senjata  
Orang Palestina bisa  
Mendapatkan rumahnya  
Dan kampung halamannya  
kembali....<sup>25</sup>

Nah, tuan-tuan, tutur Jane lagi, bahkan pada saat tertentu, anak-anak itu memang sengaja disuruh menghafal rumus-rumus taktik gerakan gerilya, teknik sabotase, dan latihan paramiliter. Bayangkanlah, jika kelak mereka menjadi satu negara atau bangsa merdeka dengan sebagian besar pemimpin dan

<sup>24</sup> Penggalan kata pengantar Abdurrahman Wahid, selaku Ketua Dewan Kesenian Jakarta, dalam *Malam Palestina*, stensilan brosur acara “Pembacaan Puisi Palestina oleh Penyair-penyair Indonesia” di Teater Arena, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 8 September 1982.

<sup>25</sup> Bait kedua terakhir satu sajak yang dikutip dari satu buku bergambar untuk kanak-kanak tanpa pencantuman nama bocah penyairnya. Diterjemahkan dan dibacakan lengkap oleh penyair Taufiq Ismail dalam acara “Pembacaan Puisi Palestina...”; sajak ‘Puisi Kanak-kanak Palestina’ dalam brosur *Malam Palestina*, *ibid*.

rakyatnya, yang sejak masa kanak-kanak dan remajanya telah direnggutkan dari proses pertumbuhan alamiah mereka, yang sejak kecil nyaris tak mempercayai sama sekali akan adanya itikad baik, ketulusan hati, dan kehangatan persahabatan, kecuali antar sesama mereka sendiri?

Jadi, apa yang kau lakukan di sana, Jane?

Sederhana saja, Tuan-tuan, tapi mendasar sekali: mencoba mengembalikan kepercayaan kemanusiaan mereka, dan bahwa anak-anak itu perlu bertumbuh dalam kewajaran kanak-kanak lumrah lainnya di dunia ini. Ya, bermain, belajar matematika, membaca Gibran, bahkan juga menonton fantasi E.T. nya Spielberg, sampai akhirnya biarlah mereka sendiri yang akan memutuskan nanti apakah akan terlibat langsung atau tidak dalam urusan perlawanan nasional mereka. Sekarang, biarlah urusan itu mestinya cuma jadi urusan para orangtua, pemimpin militer, atau para pemuka politik mereka saja.

Tanggapan mereka, Jane?

Sayang, memang, hampir tak seorang pun yang nampaknya mau mempedulikan saya. Ada seorang guru yang saya temui di satu tenda sekolah darurat di kawasan Lembah Bekaa, menyambut saya dengan ketus: "Sebaiknya anda tidak datang kemari dengan buku-buku dan khotbah-khotbah, tapi mesiu!"

Kau sendiri bagaimana, Jane?

Saya berusaha dan mencoba untuk memahaminya. Tentu saja, saya tak boleh konfrontatif. Sayangnya, saya tak bisa tinggal lebih lama lagi. Masa tugas saya berakhir lebih cepat dan saya terpaksa pulang ke New York, meskipun, sebenarnya saya masih penasaran.

Dan, sekarang kau disini, Jane?

Untuk tujuan yang sama, Tuan-tuan.



Tapi, disini tak ada perang, dan ini bukan Palestina, Jane?

Prinsipnya sama saja, Tuan-tuan. Sebelum ke sini, saya sudah mengumpulkan banyak keterangan tentang negeri anda ini. Saya kira anda tak akan berkeberatan dan bisa sependapat dengan saya bahwa sebenarnya di sini pun masih banyak kanak-kanak yang mengalami nasib serupa dengan kanak-kanak Palestina, dalam bentuknya yang lain, tentu saja. Maksud saya, masih banyak anak-anak di sini yang mengorbankan sebagian besar waktu mereka yang amat berharga untuk melakukan berbagai kegiatan yang mestinya cuma menjadi bagian pekerjaan orangtua mereka. Di Jakarta ini saja, saya sudah sempat beberapa kali menyaksikan sendiri banyak anak-anak tidak bersekolah lagi dan bekerja serabutan mencari uang seperti orang dewasa. Beberapa anak penjual koran yang saya temui di pinggir jalan, ternyata mengaku masih bersekolah. Pekerjaan itu memang mereka lakukan selepas atau sebelum jam sekolah dan baru pulang ke rumah menjelang tengah malam untuk istirahat dan tidur. Saya pikir, kapan mereka punya waktu untuk belajar? Belum lagi untuk bermain dan menikmati waktu senggang sebagaimana lazimnya anak-anak. Saya dengar, di daerah pedesaan konon keadaannya jauh lebih buruk lagi. Jadi, itulah semua, Tuan-tuan!

Apa itu justru tidak lebih baik bagi mereka, Jane?

JANE MEMICINGKAN MATA SEJENAK, MENERUTKAN DAHI, DAN AKHIRNYA CUMA ANGKAT BAHU SAMBIL TERSENYUM.

(SAYA TAK TAHU APA ARTINYA ITU SEBAGAI SUATU JAWABAN DAN APA SEBENARNYA YANG ADA DALAM BENAK JANE. BENAK SAYA SENDIRI KEMBALI SIBUK MELAFAZKAN ULANG SATU SAJAK LAIN):

.....

Di dalam kelas ada seorang anak lelaki  
Yang menggarap bumi dengan tangan sendiri  
Buah zaitunnya rampak dan rindang sekali  
Namanya Adnan --petani tanpa tanah, tapi  
Dia tidak tinggal diam. Tidak  
Dia pejuang sejati

Hari itu dia tak menghiraukan tata bahasa  
Dan mengajar menguraikan kalimat tadi  
Begini caranya:

“Guruku: bukan pokok  
mimpi: bukan sebutan  
tentang: kata-hubung  
revolusi: tak ditentukan kata-hubung  
tapi tak ingin berjuang: ini benar!”

### **Pelajaran Sebelum Yang Terakhir**

Sehari kemudian guru masuk kelas  
Sangat menarik mempesona, bagai jeruk baru dipetik  
Meski umurnya 70an, dia kanak-kanak

Dia memberi salam

Dia membawa kalimat baru dan bilang:

“Mereka telah memasukkan Adnan ke tahanan”

Uraikan itu, anak-anak

Uraikan itu, anak-anak

Mula-mula kami terbahak-bahak....

Lalu menangis

tersedu-sedu

“Adnan: pokok

tahanan: tujuan”

Tiba-tiba kami semua jadi dewasa

Tiba-tiba kami semua jadi lelaki

Tiba-tiba kami semua jadi wanita<sup>26</sup>

<sup>26</sup> Bagian separuh terakhir dari sajak Rashid Hussain, penyair Palestina yang sohor dan mukim di daerah pendudukan Israel di Tepi Barat. Terjemahan Indonesia selengkapnya dikerjakan oleh penyair Abdul Hadi WM dan Taufiq Ismail: sajak “Pelajaran Menguraikan Kalimat” dalam brosur *Malam Palestina, ibid.*

Ah, tiba-tiba saya pun jadi faham, Jane!

Dan, sambil melangkah ke luar ruang pertemuan, saya bersenandung lirih sekenanya saja, lagu Rolling Stones:

*My Sweet Lady Jane,  
la la la laaaaa.....*

---

KEBON JERUK, 30 September 1982



Beta Pettawaranie, 2007

# 7 Sekolah Anak-anak Laut

*Anak-anak sekolah di daerah perkotaan sudah terbiasa menikmati sarana angkutan antar-jemput pergi ke dan pulang dari sekolah. Di beberapa sekolah tertentu, malah sekolah yang menyediakan sarana angkutan 'Bus Sekolah' yang lumayan bagus.*

Lain lagi yang terjadi di satu Sekolah Dasar (SD) di Mantigola, perkampungan tertua Orang Bajo di lepas pantai Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Di sana, bukan murid-murid yang menikmati sarana angkutan antar-jemput tersebut, tetapi guru-guru mereka! Hebatnya lagi, sarana antar-jemput itu tidak disediakan oleh sekolah, tetapi justru oleh murid-murid, anak-anak sekolah itu sendiri.

Lho, koq bisa?

Hal-hal 'ajaib' memang bisa dan sangat jamak terjadi di negeri yang juga 'ajaib'. Begitulah, maka murid-murid kelas empat sampai kelas enam SD Mantigola punya *roster* (jadwal) tambahan yang mungkin tidak akan pernah ada di sekolah lain di mana pun di dunia ini: tugas menjemput dan mengantar guru-guru mereka pada setiap hari sekolah!

Soalnya, SD Mantigola itu terletak di tengah laut, di perkampungan Orang Bajo yang memang --dimana saja-- selalu terletak di atas laut.<sup>27</sup> Dari garis-pantai bagian barat Pulau Kaledupa --salah satu pulau utama dalam gugus Kepulauan Wakatobi (dalam pelajaran Ilmu Bumi Indonesia tahun 1960-70an, lebih dikenal dengan nama 'Kepulauan Tukang Besi')-- jaraknya ke Mantigola adalah hampir 2 mil laut (sekitar 2.6 kilometer). Padahal, 5 orang guru dan 1 orang Kepala Sekolah dari SD Mantigola semuanya bermukim di daratan Pulau Kaledupa. Maka, mereka pun harus menyeberangi selat dangkal (kedalaman 2-8 meter saja pada saat air pasang penuh) setiap hari, saat pergi ke dan pulang dari tempat tugas mereka.

Sama sekali tak ada prasarana dermaga dan sarana angkutan umum untuk penyeberangan, apa lagi jembatan lintas-laut. Maka, entah darimana pula mereka memperoleh gagasannya, para guru SD Mantigola pun bersepakat menugaskan murid-murid menjemput dan mengantar mereka menyeberangi selat sempit di sana.

Untuk itu, para murid dibagi dalam kelompok-kelompok kecil 3-4 orang per kelompok. Setiap kelompok bertugas mencari dan mempersiapkan paling sedikit dua sampan kosong untuk keperluan penyeberangan tersebut. Pada pagi hari, saat air pasang naik sudah mulai menyurut perlahan,

<sup>27</sup> Orang Bajo adalah suku anak laut yang paling luas tersebar di seluruh kawasan Asia Tenggara dan Pasifik Barat. Ada banyak bahan pustaka dan dokumen yang sudah tersedia untuk mengenal lebih rinci komunitas kembara laut legendaris ini. Salah satu yang sangat lengkap dan sudah menjadi acuan klasik, lihat: David E. Sopher [1965], *The Sea Nomads: A Study of the Maritime Boat People of Southeast Asia*. Singapore: The National Museum. Lihat juga: C. Sather [1997], *The Bajau Laut: Adaptation, History, and Fate in A Maritime Fishing Society*. Oxford: Oxford University Press,

mereka akan mendayung sampan ke pantai Desa Holio di daratan Kaledupa, memuat penumpang (para guru) dan mendayungnya balik ke Mantigola. Demikian sebaliknya pada siang atau lepas siang hari, ketika mereka mengantar para guru pulang dari Mantigola ke Holio, Kaledupa.

Ini sama sekali bukan tugas sukarela. Ini adalah bagian dari peraturan sekolah yang harus atau bahkan wajib dipatuhi oleh anak-anak itu. Jika tidak, ada sanksinya. Murid-murid yang lalai, malas, atau lambat menunaikannya, akan dihukum. Biasanya disuruh menundukkan kepala ke bawah meja belajar dalam kelas selama satu jam pelajaran, atau dijemur di panas terik matahari di halaman sekolah, dan lain sebagainya, tergantung pada kesukaan dan kesenangan guru yang menjatuhkan hukuman saat itu.

Tetapi, ada satu jenis hukuman yang sangat disukai oleh para guru, yakni menyuruh murid-murid yang dihukum pergi mencari ikan segar di laut untuk dibawa pulang oleh para guru ke rumah masing-masing. Bagaimana caranya anak-anak itu mendapatkan ikan --pergi sendiri memancingnya, atau malah minta dari orangtua mereka-- itu adalah urusan mereka sendiri. Para guru yang memberi hukuman tak mau tahu.

Dan, saya pun menyaksikan sesuatu yang sangat berbeda dari apa yang sering dibayangkan dan dipradugakan selama ini, bahwa anak-anak sekolah sangat takut jika mendapat hukuman dari guru-gurunya. Luar biasa! Murid-murid SD Mantigola, sebaliknya, malah bersuka-ria jika mendapat hukuman pergi mencari dan menangkap ikan.

Demikianlah, empat orang anak yang terkena hukuman hari itu, karena terlambat menjemput dan menyeberangkan guru-gurunya, sungguh menikmati hukuman mereka dengan keriang dan keceriaan. Sesekali ada yang melompat

dari atas sampan, mencebur ke laut, lalu berenang timbul-tenggelam memuaskan dirinya sendiri. Tetapi, meski sambil bermain, mereka tetap bersungguh-sungguh melaksanakan tugas hukuman yang ditimpakan kepada mereka: mencari ikan!

Empat anak lelaki yang masih berusia belasan tahun awal itu, belum lagi akil-baliqh, dengan tangkas mengemudikan dan mengendalikan dua sampan mereka, membuang sauh pada titik-titik tertentu, kemudian menebar jaring-tonda, atau melepas tali-pancing, ke dalam laut yang merupakan bagian dari laut terdalam di Indonesia: Laut Banda!

Gerakan-gerakan tubuh mereka sama sekali tak memperlihatkan rasa gentar dan gamang. Malah mereka tertawa riuh-rendah sebagaimana layaknya kanak-kanak dalam keadaan apapun juga. Tetapi, ketika mereka menarik jaring atau kail dengan ikan menggelepar ke atas sampan, saya menangkap raut wajah *sumringah*, pancaran sinar mata puas, dan senyuman senang seorang nelayan dewasa dan matang pada semua anak-anak itu...

Pada 'saat-saat mengada' (*the moment of being exist*) itulah saya meragukan apakah mereka benar-benar sadar kalau mereka sebenarnya masih kanak-kanak; bahwa mereka sebenarnya sedang menjalani hukuman sebagai murid sekolah yang dinilai bersalah oleh para guru mereka?

Apakah masih ada makna sekolah bagi mereka pada saat-saat seperti itu, kecuali sebagai suatu tempat dimana mereka pernah belajar membaca, menulis, dan berhitung sekedarnya, agar tak benar-benar buta aksara saja? Jangan-jangan, hukuman menangkap ikan itulah justru 'sekolah mereka yang sebenarnya'? Jangan-jangan, itulah yang sebenarnya tak mampu difahami oleh para perencana, pembuat kebijakan,



pakar, dan pengelola pendidikan selama ini? Sehingga, kurikulum sekolah sangat sering tidak membumi, sementara cara-cara penyajiannya di dalam ruang kelas menjadi sangat membosankan.

Sekembali di rumah penginapan, ketika saya mulai menyunting kumpulan gambar-gambar anak-anak Mantigola itu, yang saya rekam dengan kamera digital sederhana, pertanyaan-pertanyaan tadi masih tetap menggelayut di benak saya.... yah, apakah sekolah bagi mereka; dan apakah mereka bagi sekolah?

Secara naluriah, spontan saja, saya memasukkan potongan lagu 'Another Brick in the Wall' nya Pink Floyd sebagai ilustrasi musik dari rangkaian gambar anak-anak Mantigola itu....

*We don't need no education  
We don't need no thought control  
No dark sarcasm in the classroom  
Teachers, leave them kids alone!  
Hey, teachers! Leave them kids alone...*

Dan, saya tersentak ketika tiba pada potongan syair lagu 'The Happiest Days of Our Lives' ....

*When we grew up and went to school  
There were certain teachers who would  
Hurt the children in any way they could  
By pouring their derision  
Upon anything we did  
And exposing every weakness  
However carefully hidden by the kids  
But in the town, it was well known  
When they got home at night, their fat and  
Psychopathic wives would thrash them  
Within inches of their lives....*

Wahai, anak-anak Mantigola, apakah kalian juga akan merasa sedemikian terluka, lalu menaruh amarah dan dendam kepada para guru yang suka menghukum kalian selama ini?

Sungguh, saya hanya berharap tidak. Bahwa para guru itu telah berbuat berlebihan dan sering keterlaluan, itu pasti sesuatu yang tak bisa dibenarkan. Tapi, mungkin akan lebih baik, jika kalian dewasa nanti, mencoba memahami mengapa mereka bertindak demikian? Apakah itu memang watak alamiah mereka, atautkah ada kekuatan yang lebih besar di luar kendali mereka sendiri, yang memaksa mereka akhirnya bertindak seperti itu? Menjadi dewasa adalah menjadi bijak untuk mampu membedakan antara dua hal berbeda yang nampaknya saja mirip atau bahkan sama dan....

Ahaaa....! kalian  
anak-anak laut  
yang berumah di laut  
bertulang lunas perahu  
berurat akar-bakau  
bernafas uap garam  
kalian telah terlatih  
lebih daripada apa yang bisa diajarkan oleh sekolah  
untuk mengetahui apa bedanya  
antara ombak dengan gelombang  
antara arus dengan alir  
antara angin dengan badai  
antara pertanda dengan kejadian....  
Tetaplah seperti itu!

---

KALEDUPA, 10 Januari 2007.

# 8 Robohnya Sekolah Rakyat Kami

*Di satu kota kecamatan kecil, sepi dan terpencil,  
di ujung utara kaki pegunungan Latimojong,  
tepat di tapal batas propinsi Sulawesi Selatan  
dan Sulawesi Tengah, satu bangunan sekolah  
berdiri di mulut jalan masuk kota dari arah  
selatan-barat-daya.*

Bangunan itu sendiri tidaklah istimewa dibandingkan dengan bangunan lain yang agak terpisah jauh di bagian tengah kota. Apalagi jika dibandingkan dengan bangunan Kantor Kecamatan dan Rumah Dinas Pak Camat, satu gedung tua peninggalan Belanda dengan dinding tembok tebal dan sentuhan geometris gaya Gothic. Bangunan sekolah itu justru lebih mirip bangunan penjara di sudut tengah kota, terutama dalam hal tata-letaknya. Dua-duanya berdiri dalam bentuk setengah melingkar mirip huruf U, dengan lapangan rumput luas di bagian tengah dan petak-petak kebun di bagian belakang bangunan sayap kiri dan kanannya.

Lantai bangunan sekolah itu adalah campuran bahan semen-pasir yang pada beberapa bagian sudah retak, terkelupas berat, menampilkan tonjolan batu-batu kali yang mencuat dari lapisan bawah permukaan dasarnya. Dindingnya separuh

papan, separuh anyaman kulit pelepas sagu, dijepit dengan bilah-bilah ruyung batang pinang. Semuanya bercat putih dari bahan bubuk cadas kapur gunung. Atap bangunan terbuat dari anyaman daun sagu. Pagar yang melingkarinya dibuat dari batang-batang kayu hutan sebesar lengan yang dipancangkan berderet hampir setinggi bahu orang dewasa. Sepintas, seluruh kompleks bangunan itu tampak bagai barak tentara pendudukan --dan memang pernah dijadikan tangsi darurat tentara dari Jawa untuk memadamkan pemberontakan bersenjata DI/TII nya Kahar Muzakkar.<sup>28</sup> Tapi, semuanya terawat cukup baik.

Anak-anak penduduk kota kecil itu dan desa-desa sekitarnya, semuanya bersekolah di sana. Seluruhnya hampir seratus orang, dari kelas satu sampai kelas enam. Ada lima orang guru yang ditugaskan resmi oleh pemerintah, sementara ada tiga orang guru 'sukarela' dari kalangan penduduk setempat, lulusan *Vervolgschool* zaman Belanda, yang mendapat imbalan upah sekadarnya dari kumpulan dana sosial berkala para orangtua murid. Anak-anak

<sup>28</sup> Pemberontakan bersenjata DI/TII Kahar Muzakkar berlangsung kurang-lebih 14 tahun (1954-1968) yang, antara lain, mengakibatkan kehancuran prasarana, termasuk prasarana persekolahan pedesaan, di sebagian besar wilayah jazirah selatan, tenggara, dan sebagian tengah Pulau Sulawesi. Mereka yang menghabiskan masa kanak-kanaknya di masa dan di daerah perang gerilya semacam itu, pernah merasakan betapa 'aneh'nya mereka bersekolah pada saat para orangtua dan orang dewasa di sekitar mereka justru sedang terlibat dalam kesulitan hidup sehari-hari. Namun, satu hal menjadi jelas kemudian hari: perang telah membuat mereka merenungkan banyak hal bermakna tentang hidup dan hubungan kemanusiaan, sementara 'pembangunan' (pembalakan hutan, pembukaan perkebunan besar, pertambangan, dll) yang datang kemudian malah membuat mereka lebih banyak memikirkan hal-hal sebaliknya.

pada dasarnya bersekolah nyaris tanpa bayaran. Untuk semua keperluan belajar sehari-hari, sudah disepakati menjadi tanggungjawab Kantor Pak Camat. Selebihnya adalah usaha swadaya masyarakat. Bangunan sekolah itu sendiri contohnya, termasuk pemeliharaan, perbaikan, dan pengadaan prasarana baru yang dibutuhkannya.

Jadi, setiap hari Sabtu adalah 'Hari Krida' sekolah. Murid-murid bebas dari kegiatan belajar-mengajar pada hari itu atau hanya belajar separuh jadwal. Kegiatan terpusatkan di halaman atau kebun sekolah: memabat rumput lapangan upacara, memperbaiki pagar rusak, melabur dinding, membersihkan selokan, menanam tanaman baru, atau memetik tanaman yang telah berbuah, dan sebagainya.

Tiap empat bulan sekali, satu kuartalan namanya, sehabis ulangan umum seluruh kelas, adalah masa kerja besar-besaran bersama: semua murid dan guru masuk ke hutan terdekat di tepi kota untuk mengumpulkan kayu pagar baru, atau pelepah dan daun sagu segar untuk bahan anyaman atap dan dinding baru. Kegiatan ini berlangsung sampai seminggu penuh. Hari Senin sampai Rabu, sepanjang hari, adalah kerja penumpukan, pengepakan, dan penangkutan bahan-bahan tersebut dari hutan terdekat. Hari Kamis sampai Sabtu, juga sepanjang hari, adalah kegiatan produksi di dalam kompleks sekolah. Hari minggu adalah puncak acara kerja bakti ini: semua dinding dan atap serta pagar lama dibongkar, lalu diganti dengan yang baru. Semua murid kelas satu dan kelas dua, bebas beban kerja bakti. Murid-murid kelas tiga boleh membantu ala kadarnya secara sukarela. Tenaga inti adalah murid-murid kelas empat sampai kelas enam, ditambah guru-guru pria serta para bapak murid secara bergiliran.

Tiap enam bulan adalah musim panen raya: panen jagung huma atau padi sawah. Ini berarti libur sepekan penuh.

Sekolah tak punya lahan ladang atau sawah sendiri, tetapi bertugas mengerahkan dan mengatur murid-muridnya untuk disebar ke ladang dan sawah penduduk. Bagi-hasil yang diperoleh sepenuhnya diperuntukkan bagi para murid itu sendiri. Adapun sekolah, hanya menerima penyisihan sebagian kecil dari hasil panen yang disumbangkan secara sukarela oleh setiap pemilik ladang atau sawah. Sumbangan inilah yang dijadikan bekal untuk acara rekreasi sekolah di hari libur terakhir. Rekreasi biasanya berlangsung sehari suntuk di hulu sungai, kurang-lebih satu jam perjalanan kaki dari pusat kota, atau di saluran induk pengairan, sambil kerja bakti lagi memperbaiki tumpukan batu dan susunan beranjang kawat penyekat pintu saluran air.

Tiap akhir tahun ajaran adalah hari kenduri dan libur akbar: pengumuman kenaikan kelas, pengumuman hasil ujian akhir murid-murid kelas enam, penerimaan murid-murid baru kelas satu dan, selalu, acara syukuran. Semuanya berlangsung di kompleks sekolah sehari suntuk pula. Perhelatan kenduri dipersiapkan oleh murid-murid lelaki, guru-guru, dan kaum pria penduduk. Dapur umum menjadi urusan murid-murid perempuan, para gadis, dan ibu-ibu. Acaranya nyaris sama saban tahun: parade pidato Pak Camat, Penilik Sekolah, Kepala Sekolah, lalu pengumuman-pengumuman, pertandingan bola-kasti atau lari-karung dan tarik-tambang, pembagian hadiah-hadiah pemenang, hiburan kesenian karya murid-murid dan, puncaknya, makan siang bersama.

Sesudah itu, berakhir pula lah semua acara. Dan, esoknya, mulai lah libur akbar tahunan. Biasanya libur panjang ini bertepatan dengan liburan puasa sekaligus selama sebulan penuh. Setelah liburan, biasanya seminggu sesudah hari raya lebaran, roda berputar kembali: masuk tahun ajaran baru dan kehidupan sekolah dimulai lagi!

Begitulah seterusnya, bertahun-tahun, tapi tidak untuk selamanya. Beberapa tahun kemudian, bangunan sekolah itu rata dengan tanah. Tak ada bencana angin ribut, banjir bandang, atau gempa bumi. Bangunan sekolah itu memang sengaja dirubuhkan. Sebagai gantinya, bergeser beberapa ratus meter ke arah utara, didirikanlah satu bangunan sekolah baru dengan konstruksi permanen dan gaya arsitektur komtemporer perkotaan, hampir semuanya dari bahan semen campuran beton. Juga, bukan satu-satunya. Di dekat pasar di bagian tengah kota, juga didirikan bangunan sekolah lain yang sama persis bentuknya, mirip kotak-kotak besar yang, katanya, lebih memenuhi semua persyaratan suatu sekolah yang layak. Lalu, di seberang alun-alun di depan rumah Pak Camat, juga sedang diselesaikan satu bangunan baru untuk sekolah lanjutan.

Sejak saat itulah, anak-anak pun bersekolah dalam penampilan yang berbeda: pakaian seragam dari bahan kain sintetik berwarna putih, bukan lagi blacu berkanji dan berwarna kusam; dengan sepatu kulit dan kaos kaki katun, tak ada lagi yang bertelanjang kaki atau bersendal jepit model kasut Jepang; dengan alat-alat tulis serba buatan pabrik, bukan batu-tulis yang diasah sendiri; lengkap dengan tas sekolah dari bahan plastik tahan rembesan air.

Semua memang sudah berubah, agaknya. Hari Krida sekolah pada hari Sabtu, juga sudah tak ada. Kini, yang ada adalah Hari Jum'at Krida, Tapi acaranya pun sudah lain. Sekarang bukan lagi acara kerja bakti, tapi senam pagi massal atau pertandingan olahraga. Taman dan kebun sekolah memang masih ada, meskipun tanaman-tanamannya lebih banyak kembang, nyaris tak ada lagi singkong, jagung, kacang tanah, atau mangga dan pepaya. Taman dan kebun itu pun kini dikerjakan sepenuhnya oleh dua orang pegawai khusus yang bertugas sebagai pesuruh dan tukang kebun upahan.

Acara kerja bakti kuartalan pun sudah tak ada, bahkan juga kerja musim panen raya setiap enam bulan sekali. Nampaknya memang itu dianggap bukan urusan sekolah lagi. Tapi, acara rekreasi sekolah masih tetap ada dengan variasi jenis acara yang lebih banyak: perkemahan atau latihan ketangkasan kepanduan (nama barunya: Pramuka) dengan tenda terpal atau plastik serta perlengkapan bikinan pabrik yang sudah serba disediakan terlebih dahulu; ketrampilan palang merah; festival kesenian; dan berbagai acara ekstra-kurikuler lainnya.

Praktis, anak-anak kini bersekolah lebih terpusat pada kegiatan belajar dalam kelas dengan selingan bermain atau berlatih di luar kelas, dalam suasana yang jauh lebih santai. lebih 'hura-hura', tanpa 'beban kerja' apapun seperti dulu. Ya, mereka kini benar-benar ber-'sekolah'!

"Yaaa.... Sekolah Rakyat kita memang sudah lewat, Bung!," sapa seorang kawan lama yang dulu duduk sebangku di kelas lima. Saya tersadar dari lamunan masa lalu oleh sapaannya itu.

Ya, sesuatu memang sudah lewat. Sementara itu, sesuatu yang lain sudah siap menanti di depan. Dan, di antara keduanya kini berlangsung sesuatu yang terlepas dari apa yang telah lewat tadi, namun belum pula jelas benar kaitannya dengan apa yang bakal tiba nanti.

Sekelompok murid-murid bekas Sekolah Rakyat kami dulu itu lewat di depan saya denga suara riuh-rendah. Sekelebatan, dalam galau yang meredam, saya teringat pada sesuatu, samar-samar....

Ah, dari satu pojok pedalaman Sulawesi ini, pikiran saya melayang jauh ke suatu daerah udik lainnya yang juga terletak di tepi hutan tropika endemik: Amazonia, Brasil! Nün di sana, bahkan sudah sejak tahun 1960an, Paulo Freire, seorang putra Amazon yang kelak menjadi salah seorang filosof dan pemikir



pendidikan alternatif terkemuka dan berpengaruh abad ini, memberikan kesaksiannya bahwa anak-anak di kawasan itu kini bernasib sama dengan pepohonan hutan di sekitar mereka: 'digunduli' secara sistematis!<sup>29</sup> Seperti juga yang telah terjadi di tepian belantara Sulawesi ini, sistem dan lembaga pendidikan (tegasnya: sekolah!) ternyata menjadi salah satu alat ampuh untuk menciptakan apa yang disebut oleh seorang rekan-kerja Freire sebagai "khalayak yang tercerabut dari akarnya" (*disinherited masses*),<sup>30</sup> persis seperti pepohonan hutan di sekitarnya yang terbabat oleh pembalakan besar-besaran!

Sekolah memang sudah bukan lagi miliknya *el pobresiado*, kaum yang terlunta-lunta, rakyat jelata! Lihat saja, nama 'Sekolah Rakyat' pun dihapuskan, Sebaliknya, sekolah kini menjadi milik dan alat dari satu kekuatan raksasa yang --atas nama dengan dengan label-label 'demi pembangunan, industrialisasi, modernisasi, globalisasi'-- bukan cuma mengajarkan bagaimana caranya merampok habis sumberdaya kebendaan komunal yang dimiliki dan sudah berabad dilestarikan oleh para *wong cilik* setempat: hutan dan tanah ulayat, hasil bumi, dan sebagainya; tetapi juga mengajarkan

<sup>29</sup> Freire, antara lain, memberikan contoh sederhana dan gamblang di mana anak-anak sekolah dan orang dewasa buta-huruf di Brasil disuruh menghafal pelajaran dan bahkan kata-kata atau istilah-istilah asing yang mereka tak ketahui makna dan maksudnya, bahkan tak ada kaitannya sama sekali dengan kenyataan kehidupan sehari-hari, kebutuhan, dan lingkungan hidup sekitar mereka. Selengkapnya, lihat karya puncak Freire [1978], *Pedagogy of the Oppressed*. Hammondswoth: Penguin (terjemahan Indonesianya [1985]: *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES). Lihat juga: Paulo Freire [1983], *Cultural Action for Freedom*. Hammondswoth: Penguin.

<sup>30</sup> Baca kata pengantar Richard Shaull untuk buku kaya puncak Freire di atas. Shaull adalah gurubesar Universitas Harvard dan rekan kerja Freire di CIDOC, Cuernavaca, Meksiko.

bagaimana caranya menjarah sumberdaya kerohanian pribadi maupun kolektif dari orang-orang kampung yang ugahari itu: pikiran, perasaan, kesadaran, martabat, dan harga diri mereka!

Siapakah kekuatan besar itu?

Bicaralah!

---

MASAMBA, 3 Desember 1983.

# 9 Involusi Sekolah

*Para polemologis boleh saja mengutuk Amerika Serikat atau Rusia yang menghabiskan begitu banyak uang hanya untuk menghasilkan senjata-senjata maut nan canggih. Para aktivis gerakan perdamaian dunia pun boleh-boleh saja mencela dan mengejek banyak negara kecil di Dunia Ketiga yang, sebenarnya miskin tapi ikut-ikutan latah, menghambur-hamburkan devisa mereka untuk membeli perlengkapan militer mutakhir hanya demi gengsi internasional.*

Tapi, sekarang, mereka boleh berpaling ke Indonesia dan menyaksikan sendiri: tak kurang dari seperlima atau lebih dari 20% anggaran belanja negara ini justru diperuntukkan bagi pembiayaan pembangunan sektor pendidikan!<sup>31</sup>

*Opo ora hebat?*

Ya, apalagi kalau mengingat bahwa itu semua bisa dicapai oleh Indonesia dalam kurun waktu lebih dari satu dasawarsa saja, suatu jangka waktu yang nisbi singkat dalam suatu

<sup>31</sup> Lihat naskah dan lampiran Pidato Kenegaraan Presiden RI tentang Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) 1981/82 di depan Sidang Paripurna DPR-RI, 6 Januari 1981. Jakarta: Departemen Penerangan RI.

proses pembangunan nasional dari suatu negara dengan beban jumlah penduduk kelima terbesar di dunia, dengan kelangkaan modal dan sumberdaya teroleh (meskipun kaya dengan sumberdaya mentah), dengan keterbatasan perangkat ilmu dan teknologi modern dan, *last but not least*, baru saja pulih dari suatu pergolakan politik panjang selama dasawarsa 1950 sampai 1960an yang sempat menumpahkan darah dan nyaris saja memorak-porandakan integritas nasionalnya.

Ya, betapa tidak?

Bayangkan saja, dalam jangka waktu nisbi singkat tersebut, angka-angka statistik pendidikan nasional negeri ini melonjak dalam kelipatan rata-rata tiga sampai lima kali: jumlah orang yang dinyatakan ‘bebas buta-huruf’; jumlah penduduk yang tertampung di bangku sekolah sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi; jumlah bangunan gedung sekolah yang menjangkau sampai ke pelosok-pelosok desa terpencil; jumlah perlengkapan dan sarana belajar yang juga kian modern; jumlah tenaga pengajar yang semakin memenuhi persyaratan baku; jumlah kenaikan gaji guru-guru; jumlah....

Ah, tunggu dulu!

Begitulah, tiba-tiba terdengar teguran beberapa orang pakar sambil mengungkapkan kembali peringatan dini para Menteri Pendidikan negara-negara anggota UNESCO pada pertemuan tahunan mereka di Jenewa, tahun 1969.<sup>32</sup> Soalnya, kata mereka, di balik semua angka-angka laju pertumbuhan yang memang menakjubkan itu, yang menandai

<sup>32</sup> Lihat: Tb.Bachtiar Rifai [1971], *Arah-arrah Kecenderungan Utama dan Pemborosan Pendidikan*, Memorandum dari Konperensi Menteri-menteri Pendidikan UNESCO 1969 di Jenewa. Jakarta: Badan Penelitian Pendidikan (BPP), Departemen Pendidikan & Kebudayaan. Lihat juga: Tb.Bachtiar Rifai [1974], *Inovasi Pendidikan*, orasi ilmiah pada Dies Natalis XX IKIP Bandung.

suatu revolusi kebangkitan pengharapan yang membludak (*a revolution of rising expectation demands*), juga telah terjadi angka-angka kebalikannya dalam lipatan yang tak kalah fantastiknya: jumlah murid tinggal kelas; jumlah pelajar yang putus-sekolah; jumlah siswa yang terpaksa gigit-jari karena kehabisan jatah kursi di perguruan tinggi; jumlah lulusan sekolah dan sarjana yang frustrasi karena kehabisan lapangan kerja; jumlah.....

Astaga...., mari kita sudahi saja semua ‘permainan angka-angka’ ini, sela seorang Phillip Coombs dengan nada sebal yang tak bisa disembunyikannya.<sup>33</sup> Menggaris-bawahi Coombs, Clarence Beeby malah tegas-tegas menyarankan segera dilakukannya perubahan dalam visi dan orientasi pembangunan pendidikan nasional di banyak negara, terutama negara-negara sedang berkembang yang sedemikian bernafsu ingin memberlakukan pemerataan pendidikan massal, namun sering lupa dan terjerat dalam berbagai konsekuensi berat pengerahan sumberdaya mereka yang memang masih sangat terbatas.

<sup>33</sup> Phillip H. Coombs [1966], *The World Educational Crisis: A System Analysis Approach*. London: Oxford University Press.

Apa yang diperlukan sekarang, lanjut Beeby, adalah suatu ‘strategi perubahan kualitatif’, bukan lagi ‘perubahan kuantitatif’ semata, yang mengisyaratkan perlunya peninjauan ulang terhadap banyak titik-tolak pandangan, anggapan-anggapan dasar, imbasan-imbasan pemikiran, prasangka dan anutan nilai, juga kebijakan yang dilaksanakan selama ini terhadap apa yang disebut sebagai ‘sistem pendidikan nasional’. Hebatnya, Beeby menyimpulkan semua itu justru berdasarkan hasil pengamatannya terhadap situasi pendidikan

nasional di Indonesia!<sup>34</sup>

Menarik! Begitu sambutan banyak kalangan perencana pendidikan di sini. Tentu saja, dengan basa-basi khas Indonesia: “Yang baik kita terima, yang kurang baik atau kurang sesuai kita pertimbangkan masak-masak lebih dahulu!”

Maka, terjadilah suatu kesibukan baru yang luar biasa. Para perencana pendidikan nasional mengalihkan sebagian besar dari perhatian mereka mengutak-atik angka-angka statistik agregatif, lalu mulai asyik dengan perkara mutu hasil pendidikan, kesesuaian kurikulum sekolah dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan pembangunan ekonomi nasional, efektivitas metodologi pengajaran, peningkatan kemampuan guru-guru, penyempurnaan dan pembakuan prasarana dan sarana belajar, efisiensi administrasi dan birokrasi pengelolaan, serta berbagai percobaan lainnya yang, katanya, merupakan bentuk-bentuk penjabaran dari apa yang disarankan Beeby sebagai ‘strategi perubahan kualitatif’ tadi.

Perubahan kualitatif?

Belum tentu!

Memang betul, angka-angka laju murid tinggal kelas dan pelajar atau siswa yang putus sekolah berhasil ditekan dan kian mengecil. Tapi, bukankah itu memang wajar karena lebih banyak gedung sekolah baru yang dibangun untuk menampung mereka dan, tak kalah pentingnya, tolok-ukur

<sup>34</sup> Clarence E. Beeby [1975], *Assesing Education: A Guide in Planning*. Paris: International Institute of Eduactional Planning (IIEP), UNESCO (sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia [1981], *Pendidikan di Indonesia: Pedoman Penilaian dan Perencanaan*. Jakarta: LP3ES). Beeby adalah mantan Direktur IIE-UNESCO dan konsultan Bank Dunia unuk Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di Jakarta selama 3 tahun (1971-1973).

evaluasi hasil belajar (baca: ujian resmi) dibuat melar-mulur dan dikontrol sedemikian rupa demi pencapaian angka target lulusan (dengan segala macam alasan, termasuk 'demi nama baik dan gengsi sekolah')? Lantas, bagaimana dengan soal mutunya? Bagaimana dengan soal kecenderungan kongesti yang tetap membesar pada jenjang persekolahan yang lebih tinggi?

Memang betul, kurikulum sekolah telah dibuat menjadi lebih ramping. Tapi, bukankah itu lebih karena semua mata pelajaran diringkas-ringkas dan dipadat-padatkan, lalu diberi label nama baru, tetapi tanpa perubahan substansi yang mendasar --pelajaran Ilmu Sosial Dasar, misalnya, cuma tambal-sulam dari mata pelajaran klasik Ilmu Bumi, Sejarah, dan sebagainya, yang di'tumpang-tindih'kan menjadi satu? Dan, apakah benar bahwa beban jam belajar dan mengajar memang semakin proporsional dengan banyaknya tambahan kegiatan-kegiatan 'ekstra-kurikuler wajib' (Palang Merah Remaja, Usaha Kesehatan Sekolah, dan sebagainya) yang sempalan itu? Lalu, bagaimana nisbahnya dengan kebutuhan nyata para murid sendiri? Mengapa untuk ikut ujian saringan masuk universitas saja, seorang siswa lulusan SLTA masih merasa perlu mengikuti kursus-kursus bimbingan tes di luar sekolah yang semakin menjamur dan semakin mahal pula? Mengapa seorang sarjana masih mesti mengikuti latihan kerja khusus untuk menyesuaikan diri dengan dunia pekerjaan yang dilamarnya?

Memang betul, kemampaun guru-guru semakin meningkat berkat mengikuti seribu satu macam penataran dan, tak kalah penting, adanya dukungan perangkat keras dan perangkat lunak yang juga semakin lengkap dan nisbi canggih. Bukankah semua itu memang hal yang wajar-wajar saja dan mutlak bagi suatu sistem persekolahan yang baik? Artinya,

yang terjadi sesungguhnya bukanlah suatu 'perubahan kualitatif', tapi lebih merupakan 'penambahan kualitatif' saja?

Juga, memang betul, praktik-praktik pengajaran di ruang kelas juga semakin membaik. Tapi, berapa banyak percobaan-perocbaan metodologis dan mikropedagogik semacam itu yang berakhir hanya sebagai usaha coba-coba berharga mahal dan elitis-eksklusif --seperti metoda pengajaran berprograma dan modul di sekolah-sekolah laboratorium IKIP yang akhirnya dihentikan begitu saja?

Dan, berapa banyak kah percobaan lain sejenis yang pada dasarnya cuma menjiplak bentuk media dan metodologinya tanpa penghayatan yang mendalam akan hakikat tujuan dan isinya sebagai 'jalan pemanusiaan, pembebasan, dan pemerataan' --seperti penggunaan teknologi telekomunikasi pada Universitas Terbuka?

Pun, masih tetap betul, organisasi pengelola dan penanggung-jawab penyelenggaraan sekolah-sekolah, terutama Sekolah Dasar, telah dibuat semakin lebih terpadu di antara beberapa lembaga pemerintah yang berwenang. Tapi, bukankah yang terjadi sebenarnya lebih merupakan suatu 'dekonsentrasi' politik pendidikan nasional yang amat mengabaikan disparitas daerah yang ada,<sup>35</sup> bukan 'desentralisasi' kewenangan yang

<sup>35</sup> Khusus masalah ini, satu analisis tajam pernah disampaikan oleh seorang konsultan asing: "Di Indonesia, gerakan ke arah desentralisasi politik dan ekonomi masih menemui hambatan besar... apa yang dilakukan masih terbatas pada pemberian wewenang atas pelaksanaan beberapa kebijakan pemerintah pusat serta pemantauan sejumlah dana pembangunan... dikenal sebagai 'dekonsentrasi' dan bukan desentralisasi --yakni wewenang bersama dalam pengawasan dan bukan pengalihan wewenang pengambilan keputusan". Selanjutnya, lihat: Sheldon F. Shaeffer [1975], 'PROPPIDA: A Project in Provincial Education Planning in Indonesia', dokumen terbatas yang tidak diterbitkan. Jakarta: Ford Foundation.



lebih memungkinkan munculnya iklim kebebasan, prakarsa pembaharuan, dan kreativitas dari bawah?

Jadi, apa yang sesungguhnya terjadi dalam upaya pembaharuan sistem pendidikan nasional selama ini tak lebih baik daripada suatu usaha tambal-sulam (melioristik) yang melelahkan. Asumsi bahwa pembaharuan kualitatif hanya bisa dicapai dengan pertumbuhan kuantitatif, masih tetap menjadi pendekatan dominan. Pikiran yang hidup adalah: jika anda ingin memperbaiki mutu pendidikan, maka perbanyaklah jumlah gedung sekolah, tingkatkanlah jumlah dan kemamouan guru, tambahlah prasarana dan sarana belajar, dan seterusnya, dan seterusnya!

Dengan kata lain, logika para perencana pendidikan belum lagi beranjak dari logika Hukum Parkinson:<sup>36</sup> *Work expands to meet the time available for its completion, that expenditure rises to meet income and that growth means complexity* (Pekerjaan berkembang sesuai jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya, bahwa biaya-biaya meningkat jumlahnya sesuai dengan makin meningkatnya jumlah penerimaan, dan bahwa pertumbuhan memang berarti semakin ruwetnya permasalahan).

<sup>36</sup> Ini adalah kaidah populer dalam teori manajemen yang sering digunakan untuk menyindir kecenderungan banyak organisasi modern yang suka merencanakan pengertian perkembangan (*development*) atau kemajuan (*progress*) dengan pertumbuhan (*growth*), sehingga terjadilah apa yang disebut sebagai gejala 'inertia': membengkak tapi lambat dan lamban! Selanjutnya, lihat: Cyrill Parkinson [1946], *The Law of Mrs. Parkinson*. London.

Beberapa pakar pendidikan disini pernah melontarkan gagasan umum dan contoh kisah sukses dari dinamika dan perkembangan manajemen dunia industri: bahwa efektivitas dan efisiensi, sekaligus produktivitas dan jaminan kualitas, terbukti dapat dicapai bersamaan dengan cara menerapkan

pendekatan-pendekatan analisis sistem (*system analysis approaches*) yang memperlakukan dan melihat suatu masalah, misalnya, sistem pendidikan nasional, sebagai suatu kesatuan yang utuh (holistik), bukan serpihan-serpihan yang terpisah-pisah satu sama lain. Singkatnya, pendekatan analisis sistem tersebut disarankan sebagai suatu metodologi yang dianggap paling memadai untuk memecahkan masalah-masalah kritis sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Maka, bermunculanlah berbagai seminar, penelitian, kertas kerja, konsep, surat keputusan, petunjuk teknis, dan petunjuk pelaksanaan, lengkap dengan segala formulir isian dan istilah-istilahnya yang cukup bikin pusing kepala. Semuanya demi dan atas nama 'sistem' atau 'analisis sistem'. Tapi, apakah 'sistem' dan 'analisis sistem' itu?

Dalam upaya pembaharuan sistem pendidikan nasional di Indonesia, boleh dikatakan bahwa metodologi pendekatan atau kerangka analisis itu nyaris tinggal sebagai suatu pengandaian retorik belaka. Bahkan, dalam banyak kasus, tak lebih dari 'mainan baru' untuk gagah-gagahan dengan istilah-istilah berbahasa asing agar nampak lebih keren. Hal ini nampak jelas dalam dua hal: manajemen persekolahan dan metodologi pengajaran.

Searah dengan dimulainya penerapan pendekatan analisis sistem tersebut dalam manajemen pembangunan nasional oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) pada awal 1970an, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan juga segera memberlakukan perangkat kerja Sistem Perencanaan, Pemrograman, dan Penganggaran (SP4) atau *Planning, Programming, and Budgeting System* (PPBS), lengkap dengan segenap peristilahan teknisnya yang 'njelimet' dan formulir-formulir isiannya penuh lampiran tebal-tebal yang melelahkan.

Hasilnya?

Para administrator sekolah yang selama ini sudah terbiasa menyusun perencanaan tahunan mereka menggunakan lajur-lajur debit-kredit yang sederhana tapi tepat-guna, kini harus ikut rangkaian penataran teknis yang bagai tak ada habis-habisnya. Penggunaan formulir lama belum lagi mereka kuasai, sudah datang pula formulir baru yang makin canggih saja. Tambahan waktu kerja lembur pun meningkat, sehingga banyak Kepala Sekolah tak bisa lagi menunaikan salah satu fungsi utamanya: mengajar di kelas. Sebagian besar malah menjadi larut keenakan menjalankan fungsi baru sebagai 'manajer proyek'.

Hebatnya, administrasi dan manajemen persekolahan tetap saja merupakan salah satu masalah sistem pendidikan nasional yang paling rumit sampai saat ini. Bahkan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang punya jumlah pegawai terbanyak di antara semua kementerian pemerintah, merupakan kementerian yang paling ruwet urusan administrasi kepegawaiannya --salah satu pusat kasus korupsi, manipulasi, dan salah-urus (dari pemotongan gaji guru-guru sampai penggelapan dana proyek pembangunan gedung sekolah)--sekaligus salah satu kementerian penghasil Sisa Anggaran Pembangunan (SLAP) terbesar setiap tahunnya.

Demikian pula halnya dalam upaya pembaharuan metodologi pengajaran di sekolah-sekolah. Dijangkiti oleh demam 'serba pembaharuan' kala itu, para guru tiba-tiba dikejutkan dengan taburan istilah-istilah analisis sistem: *unit lesson*, *input-output matrix*, *end-means analysis*, *logical framework*, *team teaching*, *integrated curricula*, dan sebagainya, juga lengkap dengan segenap perangkat kerjanya yang menyita habis waktu para guru itu untuk menghadiri penataran, kerja lembur, dan 'ikut proyek'.

Hasilnya?

Ya itu tadi: mutu lulusan sekolah tetap tak terkatrol, kalau tak mau disebut mandek atau malah anjlok, sementara nisbahnya dengan kebutuhan dan kehidupan nyata murid-murid juga tetap *'ngadat'*. Dua persoalan pokok ini masih tetap menjadi inti kemelut sistem pendidikan nasional sampai sekarang.

Hebatnya, nafsu para perencana pendidikan tingkat nasional untuk terus melanjutkan percobaan-percobaan mereka yang mahal itu seakan-akan tak ada habis-habisnya, malah cenderung kian menggebu-gebu saja. Lebih hebat lagi, banyak di antara percobaan itu justru terjebak dalam suatu gejala 'pembaharuan semu' (*quasi innovation*) yang mengagungkan setiap bentuk dan jenis media yang lebih baru dan canggih, yang menafsirkan makna pembaharuan metodologi pengajaran secara amat naif, sebagaimana kesaksian dua orang mahaguru dengan nada ironis dan sinis sekaligus: "... *On the contrary, they usually can be relied upon to give unflagging support to instructional television, team teaching, green chalk boards, movable chairs, more textbooks, teaching machines, the use of overhead projectors and other innovations that play no role in effecting significant learning. Operating in these matters is a kind of variation of Parkinson Law of Triviality: the enthusiasm that community leaders display for an educational innovation is in inverse proportion to its significance to the learning process*"<sup>37</sup> (Sebaliknya, semangat mereka yang selalu menggebu-gebu dan tak habis-habisnya mendukung pengadaan televisi pengajaran, pengajaran oleh tim, papan tulis hijau, kursi-kursi kelas yang bergerak, lebih banyak buku teks, mesin-mesin mengajar, penggunaan alat penayang, dan

<sup>37</sup> Neil Postman & Charles Weingartner [1971], *Teaching as A Subversive Activity*. Hammondsworth: Penguin. Lihat juga: Cyril Parkinson, *ibid.*

banyak pembaharuan lainnya, ternyata tidak memainkan peran apa-apa untuk menjadikan proses pengajaran benar-benar efektif. Bekerja dengan semua piranti tersebut adalah salah satu ragam dari Hukum Tetek-bengek Parkinson: semangat yang ditunjukkan oleh para pemimpin masyarakat ke arah suatu pembaharuan pendidikan justru menjadi kebalikannya terhadap makna proses belajar).

Pendek kata, upaya pembaharuan sistem pendidikan nasional di Indonesia, yang justru menggunakan dalih pendekatan analisis sistem itu, bukannya makin menyederhanakannya, tapi malah mekin mruwetkannya dengan tingkat kenisbahan yang semakin tak jelas pula ujung-pangkalnya.

Sebagai suatu metodologi pendekatan dan kerangka analisa, analisis sistem sendiri bukannya tak memadai, bahkan boleh dikata merupakan suatu kerangka pikir dan kerja yang nisbi komprehensif yang pernah ditemukan selama ini. Hal itu sudsah banyak terbukti dalam penerapannya di dunia bisnis dan industri, juga militer. Tetapi, jika penerapannya dalam upaya pembaharuan pendidikan di Indonesia tidak membawa hasil yang diharapkan, maka nampaknya hanya ada satu kemungkinan saja. Kemungkinan itu adalah apa yang pernah diisyaratkan oleh seorang pakar bahwa yang paling penting dan menjadi *conditio sine qua non* dari penerapan suatu perangkat analisis sistem adalah "...perubahan atau penyesuaian batas-batas yang ada itu sendiri terlebih dahulu"<sup>38</sup>

Isyarat itulah yang nampaknya tak banyak digubris oleh para perencana pendidikan kita. Apa yang mereka banyak lakukan adalah lebih pada perubahan dan penyesuaian 'perangkat-perangkat teknis', bukan perubahan dan penyesuaian yan mendasar dari 'batas-batas hakikat makna'

<sup>38</sup> Manuel Zymelman [1971], *Efficiency and Financing Education*. Boston, Mass.: Nimrod Press.

sistem pendidikan itu sendiri. Ada semacam 'keengganan ideologis' campur 'kemalasan intelektual' dan 'kebanggaan semu budaya' untuk mengubah kemapanan batasan-batasan baku yang sudah ada. Mereka asyik memperkenalkan media-media, istilah-istilah, dan formulir-formulir baru, bukannya mempertanyakan terlebih dahulu apa gagasan atau filosofi di balik semua wujud pembaharuan itu? Mereka sekedar mencaplok dan menjiplak, dengan sedikit penyesuaian teknis di sana-sini, tanpa kemauan kritis untuk mempertanyakan mengapa dan untuk apa semua media, istilah, dan formulir baru itu pada awalnya diciptakan?

Sebagai misal, mereka terkagum-kagum, kemudian mencangkok perangkat metodologi pengajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) semata-mata sebagai suatu bentuk media teknis yang terbukti memang efektif, tetapi bukan sebagai suatu bentuk pengejawantahan gagasan pendidikan liberal yang justru menjadi filosofi dasarnya --itupun kalau mereka memang faham apa makna sesungguhnya di balik ideologi gagasan pendidikan liberal, apalagi liberalisasi pendidikan. Media itu tetap saja digunakan hanya sebagai alat untuk mengajarkan bahan kurikulum yang sudah dirancang sebelumnya (*well-packaged, pre-designed*), termasuk pokok bahasan indoktrinasi nilai-nilai.

Contoh lainnya, mereka mencoba-coba menerapkan perangkat teknis media kodifikasi dan dekodifikasinya Paulo Freire,<sup>39</sup> namun tegas-tegas menolak memberlakukan penuh secara taat-asas prinsip dasar metodologi konsientisasi dan gagasan humanisasi pendidikan yang justru menjadi paradigma

<sup>39</sup> Selengkapnya, lihat Paulo Freire [1971], *Cultural Action for Freedom*. Hammondsworth: Penguin. Atau, karya puncaknya [1971], *Pedagogy of the Oppressed*. Hammondsworth: Penguin.

pokoknya.<sup>40</sup>

Maka, sangat tidak mengherankan jika upaya pembaharuan sistem pendidikan nasional di Indonesia terus berputar-putar di sekitar permasalahan yang itu-itu juga: bagaimana menyesuaikan perangkat teknis persekolahan dengan kemajuan manajemen dan teknologi modern, bukan bagaimana mempertanyakan kembali secara kritis hakikat eksistensi sekolah itu sendiri yang kini semakin digugat luas? Pemaknaan sistem pendidikan pun sebatas pada 'sistem persekolahan'. Dengan kata lain, upaya pembaharuan itu cuma berpusing-pusing membongkar-pasang gejala permukaan (epifenomena) dari sistem pendidikan (baca: sekolah), bukan inti permasalahan yang sebenarnya. Apa yang terjadi bukanlah inovasi yang sesungguhnya, tetapi proses involusi.

Hakekat suatu proses pembaharuan, sekaligus berarti dinamika proses perkembangan, pada dasarnya adalah penciptaan keadaan yang lebih baik dari yang sebelumnya. Dalam pengertian ini, adalah sangat absah untuk melakukan

<sup>40</sup> bentuk-bentuk media kodifikasi dan dekodifikasi nya Paulo Freire, mulai diperkenalkan secara luas di Indonesia pada mulanya dalam pendidikan non-formal (luar sekolah), yakni melalui program nasional Pemberantasan Buta Huruf (PBH), antara lain yang lebih dikenal dengan Program Kelompok Belajar (KEJAR). Pengembangannya lebih lanjut dalam bentuk media peragaan dan simulasi, kemudian juga digunakan secara luas di lingkungan pendidikan formal (sekolah). Ironisnya, semua pemberlakuan tersebut tidak disertai dengan pemberlakuan prasyarat yang diajukan oleh Freire sendiri, yakni perubahan mendasar dalam pengertian dan tujuan pendidikan sebagai sarana penyadaran dan pembebasan, fungsi guru sebagai 'kawan belajar', kedudukan murid sebagai 'subjek' utama, dan realitas kehidupan sebagai 'objek' pendidikan. Satu hasil evaluasi dari Bank Dunia, sebagai penyandang dana Program KEJAR, jelas-jelas menyebut hal ini. Lihat: Nat J. Coletta [1976], 'Evaluasi Mid-

penerobosan-penerobosan terhadap batas-batas sistem yang telah mapan dan baku, jika perlu malah menyebalkannya sama sekali, kalau ternyata memang sistem yang sudah mapan itu hanyalah mengulang-ulang pola yang telah ada dalam cara yang nampaknya saja lebih baru dan lebih maju, padahal sebenarnya tidak menghasilkan perubahan yang bermakna.

Keengganan untuk bersikap membaharu dalam pengertian seperti ini, tidak saja mencerminkan adanya proses 'involusi kelembagaan' dalam mekanisme teknis dari sistem yang sedang berlaku, tetapi sekaligus juga memperlihatkan adanya proses 'involusi sikap' dan 'involusi pemikiran' dalam nilai-nilai dan anggapan-anggapan dasar yang sedang dianut.<sup>41</sup>

Menembus kemacetan suatu proses involutif semacam itu memang membutuhkan suatu evolusi atau, jika perlu, revolusi sikap dan pemikiran.

Mengapa tak mulai sekarang saja?

---

PONDOK GEDE, 10 Januari 1984.

term Program Kerja Usaha', dokumen yang tidak diterbitkan. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, Ditjen PLSOR, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bahkan, lebih ironis lagi, setelah bentuk-bentuk media tersebut justru diterapkan dalam pendidikan indoktrinasi ideologi negara (Pancasila), melalui kegiatan-kegiatan yang kemudian dikenal sebagai 'Simulasi P4', satu dokumen resmin dari Lembaga Studi Strategis (LSS), Dewan Pertahanan Keamanan Nasional (WANHANKAMNAS), malah menuduh istilah 'konsientisasi' --yang justru merupakan konsep dasar metodologi pendidikannya Freire-- secara tegas-tegas dinyatakan sebagai suatu "...gagasan kekiri-kirian yang berbahaya bagi ideologi negara".

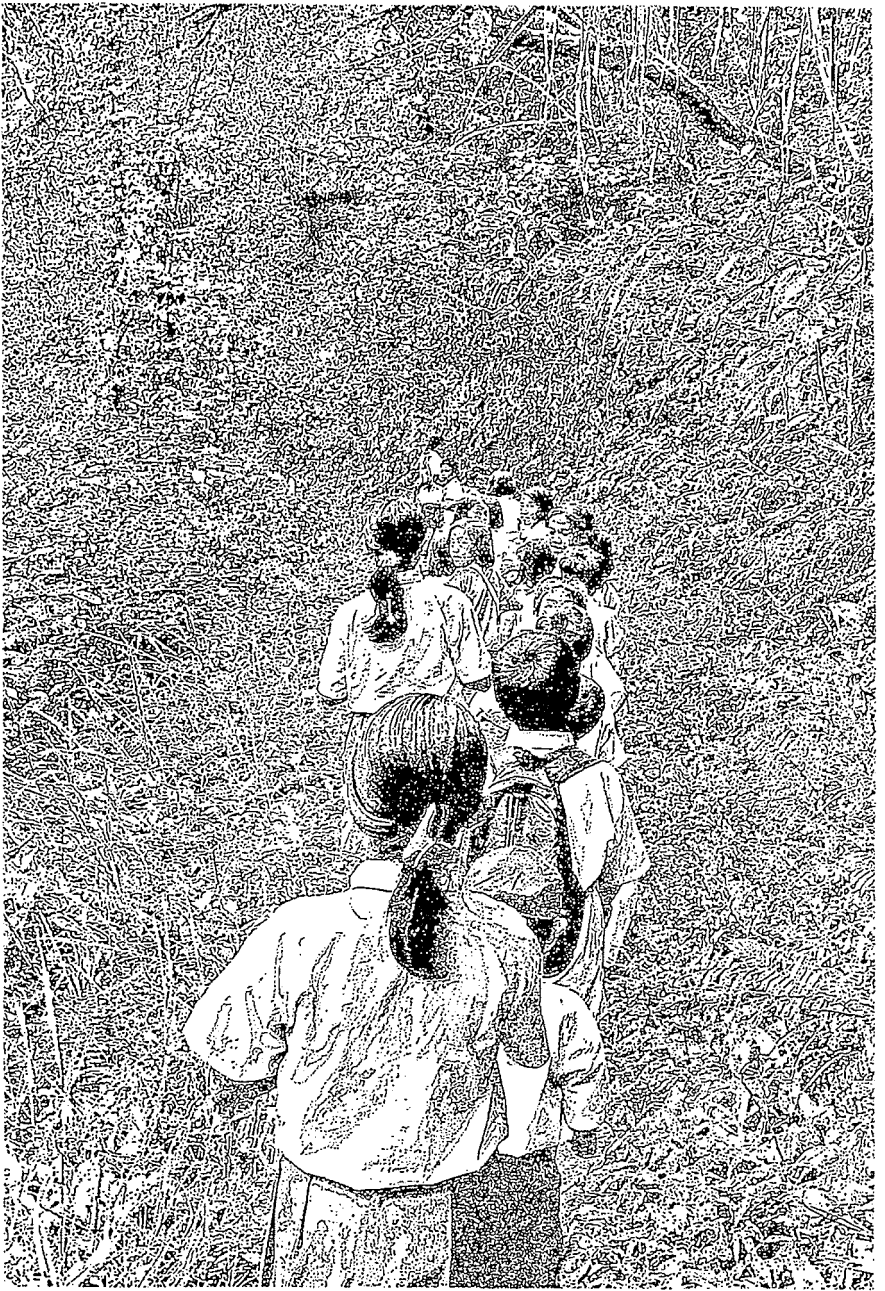
<sup>41</sup> Konsep 'involusi' pada awalnya dicetuskan oleh seorang antropolog, Alexander Goldenweiser, yang mengamati perkembangan pola-pola seni dekoratif pada suku



Maori. Ia menunjukkan bahwa kesenian tradisional Maori sangat terkenal karena kerumitan dan ketelitiannya pada garis-garis kecil, sehingga suatu benda dihiasi dengan ragam dekoratif yang penuh dan 'njelimet'. Tetapi, jika diamati secara seksama, ternyata unsur-unsur satuan pola tersebut hanya sedikit saja ragamnya, bahkan pola yang kelihatan sangat kompleks itu sebenarnya dihasilkan oleh pengulang-ulangan susunan ruang dari satuan pola yang itu-itu juga. Apa yang terjadi adalah pola yang ditambah dengan pengembangan lanjut dalam bentuk yang sama. Pola itu tidak memperbolehkan digunakannya satuan-satuan pola yang lain, namun tidak menentang penggarapan lanjut dari satuan itu sendiri. Tak dapat dihindarkan, hasilnya adalah suatu kerumitan yang makin lama makin hebat, keanekaragaman dalam keseragaman, suatu ketrampilan seni dalam satu nada tunggal yang datar. Selengkapnya, lihat: Alexander Goldenweiser. 'Loose Ends of A Theory on the Traditional Pattern and Involution in Primitve Society', dalam R.Lewis, ed.[1936], *Essays in Anthropology presented to A.L.Kroeber*. Berkeley: University of California Press. Juga, lihat: Clifford Geertz [1963], *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press. Pada dasarnya, Geertz lah yang kemudian menyohorkan istilah dan konsep involusi nya Goldenweiser menjadi suatu konsep yang berlaku umum untuk semua gejala 'perkembangan yang pada dasarnya tanpa perubahan' alias 'jalan di tempat'.



Beta Pettawaranie, 1992



Beta Pettawaranie, 2008

# 10 Jalan Sekolah

*Bayangkan ini: jalan kaki setiap hari pulang-pergi sejauh kurang-lebih 10 kilometer, seluruhnya melalui jalan setapak, menerobos belukar, menyusuri pematang-pematang sawah, meniti jembatan bambu, memanjat dan melompati pagar-pagar kebun, melintasi hutan, dua kali mendaki lereng setinggi seratusan meter pada kemiringan 40-60°....*

Nah, apakah anda percaya kalau yang melakukan lintas-pedalaman (*cross-country*) di medan yang tak mulus itu --sangat licin berlumpur dan penuh lintah pacet di musim hujan, atau sangat lembab dengan udara tipis dan bahaya diserang lebah hutan di musim kemarau-- adalah serombongan kanak-kanak usia 6-12 tahun, 6 hari dalam seminggu?

Ya, dari dusun kecil Galung-galung, di lereng puncak Gunung Pattenungang (1.200 meter di atas permukaan laut), dalam kawasan Taman Nasional Bulu Saraung, di Propinsi Sulawesi Selatan, ada 21 orang anak yang melakukan perjalanan tersebut karena tidak ada sekolah di dusun mereka. Ada beberapa sekolah di beberapa desa sekitar, tetapi yang terdekat

adalah Sekolah Dasar (SD) negeri di dusun Bulu-bulu, Desa Tompobulu, desa tetangganya yang berjarak garis-lurus sekitar 5 kilometer ke arah barat laut.

Tetapi, anda akan salah kira jika membayangkan anak-anak itu menempuh perjalanan mereka dengan susah-payah dan keluh-kesah, Tidak! Mereka menjalaninya setiap hari sekolah justru dengan sukacita dan canda-ria. Mereka selalu berjalan berombongan, beriring-iring, sambil bermain sepanjang jalan. Sesekali mereka singgah di beberapa titik tertentu untuk bermain-main di dataran yang lebih landai, atau memanjat pohon-pohon buah di pingiran hutan, atau terjun mandi ke sungai bening di tengah hutan. Semua mereka lakukan tanpa rasa capai sama sekali. Anak-anak yang sedang tumbuh ini sepertinya tak pernah kehabisan tenaga.

Padahal, mereka semua hanya sarapan ala kadarnya ketika berangkat dari rumah pada dinihari. Ketika di sekolah di Bulu-bulu, mereka biasanya hanya jajan makanan ringan ala kadarnya pula. Mereka baru makan siang penuh setelah pulang dan tiba kembali di Galung-galung, sekitar jam 1 atau 2 tengah hari. Bahkan, ada beberapa orang yang baru tiba kembali di rumah pada sore hari, sekitar jam 4 atau 5 petang, karena ikut dulu kelas mengaji Al-Qu'ran di Mesjid Bulu-bulu yang dimulai setiap jam 2 siang.

Apakah sekolah sedemikian penting dan menentukan bagi hidup mereka, sehingga harus berjalan kaki sejauh itu menempuh medan yang tak mudah selama, paling tidak, 6 tahun?

Hampir semua orang dewasa yang ada di sana adalah tamatan atau lulusan SD Negeri Bulu-bulu. Atau, paling tidak, pernah bersekolah di sekolah tersebut. Hampir semuanya mengaku bahwa kehadiran sekolah itu sangat berguna bagi mereka,

setidaknya telah membuat mereka bisa membaca dan menulis, tidak menjadi orang yang buta-huruf sama sekali. Tetapi, apakah sekolah memang begitu menentukan hidup mereka?

Hampir semua orang di sana, baik anak-anak maupun para orang dewasa, selalu terpana sejenak mendengar pertanyaan ini. Reaksi spontan mereka nyaris sama saja: umumnya saling menatap satu sama lain, kemudian menatap balik kepada si penanya, tanpa kata-kata, lalu senyum-senyum di kulum (anak-anak lebih suka cekikikan) dan, akhirnya, bersama-sama meledakkan tawa panjang yang sedemikian lepas....

Ya, tak ada jawaban langsung. Nampaknya mereka memang merasa tidaklah perlu menjawabnya langsung --dalam hati mereka mungkin justru menggerutu dan pikir pertanyaan itu 'terlalu aneh' atau bahkan 'terlalu bodoh'. Bukankah jawabannya sudah terlalu jelas dalam kenyataan keseharian mereka, yang dapat disaksikan sedemikian kasat-mata dan gamblang oleh siapa saja?

Ya, kehidupan mereka sudah sejak dulu memang sudah demikian adanya, tak banyak perubahan yang berarti: mereka masih tetap sebagai petani tradisional, peternak skala kecil, dan peramu hasil hutan. Tak banyak beda dengan para leluhur mereka, kecuali bahwa mereka kini sudah mengesap pendidikan di sekolah. Sementara itu, ketiadaan prasarana saluran pengairan sawah-sawah mereka; atau masalah makin langkanya benih padi, palawija, dan sayuran yang biasa mereka tanam; atau soal ketiadaan peralatan sederhana untuk membantu mereka mempermudah memecah biji-biji kemiri, mengupas biji-biji kopi, memeras nira aren, dan menyaring madu lebah hutan; atau cara tepat-guna melawan hama tanaman coklat dan vanili; semuanya belum juga terpecahkan selama puluhan tahun.

Ya, tak banyak yang benar-benar berubah dalam hidup mereka, meski tiga generasi terakhir sudah mengenal sekolah, bahkan ada beberapa yang sudah mengecap pendidikan tinggi sampai tingkat universitas di Kota Makassar dan kota-kota lain. Generasi termuda mereka saat ini nisbi sudah tak ada yang tidak bersekolah lagi, malah sejak empat tahun terakhir pun sudah ada Taman Kanak-kanak di sana.

Ya, sekolah mungkin memang tidak perlu mengubah itu semua. Tetapi, kalau ternyata sekolah selama ini pun tak mampu membantu mereka memecahkan masalah yang sudah menghantui selama puluhan tahun.... nah, lantas apa guna mereka bersekolah? Lebih sebagai batu loncatan untuk 'mengubah nasib', untuk tidak menjadi petani lagi seperti orangtua dan moyang mereka, untuk kemudian pergi ke kota-kota dan tidak lagi menjadi orang kampung?

“Sungguh, saya tak faham mengapa menjadi petani dan hidup di desa di anggap sesuatu yang perlu dihindari, bahkan disesali?” Pernyataan ini terujar dari seorang anak muda di sana. Dia juga tamatan SD Bulu-bulu, bahkan sempat melanjutkan sekolah ke Kota Makassar dan menyelesaikan Sekolah Teknik Menengah (STM) jurusan Teknik Elektro. Sekarang, dia kembali ke Tompobulu, menjalani hidup sebagai petani, sesuatu yang nyaris tak ada hubungannya sama sekali dengan --bahkan cenderung ditampik dan ditiadakan oleh-- semua yang pernah dipelajarinya di sekolah, sejak SD sampai STM.

Mungkin karena itu, seorang anak muda lainnya di desa itu, bahkan sudah memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya segera setelah tamat SD Bulu-bulu. Ketiak ditanya mengapa, anak muda yang belasan tahun itu menjawab dengan kematangan seorang lelaki dewasa: “....Kalau pada akhirnya nanti toh saya akan tetap jadi petani juga, meski

sudah bersekolah tinggi-tinggi dan jauh-jauh di kota, mengapa saya tidak mulai saja sejak sekarang?”

Para pakar, pembuat kebijakan, juga para perencana pendidikan negeri ini: apakah kalian mendengarnya?

---

TOMPOBULU, 17 Agustus 2006.



**MANY HAVE  
EYES BUT  
DO NOT SEE**



# 11

## Sekolah itu Candu!

*Ketika seorang anak berbakat dipecat dari sekolahnya, justru gara-gara dia mencoba membuktikan bakatnya dengan cara mencari tahu lewat satu penelitian, yang dirancang dan dilakukannya sendiri, tentang pandangan kaum remaja sebayanya mengenai kehidupan seksual; banyak orang merasa aneh dan bingung campur-aduk: "Lho, koq dipecat...?!"*

Ketika anak berbakat itu selesai SMA dan ternyata tak lulus ujian saringan masuk ke beberapa perguruan tinggi terkemuka, bahkan ditolak terang-terangan oleh beberapa perguruan tinggi lainnya, justru sebelum ia diberi kesempatan sama sekali untuk mengikuti ujian saringan masuk; banyak orang makin tidak mengerti saja: "Bisa-bisanya.... gimana, sih?!"

Ketika anak berbakat itu sekali lagi membuktikan kemampuannya dengan tampil secara meyakinkan sebagai seorang panelis dalam suatu diskusi masalah kehidupan remaja yang diselenggarakan di satu perguruan tinggi terkenal yang, ironisnya, justru pernah menolaknya, bahkan cukup mampu mengimbangi para panelis lain yang terdiri dari

para sarjana dan peneliti senior; banyak orang pun seperti mendapat alasan untuk mengesah ramai-ramai: "Nah, 'kan....?!"

Ketika anak berbakat itu, dengan nada frustrasi, menyatakan diri tak mau bersekolah lagi, bahwa sekolah ternyata tak memberinya banyak hal yang didambakannya sebagai seorang anak yang memiliki rasa keingintahuan yang besar dan, karena itu, ia merasa lebih baik segera bekerja saja dan berhenti sekolah; banyak orang lantas mengeluh dan ikut mengelus dada: "Yaaahhh.... (kasihan, apa boleh buat)!!"

Ketika anak berbakat itu kemudian ternyata tidak benar-benar berhenti bersekolah, karena ayahnya yang seorang Kepala Sekolah tidak merelakannya 'mengotori tangan' secepat itu, dan karena seorang rektor satu perguruan tinggi ternama menjadi tertarik dan bersedia menerimanya sebagai mahasiswa tanpa perlu melalui ujian saringan masuk; banyak orang lantas serentak menarik nafas lega; "Nah gitu, dong....!!"

Maka, suatu penyelesaian pun dicapai, lalu suasana pun menjadi reda dengan sendirinya. Orang-orang kembali tenang dan, pelan-pelan, nama Eko Sulistyio pun surut dari arus pemberitaan dan pembicaraan umum.<sup>42</sup>

Habis, apalagi?

Ya, apalagi?

Tapi, sebentar! Cobalah perhatikan ini.: sekolah disesali karena memecat atau menampik Eko. Itu dianggap keliru dan bahkan ada yang mencapnya sebagai tindakan

<sup>42</sup> Kasus pemecatan Eko Sulistyio, seorang siswa SMA di Yogyakarta, bermula ketika anak itu mengumumkan hasil penelitian terbatas yang diprakarsai dan dilaksanakannya sendiri tentang pandangan kaum remaja seusianya mengenai kehidupan seksual, sehingga kasus itu juyga dikenal sebagai 'Kasus Angket Sex Remaja'. Selama beberapa minggu, koran-koran Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung, melaporkannya secara eksklusif. Lalu, terjadi banjir surat pembaca dan polemik pun berkembang. Dari

yang tidak mendidik sama sekali. Namun, tak banyak dipertanyakan: mengapa sekolah melakukan hal yang bahkan bertentangan dengan hakikat keberadaannya sendiri sebagai lembaga 'pendidikan', yang seharusnya menyalurkan bakat dan semangat keingintahuan seseorang?

Dengan kata lain, sekolah sudah terlalu sering disesali, tapi pada saat bersamaan sekaligus juga amat didambakan. Ia boleh berbuat salah, tapi ia harus tetap ada dan dibutuhkan, atau lebih tepatnya: dituntut untuk tetap menerima setiap orang sebagai warga (*civitas*) nya. Ini tak menunjukkan hal lain kecuali adanya ketakberdayaan menghadapi kepelikan suatu sistem yang telah sedemikian mapan dan berkuasa, sekaligus menjadi ungkapan penghargaan yang berlebihan tinggi pada keberadaan lembaga yang mewakili sistem tersebut.

Ini memang suatu fenomena yang sudah sangat jamak. Tak heran jika jawaban yang akan kita dengar dari kebanyakan orang adalah jawaban orang kebanyakan: bukankah seorang anak berbakat seperti Eko memang tempatnya yang pantas

semua tanggapan tersebut, terlihat bahwa masyarakat umumnya cenderung tidak bisa menerima keputusan pemecatan Eko. Alasan bahwa Eko melakukan penelitiannya tanpa izin resmi dari sekolahnya dan dari pejabat pendidikan setempat, dianggap sebagai alasan dicari-cari dan mengada-ada, bahkan makin memperlihatkan kelemahan dunia pendidikan nasional yang semakin birokratis dan serba formal, semakin tunduk dan diatur oleh kekuasaan politik, bukan oleh kaidah-kaidah asas ilmiah dan akademis yang seharusnya. Karena itu, ketika Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Rektor Institut Pertanian Bogor (IPB) kala itu, yang memang dikenal gandrung dan banyak mencetuskan gagasan membahru tentang penanganan pendidikan bagi anak-anak berbakat, akhirnya menerima Eko seagai mahasiswa IPB tanpa perlu melalui ujian saringan masuk, banyak reaksi dari masyarakat menyatakan dukungan mereka dan menganggap keputusan itu jauh lebih tepat, berani, dan lebih mendidik. Maka heboh kasus ini pun segera mereda perlahan-lahandan kemudian dilupakan orang lagi.

adalah di sekolah? Kalau perlu, di sekolah terbaik!

Jangankan anak berbakat seperti Eko, bahkan anak yang tak pernah memperlihatkan tanda-tanda berbakat sekali pun, akan segera meresahkan orangtua, kaum kerabat, seluruh sanak-saudara, bahkan juga para tetangga dan warga sekitarnya, jika ia sampai dipecat atau ditolak diterima di satu sekolah. Alasannya pun galib: bukankah setiap orang, apalagi kalau ternyata ia memang seorang yang berbakat, berhak mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah? Bukankah itu dijamin dan menjadi amanah konstitusi semua negara dan bangsa yang beradab dan berbudaya?

Walhasil, sekolah tetap berjaya dan akan selalu 'benar' dan atau 'dibenarkan'. Para guru dan para pejabat resmi pendidikan, dengan segala macam aturan yang mereka bikin dalam pengelolaan sekolah, bisa saja salah. Tapi, sekolah itu sendiri sebagai suatu sistem dan lembaga masyarakat? Tidak!

Karena itu, sekolah tetap merupakan pilihan terbaik dan keharusan bagi seorang anak (apalagi yang berbakat) seperti Eko.

Perhatikan saja: orang-orang merasa bersyukur dan menganggap persoalan beres ketika anak itu akhirnya diterima di satu perguruan tinggi dan benar-benar menjadi seorang mahasiswa. Orang pun tak lagi bersemangat mempersoalkan: mengapa anak itu tak taat-asas dengan ucapannya semula bahwa ia tidak akan bersekolah lagi dan merasa lebih baik segera bekerja saja? Tak dipertanyakan lagi: mengapa anak itu tetap saja *'ngotot'* mau ikut ujian saringan masuk ke beberapa perguruan tinggi, meskipun banyak yang jelas-jelas sudah menyatakan akan menolaknya?

Ah, anak semua Eko 'kan masih labil!

Inilah jawaban umum yang pali sering dikemukakan,

sekaligus kata simpul untuk menutup (tepatnya: menghindari) perdebatan. Dan, jawaban secara gampang seperti itu memang sering terbukti paling ampuh untuk membungkam pertanyaan-pertanyaan kritis lebih lanjut.

Maka, pun tidak diperkarakan lagi: apakah memang benar lebih baik bagi anak itu jika ia terus bersekolah? Apakah justru tak lebih baik baginya kalau ia segera bekerja saja? Bukankah dengan bekerja ia justru bisa belajar lebih banyak hal yang bermanfaat dan tentang realitas kehidupan yang sesungguhnya? Bukankah dengan bekerja ia justru bisa lebih cepat menjadi lebih mandiri dan dewasa? Bukankah itu menjadi salah satu dari tujuan akhir proses pendidikan? Artinya, bahwa ia sesungguhnya tetap 'bersekolah' juga?

Nah, gejala apa semua ini?

Repotnya, justru, pertanyaan menggugat secara kritis seperti ini suka sekali dicap 'rewel' dan 'nyinyir', masih untung kalau tidak dituduh 'sableng'. Soalnya, dalam suatu tatanan sistem nilai yang sudah berurat berakar, yang selalu disarati oleh sejuta keharusan bertenggang rasa dan hormat pada tradisi, dengan keluwesan terselubungnya yang menumpulkan daya nalar dan wawasan alternatif, jawaban yang tegas memang sulit diharapkan. Kalau pun ada, yang tampil kemudian pada akhirnya sering dipaksa untuk melakukan pembenaran terhadap segala yang sudah ada dan mapan.

Sekolah, seperti juga banyak lembaga kemasyarakatan kita yang sudah sedemikian rupa 'mentradisi', memang telah mendarah-daging dan nyaris menjadi segala-galanya: merasuk ke dalam jiwa dan pikiran, lalu menghablur jadi satu dengan citra keberadaan, menjadi jati-diri kita sendiri. Mengusik-usiknya akan segera dirasakan dan diartikan sebagai mengusik-usik diri sendiri. Lalu, ketidak-nalaran

(*irrationality*) pun bicara, dan mitos pun tumbuh subur tak terelakkan!<sup>43</sup>

Sekolah memang telah terinternalisasi sedemikian rupa dalam seluruh bagian keseharian kita, melalui suatu proses sejarah yang panjang dan lama, yang sedemikian berpengaruh terhadap kehidupan perseorangan dan perkauman kita, menjadi suatu imperatif budaya, semacam gejala 'ketaksadaran kolektif',<sup>44</sup> sehingga setiap orang merasa kehilangan sesuatu yang teramat sangat berharga bagi diri dan hidupnya, kehilangan peluang dan hak, jika ia gagal atau terputus di tengah jalan dalam mencapai suatu tingkatan sekolah tertentu. Apalagi, kalau lembaga sekolah itu sendiri yang terang-terangan menyatakan menolak, menampik dan menyisihkannya. Orang itu akan merasa terpaksa dan dipaksa menerima dua kenyataan pahit sekaligus: masyarakat akan mencapnya gagal dan, lama kelamaan, dia sendiri pun akan merasa dirinya memang telah benar-benar gagal dan sia-sia!

<sup>43</sup> Sebagai catatan, agar tahu saja, satu versi lain dari tulisan ini dikirimkan ke beberapa media massa cetak, dan ternyata... ditolak! Tak satu pun koran bersedia memuat pertanyaan-pertanyaan menggugat itu, dan sama sekali tak ada penjelasan mengapa tulisan itu dianggap tak layak diterbitkan sebagai bagian dari polemik terbuka yang sedang berlangsung saat itu. Karena itu, penulis menganggap bahwa media massa kala itu pun masih tetap menjadi bagian dari takhayul (mitos) purba tentang pendidikan dan sekolah.

<sup>44</sup> Dengan tetap menaruh hormat pada Jung, pencetus istilah dan konsep 'ketaksadaran kolektif', istilah dan konsep itu digunakan di sini sebagai suatu kesejajaran untuk melihat betapa satu lembaga warisan peradaban kita yang bernama 'sekolah' telah menjadi semacam 'bayangan purba', suatu 'arketip budaya' tersendiri dalam diri kita. Pada saatnya, seperti saat ini, ketika setiap orang atau sebagian besar kita telah menghayati dan mengartikan lembaga sekolah sebagai bagian sebatik (*inherent*) dari diri dan masyarakat kita, maka ia pun menjadi suatu

Jadi, sekolah jua lah yang benar dan kuasa, tak pernah salah dan tak pernah kalah. Adapun yang salah (dan memang akan selalu dipersalahkan) adalah mereka yang justru gagal menjalaninya, yang ditolak olehnya: mereka lah nyata-nyatanya orang-orang yang kalah!!

Akhhhh.... sekolah memang sudah jadi candu, Eko!

---

TEGALPARANG, 15 Agustus 1982.

anutan, suatu keyakinan umum (common beliefs), yang pada suatu saat bisa saja berubah menjadi suatu mitos jika tak lagi difahami secara kritis. Untuk kajian lebih lanjut, lihat misalnya: Carl Gustav Jung [1958], *Psychology and Religion: West and East*, Collected Works Vol. II. N. Y.: Bollingen Foundation. Juga: C.G.Jung [1970], *Aion: Researches into the Phenomenology of the Self*, Collected Works Vol.9, edisi II. N.J.: Princeton University Press.

Dalam pengertian seperti itu, ada yang malah melangkah lebih jauh lagi --yang mungkin saja malah menyimpang dari apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh Jung-- bahwa jangankan lembaga profan seperti sekolah, bahkan agama (religi) yang dianggap sakral sekalipun bisa saja menjadi suatu 'ketaksadaran kolektif', lalu menjadi mitos, yang terwariskan secara turun-temurun.

# TIDAK LULUS UJIAN NASIONAL Siswi SMP Gantung Diri

**BERSEKUTUANG (BUK)** -  
 Seorang siswi SMP tidak lulus  
 ujian nasional (UN) di kelas  
 VII (7) yang diumumkan  
 pada Rabu (20/6) di Desa  
 Sekeloa, Kecamatan Sekeloa  
 Kabupaten Indragiri Hulu  
 Riau. Siswi tersebut menggantung  
 diri di depan kelasnya pada  
 Selasa (19/6) malam. Siswi  
 tersebut bernama Nur Hafidha  
 yang tinggal di Desa Sekeloa  
 Kecamatan Sekeloa Kabupaten  
 Indragiri Hulu Riau. Hafidha  
 adalah siswi kelas VII (7) di  
 SMP Negeri 1 Sekeloa. Hafidha  
 menggantung diri di depan  
 kelasnya pada Selasa (19/6) malam  
 setelah dinyatakan tidak lulus  
 ujian nasional (UN) di kelas  
 VII (7) yang diumumkan pada  
 Rabu (20/6) di Desa Sekeloa,  
 Kecamatan Sekeloa Kabupaten  
 Indragiri Hulu Riau.

kebetulan korban berkunjung ke  
 rumah untuk menanyakan se-  
 kaber rekannya yang se-  
 bahannya dinyatakan tidak  
 lulus UN. Namun, saat se-  
 man-temannya datang, En-  
 dang malah mengurung diri  
 di dalam kamar dan mengun-  
 dik pintu kamar rapat-rapat.  
 Khawatir dengan keadaan  
 Endang, rekan-rekannya  
 sempat memanggil dari pen-  
 dala kamar. Apalagi setelah  
 itu berumun beberapa  
 jam sebelumnya, Endang  
 yang diketahui tidak lulus  
 ujian shock dan langsung  
 menggantung sekolah. Se-  
 pertanda meninggal dari jendela  
 kamar rumahnya berujung,  
 Bersekutuang hal 23 hal 1



# 12 Selamat Tinggal, Sekolah!

*Barisan antri itu memanjang sampai ratusan meter. Ratusan anak muda, gadis dan perjaka, berdiri berjam-jam dengan tertib di sana, tak menghiraukan sengatan terik matahari dan udara lembab yang menggerahkan. Beberapa orang sampai terjatuh pingsan. Petugas khusus segera menandunya ke tempat teduh, mengeluarkannya dari barisan. Dan, barisan panjang itu kembali seperti semula, tak buyar....*

Inilah pemandangan yang makin sering dijumpai. selama beberapa tahun belakangan di banyak kota besar di Indonesia, mulai dari Medan di barat sampai Ambon dan Jayapura di timur. Konon, ada yang sengaja datang dari pelosok nan jauh, khusus memang untuk ikut mengantri. Di Jakarta, malah ada yang benar-benar nekad meninggalkan kuliahnya di satu perguruan tinggi swasta dan lebih memilih masuk menjadi bagian dari barisan antrian panjang itu.

Apakah gerangan yang membuat ratusan anak muda itu sedemikian bersemangat, bahkan seperti kerasukan?

Stasiun-stasiun televisi nasional --yang hampir semua acaranya selama ini sebenarnya hanyalah 'jiplakan picians'

atau ‘tiruan murahan’ dari banyak acara laris-manis di televisi-televisi luar negeri, terutama di negara-negara maju di Eropa dan Amerika Serikat, yang memulai ‘wabah baru’ ini. Satu stasiun memulainya dan berhasil, stasiun-stasiun lain pun meniru-nirunya pula, tentu saja, dengan nama lain dan satu-dua hal yang menampilkan ciri khas masing-masing, namun sebenarnya sama saja pada hakikinya.

Demikianlah, hampir semua stasiun televisi nasional kini memiliki acara khusus yang menjanjikan kepada anak-anak muda itu untuk menjadi ‘bintang layar kaca’ dengan cara yang nisbi jauh lebih mudah, tidak lagi memerlukan berbagai persyaratan sulit seperti sebelumnya. Siapa pun boleh mendaftar (asal mau, punya sedikit nyali dan cukup ‘nekad’), hanya diwawancarai a la kadarnya, diuji dan dilatih sedikit kemampuan olah suaranya, diajari sedikit pula tata-cara tampil dan bergaya di depan kamera, maka... *sim-salabim*.... jadilah, maka jadilah!

Pokoknya, itulah ‘jalan pintas’ untuk menjadin pesohor (*celebrity*), menjadi ‘bintang pujaan’ (*idol* --yang dalam bahasa aslinya sebenarnya juga berarti ‘berhala’) dari jutaan orang di seluruh negeri, bergelimang kemasyhuran dan, tentu saja, bayaran yang menggiurkan. Ini benar-benar peluang bagi anak-anak muda itu untuk mewujudkan pemeco populer di kalangan mereka (“Muda terkenal, tua kaya-raya, mati masuk surga!”).

Bukan hanya anak-anak muda itu yang bersemangat. Para kerabat, kawan terdekat, dan handai-tolan, semuanya mengerahkan diri sebagai relawan pendukung dengan memberi suara melalui layanan-pesan-singkat (*short-message-service*, SMS) dari telepon genggam mereka masing-masing. Konon, ada yang orangtuanya sampai menjual sawah dan kerbau mereka segala untuk membiayai anaknya ikut dalam

‘lomba menjadi bintang’ ini.

Bahkan, koran-koran memberitakan ada bupati di Kalimantan dan walikota di Jawa Tengah yang sampai memerintahkan sebanyak mungkin warganya mengirim SMS mendukung ‘calon bintang’ yang berasal dari daerah mereka. Meski belum terlalu jelas benar, namun kabar-kabar angin menyebutkan bahwa walikota di Jawa Tengah itu malah mendanai pembelian pulsa telepon genggam warganya agar mereka dapat mengirimkan SMS sebanyak mungkin.

Benar-benar luar biasa! Justru, pada saat statistik nasional menunjukkan semua kabupaten dan kota di seluruh Indonesia menyediakan anggaran belanja untuk sektor pendidikan masih di bawah proporsi yang dianggap selayaknya (25%) atau sekurang-kurangnya (15%) menurut ukuran umum konvensi internasional. Dari lebih 300 kabupaten dan kota se antero negeri ini, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) mereka masing-masing untuk sektor pendidikan masih rerata di bawah 12%.<sup>45</sup>

Ini benar-benar ‘negeri fantasi’. Ada politisi, pensiunan jenderal dan mantan panglima, pejabat tinggi, menteri, bahkan Presiden, pernah ikut bernyanyi meramaikan gemerlapnya pentas acara anak-anak muda yang berlomba menjadi bintang televisi itu. Sponsor iklan pun mengalir, juga berbagai paket hadiah yang menggiurkan. Porsi berita-berita hiburan yang meliput mereka semakin banyak dan semakin menempati jam-jam siaran terbaik (*prime time*) hampir semua stasiun televisi. Di luar studio, acara-acara promosi

<sup>45</sup> Kompilasi lengkap, lihat: UNDP-BPS-BAPPENAS [2003], *Towards A New Consensus: Democracy and Human Development in Indonesia*, Indonesia Human Development Report 2002; dan UNDP-BPS-BAPPENAS [2005], *The Economics of Democracy: Financing Human Development in Indonesia*, Indonesia Human Development Report 2004.

berlangsung gebyar-gebyar di hampir semua kota besar. Gadis-gadis cantik pun menari-nari, para perjaka tampan berjingkrak-jingkrak, dan.... seluruh negeri berpesta!

Sementara itu, beberapa anak muda lain nyaris luput dari pemberitaan. Media massa hanya memberinya beberapa menit singkat saja untuk diberitakan, itupun bukan pada jam-jam siaran terbaik. Tak ada pesta gebyar-gebyar, panggung gemerlap, apalagi banjir hadiah-hadiah menggiurkan. Anak-anak muda itu datang dari beberapa sekolah dari berbagai daerah. Mereka baru saja berhasil meraih beberapa gelar juara dalam olimpiade matematika dan fisika tingkat dunia. Tak ada berita bupati, walikota, atau bahkan gubernur dan menteri yang ikut menyambut kepulangan mereka yang sepi-sepi saja di bandar udara.

Inikah yang bisa menjelaskan mengapa keadaan dan pamor sistem pendidikan nasional kita semakin lama semakin terpuruk saja? Pada dasawarsa 1960an dan 1970an, sistem dan mutu pendidikan di negeri ini masih sempat menjadi rujukan oleh banyak negara jiran. Kini, keadaan dan pamor sistem pendidikan di negara-negara tetangga itu melejit maju melampaui Indonesia!<sup>46</sup>

Ada yang berpendapat bahwa tidak terlalu tepat membandingkan Indonesia dengan beberapa negara jiran tersebut. Jumlah penduduk dan

<sup>46</sup> UNDP-BPS-BAPPENAS, *ibid.* Laporan yang sama juga menunjukkan bahwa dalam banyak indikator kesejahteraan rakyat dan kemajuan pembangunan manusia, termasuk taraf dan mutu pendidikan warga negara, Indonesia kini malah sudah terlampaui oleh Vietnam, negara sosialis yang baru beberapa tahun saja membuka diri pada dunia luar, yang pernah lebih lama mengalami masa kekacauan dan menderita akibat perang dan, *last but not least*, secara numerik, pendapatan per kapitanya pada tahun 2003-2005 (AS\$ 480) masih lebih rendah dibanding Indonesia (AS\$ 970).

luas wilayah negeri ini terlalu jauh lebih besar dibandingkan semua negara tetangga tersebut, sehingga beban pembiayaan dan pembagian peruntukan belanja negara per kapita untuk semua bidang atau sektor kesejahteraan sosial, jelas akan menjadi jauh lebih kecil dibandingkan mereka. Dengan pendapatan negara sebesar apapun, selalu akan menjadi lebih kecil jumlahnya jika kemudian harus dibagi rata dengan jumlah besar penduduk negeri ini.

Tetapi, apakah memang benar demikian?

Negeri ini sebenarnya --sanggah pendapat yang lain-- tak perlu kekurangan biaya untuk belanja kesejahteraan sosial warganya. Masalahnya adalah bahwa terlalu banyak pendapatan negara selama ini memang tidak diperuntukkan untuk itu dan.... ini dia: korupsi yang sudah merasuk ke semua tingkatan dan bidang kehidupan bermasyarakat. Sampai tahun 2006, Indonesia terus tercatat sebagai salah satu negara paling korup di dunia. Kalau semua uang negara yang dikorup selama 30-40 tahun terakhir itu digunakan untuk belanja pendidikan nasional, mungkin sudah lama anak-anak negeri ini bisa menikmati sekolah gratis, paling tidak pada tingkat pendidikan dasar wajib 9 tahun.

Ambil contoh satu kasus korupsi saja, yakni skandal terbesar dan paling memalukan: penyelewengan dana Bantuan Likuditas Bank Indonesia (BLBI) yang mencapai jumlah Rp 668 trilyun. Kalau dibagi dengan jumlah total anak usia pendidikan dasar wajib 9 tahun (sekitar 48,2 juta jiwa menurut statistik 2005), maka tiap anak bisa memperoleh beasiswa rerata Rp 13,8 juta per anak! Ini baru dari satu kasus rasuah saja.

Jadi, masalahnya memang bukanlah terutama pada soal ketersediaan biaya, tetapi lebih pada pengelolaan dan

kebijakan peruntukan biaya yang sebenarnya mungkin dan dapat tersedia. Perilaku korupsi di kalangan politisi dan birokrat kita selama ini memang sungguh memalukan. Mereka tidak lagi dikendalikan oleh etik dan harga diri, tetapi lebih oleh nafsu kesenangan berlebihan (hedonisme), jika perlu melalui jalan pintas yang tak perlu sembunyi-sembunyi lagi.

Maka, kalau anak-anak mudanya pun kemudian cenderung lebih suka memilih jalan pintas untuk mencapai ketenaran dan kejayaan, janganlah terlalu diherankan. Para orangtua dan pemimpin mereka, bahkan juga guru-guru mereka, telah memberi suri tauladannya. Ada banyak orang yang sekolahnya gagal dan tidak punya gelar apapun, malah jadi kaya-raya, menjadi tokoh, pesohor yang selalu diliput media massa. Untuk apa pula ikut-ikutan anak-anak 'berkacamata pantat botol' itu, yang meski piawai memetakan bintang-bintang di langit, namun diri mereka sendiri tak pernah bisa jadi 'bintang gemerlap' dalam kehidupan nyata?

Selamat tinggal, sekolah!

---

TOASAPU, 10 November 2005.

# 13 Sekolah Sudah Mati!

*Sesuatu dikatakan sudah 'mati' kalau ia tak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. 'Orang mati' adalah orang yang tak lagi berfungsi sebagai orang. 'Kota mati' adalah kota yang tak lagi berfungsi sebagai kota. 'Lampu mati' adalah lampu yang tak lagi berfungsi sebagai lampu.... dan seterusnya.*

Lha, kalau sekolah?

Sebelum menjawab pertanyaan itu, mestinya perlu jelas lebih dulu apa sebenarnya fungsi sekolah. Ada banyak rumusan tentang fungsi sekolah dalam khasanah kepustakaan ilmu sosial pada umumnya dan ilmu pendidikan pada khususnya. Namun, semua rumusan itu sebenarnya dapat diringkas dalam apa yang disebut oleh seorang pakar psikologi pendidikan, Benjamin Bloom, bahwa sekolah, sebagai lembaga pendidikan, pada dasarnya berfungsi menggarap tiga wilayah atau ranah (*domain*) kepribadian manusia yang disebutnya sebagai 'taksonomi pendidikan': membentuk

watak dan sikap (*affective domain*), mengembangkan pengetahuan (*cognitive domain*), dan melatih ketrampilan (*psychomotoric* atau *conative domain*).<sup>47</sup>

<sup>47</sup> Antara lain, lihat: Benjamin S. Bloom, ed. [1956], *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. N.Y.

Rumusan Bloom itu berlaku semesta. Apapun istilahnya, semua orang akan menjawab sama: sekolah bertugas mendidik manusia untuk berwatak, berpengetahuan, dan berkecakupan. Pokoknya, sekolah bertugas membentuk seseorang untuk menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya, yang seutuhnya, karena tiga matra pokok (watak, pengetahuan, kecakupan) itulah yang menjadi matra khas kemanusiaan yang membedakan pribadi seseorang dengan makhluk lainnya.

Lantas, bagaimana kenyataannya?

Di zaman *baheula*, mungkin memang sekolah pernah memainkan peran sedemikian penting untuk menentukan nasib seorang anak manusia: apakah ia akan atau tidak menjadi makhluk yang dapat disebut sebagai seorang 'manusia'.

Di zaman *kiwari*?

Cobalah hitung-hitung sendiri: berapa besar sebenarnya watak dan sikap atau kepribadian manusia modern saat ini dibentuk oleh lembaga yang namanya sekolah? Orang-orang besar dan berkepribadian agung sepanjang sejarah di masa lalu, dibentuk oleh sekolah atau bukan? Jika sekarang banyak orang berwatak, bersikap, dan berkelakuan 'setengah manusia, seperempat binatang, dan seperempat setan', apakah juga hasil bentukan sekolah atau bukan?

Kalau 'ya', lantas apa makna dan fungsi sekolah yang semakin banyak kita bangun serta sarjana yang semakin banyak kita



luluskan dari sekolah? Kalau 'tidak', dengan alasan bahwa hal itu lebih sebagai hasil bentukan lembaga-lembaga masyarakat modern lannya, terutama media massa, lantas apalagi fungsi yang harus dijalankan oleh sekolah? Berupaya membendung semua dampak negatif lembaga-lembaga bukan sekolah itu? Akan seberapa kuat? Berapa banyak waktu yang dihabiskan oleh anak sekolah saat ini di dalam kelas, di perpustakaan atau di laboratorium, dibandingkan dengan waktu mereka untuk menonton televisi, membaca majalah dan surat kabar, mendengar radio, atau mengunjungi bioskop dan diskotik?

Kalau anak-anak sekolah sekarang berkelahi tawuran di jalan-jalan raya, menghisap ganja, iseng-iseng jadi 'perek' atau 'kumpul kebo', menghamburkan cat semprot untuk menulis grafiti 'serem-serem' di taman-taman kota, aspal jalanan, pagar-pagar gedung, dinding WC... apakah itu masih tanggungjawab sekolah? Ataukah, sekedar dosa asal para redaktur majalah pop dan sutradara film remaja picisan?

Kalau banyak sarjana lulusan sekolah tertinggi sekarang lantas larut jadi koruptor dan tukang peras rakyat kecil.... itu salah siapa lagi?

Terus, cobalah reka-reka sendiri: berapa banyak sebenarnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh anak sekolah saat ini yang memang benar-benar diberikan oleh lembaga yang namanya sekolah? Berapa banyak temuan-temuan ilmiah dan teknologi terbaru dihasilkan oleh lembaga sekolah dibanding yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga penelitian militer dan perusahaan-perusahaan raksasa dunia? Mereka semua memang lulusan sekolah juga, tapi bagaimana dengan soal dampaknya yang semakin memacu nafsu serakah untuk menguasai dunia dengan perlombaan senjata dan menguras sumberdaya alam yang merusak lingkungan hidup? Apakah pikiran 'makin pintar, makin kaya, makin berkuasa' adalah

juga paradigma nilai moral dan etika ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah kini?

Kalau memang 'ya', lantas apa kaitannya dengan tujuan pembentukan watak kemanusiaan luhur yang digembar-gemborkan dalam setiap wejangan dan nasehat para guru di sekolah? Kalau 'tidak', lantas apa sebenarnya yang diajarkan di sekolah: ilmu pengetahuan atau sekedar rubrik informasi 'Sebaiknya Anda Tahu'?

Akhirnya, cobalah kira-kira sendiri: berapa bagian sebenarnya ketrampilan yang dipunyai oleh para lulusan sekolah saat ini benar-benar diperolehnya dari lembaga yang namanya sekolah? Berapa banyak lulusan sekolah yang dapat diterima langsung bekerja di pabrik-pabrik atau kantor-kantor tanpa harus menjalani masa percobaan atau latihan kerja pra-jabatan (*pre and in-service training*) terlebih dahulu, kecuali jika ia memang anak pejabat, pengusaha, dan punya koneksi 'orang dalam'? Apakah pelajaran latihan ketrampilan di sekolah memang sekedar dimaksudkan sebagai pelengkap dan embel-embel saja demi memenuhi ketentuan kurikulum resmi yang berlaku?

Kalau 'ya', lantas buat apa semua bengkel dan laboratorium sekolah yang mahal-mahal itu? Kalau 'tidak', lantas mengapa banyak sarjana ekonomi bekerja jadi guru bahasa, sarjana keguruan jadi kasir, sarjana ilmu agama jadi juru-tulis, sarjana hukum jadi pedagang, sarjana sastra jadi manajer pabrik, lulusan sekolah seni jadi atlet, lulusan sekolah pertanian jadi wartawan, lulusan sekolah teknik jadi birokrat?

Kalau ternyata anda menemukan bahwa semua atau sebagian besar jawaban dari rangkaian pertanyaan-pertanyaan di atas tadi itu adalah 'ya', maka sebenarnya memang sekolah sudah tidak berfungsi lagi sebagaimana mestinya alias... sudah mati!

Ya, sekolah memang sudah mati!

Anda boleh-boleh saja tidak setuju dengan Friedrich Wilhelm Nietzsche yang pernah berteriak: “Tuhan sudah mati!”<sup>48</sup> Anda

<sup>48</sup> Terutama baca karya puncak Nietzsche [1958], *Also Sprach Zarathustra*. London.

boleh menyumpah-serapahi dan bilang orang Rusia itu memang gila, sinting, frustrasi, kena penyakit ayan, sifilis, atau gegar-otak sekalipun. Soalnya, barangkali, memang sulit memahami jalan pikirannya yang memang sangat spekulatif sebagaimana banyak pemikiran filsafat pada umumnya.

Tapi, anda tak bisa sembarangan menuduh orang yang namanya Everett Reimer, karena orang ini memang tidak bicara dalam bahasa filsafat yang serba metafisis dan kontemplatif. Sebaliknya, dia bicara dalam bahasa perampatan (generalisasi) ilmiah yang sangat dingin, dengan dukungan data hasil penelitian yang absah menurut kaidah-kaidah ilmiah yang lazim dan baku, antara lain dari, data dari lembaga dunia yang paling berwenang seperti UNESCO. Dan, berdasarkan semua data itulah, Reimer tiba pada jawaban ‘ya’ terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas tadi, lalu menyimpulkan: “Sekolah sudah mati!”

Tetapi, kalau anda tetap tak tega ‘mematikan’ lembaga yang telah ikut membesarkan anda itu, atau kalau ternyata memang anda menemukan dan mampu membuktikan bahwa jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan di atas tadi adalah ‘tidak’. maka segera anda akan temukan sendiri betapa banyak ketidak-taatan asas (*inconsistency*) dan saling pertentangan (*controversy*) yang disandang oleh lembaga yang bernama ‘sekolah’ itu. Bahkan, anda akan menemukan betapa diri anda sendiri memendam ketidak-taatan asas dan saling pertentangan tersebut, sebagai hasil keluaran sekolah. Dan, dalam keadaan

serba tanggung seperti itu, paling-paling anda pada akhirnya juga cuma bisa bilang: *absurd!*

*Absurd?* Ya, kalau memang tidak atau belum 'mati', paling tidak, sekolah sudah jadi *absurd* dalam dunia modern kita saat ini yang juga sudah mulai menjadi serba *absurd*, ibarat kata Paul Goodman bahwa kita memang bertumbuh dalam zaman yang serba *absurd*, termasuk seluruh tatanan dan kelembagaan masyarakatnya yang juga serba *absurd!*<sup>49</sup>

Anda pening?

Itulah bukti absurditas ini!

---

SLIPI, 20 Mei 1986.

<sup>49</sup> Lihat: Paul Goodman [1964], *Growing Up Absurd!*. N.Y.: Vintage Books.

Sebagai seorang pemikir dan budayawan, Goodman juga menulis buku tentang pendidikan, antara lain, suatu kritik tajam pada sistem pendidikan mapan selama ini: Goodman [1971]. *Compulsory Miseducation*. Hammondswoth: Penguin.

# 14 Sekolah: dari Analogi ke Alternatif

*Sekolah, bukanlah dan tak boleh menjadi 'menara gading'. Begitulah kira-kira maunya seorang filsuf Spanyol, Ortega y Gasset,<sup>50</sup> yang kemudian menjadi ungkapan populer.*

Orang tahu apa yang dimaksudkannya. Sebagai suatu lembaga yang berkait erat dengan hajat hidup orang banyak, dengan impian-impian terbaik bagi masa depan mereka, tentu saja, sekolah tak boleh menjadi terasing dan atau mengasingkan diri dengan dan dari kehidupan yang wujud di sekelilingnya. Dalam kata-kata Derek Bok, mantan Rektor Universitas Harvard, sekolah "...pertama kali harus memenuhi janji atas 'kotraknya' dengan masyarakat."<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Jose Ortega y Gasset [1946], *Mission of the University*. N.Y.: Free Press.

Jadi, apakah sekolah itu?

Sekolah, mestinya seperti suatu oasis, tulis Gene Bylinsky, seorang wartawan lepas, dalam

<sup>51</sup> Derek Bok [1981], *Beyond the Ivory Tower*. N.J.: Glencoe.

salah satu laporannya.<sup>52</sup> Kias ini pun jelas sekali maksudnya: suatu tempat teduh dan sumber air di tengah padang pasir kerontang, tempat melepas lelah dan dahaga. Dalam artian ini, Bylinsky ingin memaknakan sekolah sebagai suatu tempat dimana orang-orang memuaskan dahaga

keingintahuannya, mewujudkan utopia-utopia dan imajinasi kekaryaanannya, agar tidak mubazir dan sekadar fatamorgana. Jika perlu, kata James Hirsch, pakar mikrobiologi yang pernah menjabat sebagai dekan mahasiswa di Universitas Rockefeller, sekolah mestinya justru menjadi "...oasis dalam artian yang sesungguhnya: elitis dan eksklusif untuk mencetak kader-kader terpilih di masa depan bagi kesejahteraan seluruh umat manusia."<sup>53</sup> Jadi, suatu anti-tesis bagi pendidikan massal yang dianjurkan dan dilaksanakan selama ini.

Berbau fasis?

Mungkin. Atau, tafsiran Bylinsky dan Hirsch bisa saja disalahkaprahi dan, memang, memberi peluang ke arah kerancuan makna dengan kias 'menara gading' nya Gasset yang dihujat ramai-ramai itu. Arnold Anderson, seorang pakar pendidikan, mengecam kecenderungan elitisme dan eksklusivisme sekolah semacam itu sebagai 'parokialisme pendidikan'.<sup>54</sup>

<sup>52</sup> Dalam majalah *Fortune*, Juni 1967. Reportasi lengkap Bylinsky ini pernah diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh United States Information Services (USIS), Kedutaan Besar Amerika Serikat, Jakarta, dalam berkala *Titian*, edisi 17, 1976.

<sup>53</sup> Dikutip dari wawancara Bylinsky dengan Hirsch, *ibid.*

<sup>54</sup> Lihat, antara lain, C. Arnold Anderson & Miriam Schnapel [1952], *School and Society in England: Social Background of Oxford and Cambridge Students*. Washington D.C.: Public Affairs Press. Juga: C. Arnold Anderson [1969], *The Socio-political Aspects of Educational Planning*, Fundamentals of Educational Planning Series #2. Paris: IIEP-UNESCO.

Maka, tampillah Clark Kerr, mantan Rektor Universitas California, memberi kiasnya sendiri: sekolah adalah "... **rancangan cetak-biru masyarakat masa depan**"! Maksudnya, kurfang-lebih senada dengan semangat kiasnya Hirsch, meskipun dengan penekanan yang berbeda. Kerr tegas-tegas menolak elitisme dan eksklusivisme sekolah, persis seperti Anderson, karena --sebagai rancangan cetak-biru masyarakat masa-depan-- sekolah mestinya berintegrasi penuh dengan cetakan (realitas) masyarakat yang ada di masa kini, dalam substansi maupun cara wujudnya. Tegasnya, sekolah adalah suatu model yang dipasangkan (*manipulated*?) langsung pada kerangka besar sistem kemasyarakatan, dalam kekinian dan keakanannya.<sup>55</sup>

Kerr bicara samar-samar, agaknya. Bahasanya terkesan terlalu teoritik dan berbau buku teks. Karena itu, mungkin akan lebih mudah memahami kias yang diajukan oleh Julius Kambarage Nyerere, Bapak Bangsa yang kharismatik dan Presiden pertama Republik Tanzania. 'Mzee' ('Mbah) Nyerere bilang: sekolah itu.... **kebun!**

Adalah juga Maria Montessori, Friedrich Frobel, dan Jean Piaget, juga pernah bilang kias serupa itu. Tapi tiga orang pencetus teori pendidikan ini terlalu khas menekankan maksud mereka pada lembaga pra-sekolah bagi kanak-kanak. Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, juga menggunakan sebutan yang mirip kiasnya Nyerere, yakni: **taman!** Meskipun lebih luas dari Montessori, Frobel dan Piaget, namun kias Ki Hadjar itu, paling tidak dalam praktik nyatanya selama ini, masih tetap terbatas juga pada lembaga pendidikan formal.

<sup>55</sup> Lihat: Clark Kerr, et.al [1969], *Improving the National Higher Education*, Report of Carnegie Commission on Higher Education. Kerr adalah Ketua Komisi Nasional AS ini. Lihat juga: Kerr [1963], *The Uses of the University*. Mass., Cambridge University Press.

Nah, Nyerere justru memaksudkan sekolah sebagai 'kebun dalam artian sesungguhnya'. Bagi Nyerere, semua rakyat Tanzania harus menjadikan kebun atau ladang garapan mereka sekaligus sebagai sekolah mereka juga. Jadi, anak-anak Tanzania akan belajar langsung dari pengalaman nyata mereka dalam kehidupan suatu sistem pertanian kolektif nasional. Seperti juga Kerr, Nyerere melihat tanah pertanian (sumber penghidupan utama hampir seluruh rakyat Tanzania) sebagai ajang kehidupan nyata dan, karenanya, merupakan tempat belajar (baca: sekolah) yang paling penad (*relevant*) bagi mereka. Lembaga sekolah formal, karena itu, dalam gagasan dan dalam wujud fisiknya, harus terpasangkan langsung dalam jaringan organisasi sosial dan sistem komunal tanah-tanah pertanian secara menyeluruh dan sehati.<sup>56</sup>

Tapi, kesahihan kias Nyerere memang masih perlu pembuktian lebih lanjut karena, pada dasarnya, masih merupakan suatu eksperimen raksasa yang belum lagi tuntas, meskipun sudah menunjukkan beberapa cukilan kisah berhasil yang menarik. Dan, cakupannya toh masih terbatas pada satu negara saja.

Ah, mengapa susah-susah nian? Begini saja: sekolah itu....  
**pasar!**

<sup>56</sup> Pandangan Nyerere ini sangat dikenal luas dalam banyak pembahasan tentang krisis persekolahan modern dan upaya pendidikan alternatif, khususnya di negara-negara berkembang. Lihat, antara lain, Budd L. Hall [1976], 'Creating Knowledge, Breaking Monopoly: Research, Participation and Development', makalah pada International Committee on Adult Education, Seminar on Investigative Research, Cartagena, Colombia. Juga, lihat: Brian McCall [1979], Ke Arah Berdikari: Tinjauan Peran Organisasi-organisasi Masyarakat dalam Pembangunan', *Buletin Masyarakat Studi Pembangunan*. Jakarta: LSP.



Ya, memang tak pernah ada rasanya yang terang-terangan menyatakan kias itu. Namun, secara tersirat bisa dilacak dalam teori-teori para pakar ekonomi. Yang terpenting di antaranya, tentu saja, adalah cikal-bakalnya ilmu pengetahuan ekonomi modern itu sendiri, Adam Smith. Orang Scott inilah yang pernah bilang bahwa seorang keluaran (baca: lulusan) sekolah bisa diamsalkan dengan satu sekrup, satu komponen, dari roda mesin

raksasa yang bernama sistem perekonomian.<sup>57</sup> Alfred Marshall, pemuka aliran teori ekonomi neo-klasik, meski kurang suka

<sup>57</sup> Adam Smith [1963], *An Inquiry to the Wealth of Nations*. London: Irwin Press.

dengan kiasnya Smith yang dinilainya terlalu deterministik, pada akhirnya toh menampilkan kias yang tak jauh beda, bahwa sumberdaya manusia terlatih hasil sekolah adalah salah satu faktor atau fungsi produksi ekonomi yang utama dan vital, selain sumberdaya alam dan sumberdaya modal (uang dan harta kekayaan).<sup>58</sup>

<sup>58</sup> Alfred Marshall [1961], *Principles of Economics*. London: MacMillan.

Itulah memang kaidah ekonomi yang paling asas sampai saat ini. Sekolah, sebagai suatu wadah atau lembaga penyiapan sumberdaya manusia terlatih untuk masuk ke dalam mesin produksi ekonomi --sehingga, sekolah pun bisa juga dikiaskan sebagai... **pabrik** atau **perusahaan pengolah!**-- dituntut memenuhi kaidah-kaidah ekonomi pasar (*market economy*) tentang 'permintaan dan penawaran' tenaga kerja. Dengan kata lain, sekolah menjadi suatu bagian mekanisme 'pasar tenaga kerja' (*labour market*). Inilah yang melahirkan bidang kajian baru dalam keseluruhan kerangka ilmu ekonomi sumberdaya (*resource economics*), termasuk ilmu ekonomi sumberdaya manusia (*human resource economics*), yakni

'ekonomi pendidikan' (*economics of education*).<sup>59</sup>

Nah, bukan kah dua kata itu --'ekonomi' dan 'pendidikan'--, secara konvensional, adalah nama dari sistem induk lembaga 'pasar' dan 'sekolah'?

<sup>59</sup> Lihat, antara lain, Mark Blaug [1979], *An Introduction to the Economics of Education*. Hammondswoth: Penguin.

Barangkali, memang, semua kias tadi hanyalah suatu penamaan saja untuk memabntu memudahkan pengertian, sekaligus mewakili perkembangan pemikiran dan pandangan masyarakat umumnya terhadap kelembagaan sekolah. Meskipun, mungkin, kias-kias tersebut tidak sepenuhnya mampu menjelaskan hakikat makna lembaga sekolah, namun semuanya tetap absah saja sebagai suatu kias.

Jangankan kias-kias yang memang dirumuskan secara 'serius dan ilmiah' tersebut, bahkan kias yang paling 'nyeleneh' sekalipun tetap absah saja sebagai suatu kias pemikiran. Contohnya, kias yang menyatakan: sekolah itu sejenis.... **tuyul!**

<sup>60</sup> Kias ini diilhami oleh dongeng kanak-kanak populer, terutama di Inggris, tentang seekor binatang rekaan, namanya *heffalump* --nah, nama ini pasti tak ada dalam kamus apapun-- yang tak jelas wujud rupanya, sehingga sering dijadikan kias satiris untuk suatu perdebatan terminologis yang tidak perlu atau suatu penjelasan yang memang tidak mudah. Dongeng mahluk khayalan ini --yang banyak orang mengaku pernah melihat dan menangkapnya, tapi tak pernah bisa membuktikan wujudnya-- dapat dibaca dalam buku dongeng indah gubahan Alexander A. Milne [1934], *Winnie-the-Pooh*. London: Plague.

Ya, tuyul! Karena, inilah jenis mahluk entah-berantah yang banyak orang mengaku pernah melihatnya, bahkan berani sumpah mampus pernah menangkapnya, sehingga mereka percaya seyakin-yakinnya bahwa mahluk itu memang benar-benar ada. Tetapi, tak seorang pun pernah bisa membuktikan atau menghadirkan wujud nyatanya di hadapan mata orang banyak!<sup>60</sup>

Mengada-ada?

Barangkali. Tapi, mungkin juga ada benarnya. Bukankah banyak orang, termasuk para pendidik dan pakar pendidikan sendiri, selalu merasa yakin dan paling tahu tentang apa itu sekolah. Padahal, sementara itu, semua orang juga faham bahwa tak satu pun dari pendapat atau pemikiran mereka tentang sekolah yang paling benar mewakili apa sesungguhnya hakikat makna lembaga yang mereka belamati-matian itu. Lagipula, seperti halnya tuyul, apa sekolah memang tak lebih dari suatu ilusi, semacam obsesi kehidupan kemasyarakatan kita saja?

Betapa pun, kias terakhir ini bisa membantu kita memahami satu hal penting: begitu banyak orang yang bciara tentang sekolah, bahkan juga sepenuh keyakinan membela keberadaannya, tetapi ternyata begitu banyak pula perbedaan ragam pengertiannya yang tak bisa disimpulkan secara gampang: mana yang paling benar dan absah? Ini menandakan bahwa lembaga sekolah secara substansial hanya bisa difahami dalam kerangka kontekstualnya. Jika ini tak difahami secara bijak dan arif, kita akan cenderung terjebak dalam suatu pemutlakan pengertian yang dipaksapaksakan berlaku semesta. Padahal, bukankah sekolah tidak perlu memiliki ukuran serba pasti dan mujarab untuk semua keadaan, waktu, dan ruang yang memang saling berbeda?

Jadi, keberadaan lembaga sekolah adalah suatu keabsahan yang nisbi benar. Artinya, ia tetap absah pula untuk diragukan dan digugat.

Dan, itu artinya upaya mencari alternatif.

Dan, alternatif juga bisa berarti sesuatu yang amat sangat berbeda: tidak sekedar memperbaiki, meningkatkan, menyesuaikan, menambal-sulam; tetapi juga bisa berarti

meniadakan, menafikan, mengubah, atau mengganti dengan sesuatu yang lain sama sekali, yang berlawanan jika perlu, yang benar-benar baru dan membaruh!

Kenapa tidak?

---

PATAL SENAYAN, 8 Agustus 1984.

## epilog SEKOLAH MASA DEPAN

“Sekolah....??”

Hanya gumaman satu kata itulah satu-satunya reaksi Sukardal setelah selesai membaca seluruh isi naskah tua yang ada di tangannya. Sambil tercenung, matanya sempat membaca kode nomor klasifikasi pada sampul naskah tua itu: 0987654321!

Satu pikiran muncul seketika di benaknya. Setelah menyalin nomor klasifikasi dan meletakkan kembali naskah tua pada tempatnya semula, Sukardal bergegas menuju ke elevator. Dua menit kemudian, dia sudah berada di lantai 0 (nol) gedung Museum Bank Naskah Nasional. Bergegas dia ke ruang 007, Sukardal menempelkan ibu jarinya ke satu layar-sentuh (*touching-screen*) satu kotak digital kecil di samping pintu masuk. Pintu terbuka dan Sukardal langsung masuk menuju ke satu meja lengkap dengan peralatan komputer.

Setelah menempelkan ibu jarinya sekali lagi pada landas-sentuh (*touching-pad*) pada *keyboard* komputer, dia segera mulai memencet-mencet tombol. Sambil sesekali menyimak rangkaian informasi yang tampil di layar monitor, dalam waktu hanya tiga menit, Sukardal sudah menyelesaikan hajatnya di meja komputer itu. Dia segera berdiri dan kemudian bergegas ke luar ruangan.

Hanya dalam waktu tiga menit saja, Sukardal sudah menemukan dirinya berada kembali di halaman luar gedung Museum. Lima menit kemudian, dia sudah berada dalam gerbong kereta api bawah-tanah. Hampir sejam berikutnya, Sukardal sudah membuka pintu rumahnya di luar kota. Dan, dia langsung saja menuju ke kamar kerja pribadi yang berhubungan langsung dengan kamar tidurnya. Langsung saja dia duduk di meja komputer pribadinya. Tak lebih dari satu menit setelah memencet-mencet tombol *keyboard*, apa yang diharapkannya sudah tampil di layar monitor di depannya: salinan lengkap naskah tua yang tadi dibacanya di gedung Museum Bank Naskah Nasional.

Tercenung sejenak, Sukardal menyalakan tombol kabel penghubung antara komputernya dengan satu layar televisi besar di samping komputer. Dalam beberapa saat, jari-jarinya sibuk mengetik dan menggerak-gerakkan pensil elektronik di layar monitor komputer. Beberapa menit kemudian, serangkaian gambar-gambar rekaman film dan video dokumenter muncul di layar televisi besar. Gambar-gambar itu cukup jelas dan tajam: sekumpulan anak-anak duduk dalam satu ruangan, semuanya berpakaian seragam, diam menyimak seorang perempuan setengah baya sedang menjelaskan sesuatu mengenai hama ulat penggerek batang jagung. Sukardal sempat 'nyeletuk: "Hei... kenapa tidak bawa saja anak-anak itu langsung ke ladang jagung?"

Dia tahu pertanyaannya tak akan terjawab, maka segera dia memainkan tombol-tombol kotak *remote-control* di tangannya ke arah alat perekam di bawah pesawat televisi. Sukardal memilih-milih secara acak saja banyak sekali potongan gambar dari berbagai tempat dan suasana yang berbeda, lalu merekamnya, termasuk beberapa rangkaian gambar yang menurutnya 'aneh', bahkan 'lucu'.

Hampir sejam kemudian, dia merampungkan rekaman gambar-gambar itu dan mengemas lempengan tipis cakram digital rekamannya. Lalu, kembali dia termangu-mangu sambil menatap layar monitor komputer. Tapi, hanya beberapa detik, karena dia segera menjangkau pesawat telepon di samping meja.

Dia memencet beberapa nomor dan menenti beberapa detik lagi. Satu suara berat menjawab di seberang sana dan Sukardal mulai bicara:

“Hallo... selamat sore, Profesor! Ya, saya Sukardal. Saya temukan nama dan alamat anda dalam daftar pakar di *homepage* Lembaga Sejarah Kebudayaan.... Ya, saya baru saja menemukan satu naskah tua di Museum Bank Naskah Nasional ... tentang sekolah, Prof. Ya, sekolah! Saya ingin tahu lebih banyak, mungkin menarik untuk menjadi bahan kajian saya sekarang mengenai lembaga-lembaga masyarakat masa lalu.... Bagaimana?.... Oh, begitu! Baik, saya akan mulai mengumpulkan semua bahan sejak sekarang, Prof. Beberapa potongan film dan video dokumenter juga sudah saya rekam langsung dari *homepage* Pusat Kajian Masyarakat Industri Awal... ada beberapa gambar tentang sekolah dari abad lalu, dari beberapa tempat yang berbeda dan agak asing buat saya. Saya bermaksud mengundang anda menontonnya nanti malam, sekaligus meminta anda sebagai narasumber untuk menjelaskan dan membahas beberapa isi naskah tua tadi.... Apa? .... Baik, saya akan segera *on-line* dengan komputer beberapa orang teman dan tetangga yang berminat. Segera saya kirimkan rincian informasi waktu dan tempat pertemuan kita nanti malam, Prof! Terima kasih...”

Sukardal meletakkan telepon dan segera mulai memencet-mencet tombol *keyboard* lagi. Tiga... lima.... tujuh... sembilan.... sepuluh menit kemudian, dia kembali

sudah menemukan banyak sekali tambahan informasi baru di layar monitor. Tak sampai sejam kemudian, dia sudah menggenggam setumpukan kertas hasil print-out komputernya. Cukup tebal untuk menghabiskan waktunya hingga sore hari untuk membaca dan membuat banyak coretan dan catatan.

Lepas makan malam, Sukardal dan beberapa tetangga terdekat sudah berkumpul di Balai Pertemuan Rukun Tetangga mereka yang sekaligus juga berfungsi sebagai perpustakaan kecil, ruang diskusi, dan bahkan juga sebagai tempat minum-minum bersama sambil 'ngobrol santai. Ketika sang Profesor tiba, diskusi langsung dimulai, sesekali diselingi penayangan potongan-potongan gambar yang telah direkam oleh Sukardal. Menjelang larut malam, mereka sudah tiba pada beberapa pemahaman dan kesimpulan pokok. Tiba-tiba, Sukardal menyela:

"Siapa berminat ikut ke sekolah saya esok pagi?"

"Sekolah?!" tanggap seorang lelaki tua di pojok ruangan.

"Belajar apa?"

"Menyilang labu jenis baru, temuan saya sendiri," jawab Sukardal singkat.

"Di mana?" tanya seorang ibu setengah baya.

"Ya, di sekolah saya. Di mana lagi? Eh, mau ikut 'nggak, Prof?"

"Boleh juga," sambut sang gurubesar.

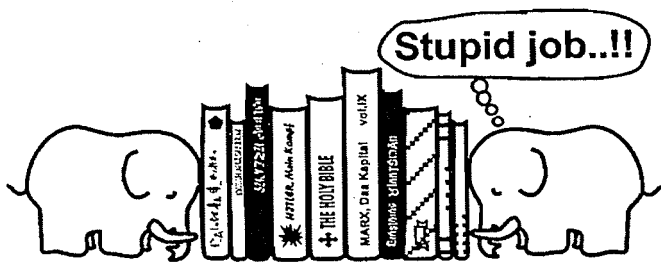
Dan, esoknya, mereka semua, beserta beberapa orang pemuda dan remaja setempat, berkumpul lagi di kebun sayur di tanah pertanian di belakang rumah Sukardal. Kali ini, sang Profesor yang justru paling banyak bertanya, membuat catatan-catatan dalam buku sakunya, dan menawarkan jasa untu membantu



Sukardal jika ingin menulis tentang labu-labu jenis baru hasil temuannya itu. Bersama yang lainnya, dengan peluh yang mulai bercucuran dan kulit wajah terbakar sinar matahari, pakasr sejarah kebudayaan itu asyik mendengarkan penjelasan Sukardal dan beberapa orang tetangganya. Sambil mencicipi jus labu segar bikinan Nyonya Sukardal, mereka memeriksa bibit-bibit baru yang siap ditanam.

Ya, sehari-hari, Sukardal memang cuma seorang petani biasa.

Itu, pada tahun 2222!



D+C Magazine, 1994

# INDEKS

- Abdul Hadi WM 50  
Abdurrahman Wahid 47  
*academia* 8  
    Socrates - Plato  
Adler, Alfred 14  
    mazhab psikoanalisa -  
    Sekolah Wina  
Affandi 13  
*affective domain* 104  
Akademi - 13, 14  
    Jakarta - Perancis -  
    Ilmu Pengetahuan Swedia -  
    Ilmu Seni & Gambar Hidup  
*alma mater* 7  
Almond, Gabriel A. 26  
Amazonia 64, 65  
    penggundulan hutan -  
    pendidikan rakyat -  
    Paulo Freire  
Anak Merdeka 18  
    sekolah anak jalanan -  
    Bandung - Yayasan  
Anderson, C. Arnold 110, 111  
    parokialisme pendidikan  
Andi Hakim Nasution 91  
Archimedes 9  
  
Bajo 53-58  
    suku anak laut -  
    Kepulauan Wakatobi -  
    Sulawesi Tenggara  
  
Baltimore, David 11  
    *enzyme-reverse-transcriptae* -  
    Hadiah Nobel  
Bank Dunia vii, 79  
Bank Pembangunan Asia vii  
BAPPENAS 74, 99, 100  
Beeby, Clarence E. 69, 70  
    strategi perubahan kualitatif -  
    perencanaan pendidikan  
Blaug, Mark 30, 114  
    ekonomi pendidikan  
Bloom, Benjamin 104  
    taksonomi pendidikan  
Bok, Derek 109  
BPP 68  
Bronk, Detlev 12, 13, 15  
Bylinsky, Gene 13, 110  
  
CBSA 78  
    metodologi pengajaran  
CIDOC 10, 65  
    Deklarasi Cuernavaca -  
    Ivan Illich - Everett Reimer  
*closed circuit television* 18  
    sistem belajar jarak jauh -  
    teknologi pendidikan  
*cognitive domain* 104  
Coleman, James 26  
    fungsi lembaga pendidikan -  
    pertumbuhan ekonom -  
    rekayasa sosial - rekrutmen  
    dan induksi politik

- Coletta, Nat J. 79
- Comenius, John Amos 7  
teori pengajaran -  
*Didactica Magna*  
*conative domain* 104
- Coombs, Phillip C. 69  
permainan angka-angka -  
krisis pendidikan -  
*system analysis approach*
- Cuernavaca 5, 9, 10, 65  
Deklarasi - CIDOC -  
*praxis - scolae*
- dekonsentrasi 72  
politik pendidikan -  
desentralisasi  
*Didactica Magna* 7
- DI/TII 60  
pemberontakan - perang  
gerilya - Latimojong -  
Kahar Muzakkar -  
Sekolah Rakyat -  
Sulawesi
- Dobzhansky, Theodosius 11
- Dubos, Rene 11
- Durkheim, Emile 15  
sosiologi kritis -  
Sekolah Durkheim
- economy, economics* - 30, 42, 113, 114  
*of scale, resources, human*  
*resources, of education, market*
- Edelmann, Gerald 11  
*gamma globulin* -  
Hadiah Nobel
- EDUCATION 8  
pengertian - sejarah -  
*Encyclopedia Britannica* -  
*Encyclopedia of Social Sciences*
- Eko Sulistyono 89-95  
Angket Sex Remaja - polemik  
pemecatan - anak berbakat  
*el pobresiado* 65  
*etische politiek* 9
- Floyd, Pink 57
- Fonda, Jane 45  
*fons et origo* 7
- Ford Foundation 72
- Freire, Paulo 64, 65, 79  
pendidikan rakyat - pengajaran  
buta-huruf - konsientisasi -  
humanisasi
- Frobel, Friedrich 111
- Fromm, Erich, 47  
*necrophily - biophily*
- Gasset, Jose Ortega y 109, 110  
menara gading
- Geertz, Clifford 81
- Gibran 48
- Goldenweiser, Alexander 80, 81  
involusi
- Goldman, Paul 108  
*absurd - compulsory*  
*miseducation*
- Habermas, Jurgen 14  
teori kritis -  
Sekolah Frankfurt
- Hall, Budd L. 112

- Harrington, Michael 17
- Heat, David 17
- Hirsch, James 110, 111
- Horkheimer, Max 14  
teori kritis -  
Sekolah Frankfurt
- IIEP 70, 110
- IKIP 68, 72
- Illich, Ivan x, 10, 43  
CIDOC - Cuernavaca -  
*De-Schooling Society*  
*Index 2*  
buku terlarang - Gereja  
Katolik Roma - Galileo  
Galilei - Kejaksaaan Agung
- involusi 67, 79, 80, 81  
kelembagaan - sikap -  
pemikiran
- jilbab 22, 25  
pelarangan - pengawasan -  
pemecatan siswa
- Jung, Carl Gustav 94, 95  
ketaksadaran kolektif
- Kahar Muzakkar 60
- KEJAR 79  
metodologi pengajaran
- Kelompok Girli 18  
sekolah anak jalanan -  
Kali Code -Yogyakarta -  
Romo Mangunwijaya
- ketaksadaran kolektif 94, 95  
arketip budaya - mitos -  
religi
- Kerr, Clark 111  
fungsi sekolah
- Khomeini, Ayatullah Rohullah 25  
Revolusi Iran - jilbab
- Ki Hadjar Dewantara 111  
kurikulum 78  
*well-packaged -  
pre-designed*
- link and match viii*
- LP3ES 65, 70
- LSP 112
- LSS 80
- lyceum 8*  
Socrates - Plato
- MacCall, Brian 112
- Makassar 86
- Marshall, Alfred 113  
ekonomi neo-klasik -  
fungsi produksi
- martirdomship 47*
- Milne, Alexander 114  
*heffalump -  
Winnie-the-Pooh*
- Mochtar Lubis 13
- Montessori, Maria 111
- nation and character building 26*
- Nietzsche, Friedrich Wilhelm 107  
*Also Sprach Zarathustra*
- Nyerere, Julius Kambarage 111, 112  
Tanzania - pertanian kolektif,  
pendidikan nasional

- Orwell, George 27
- Oteng Soetisna 29
- P4 80  
indoktrinasi ideologi -  
simulasi
- Palestina 45-51  
pengungsi - sekolah tenda -  
puisi kanak-kanak
- Parkinson, Cyril 73, 76  
Hukum Parkinson - *inertia*
- Pestalozzi, Johann Heindrich 7, 8  
Sistem Klasikal
- Piaget, Jean 111
- PLSOR 79
- Postman, Neil 76
- Popo Iskandar 13  
*praxis* 10  
*psychomotoric domain* 104
- RAPBN 67
- Reimer, Everett ix, 10, 107  
CIDOC - *School is Dead*
- Rendra 26  
*revolution* 69  
*of a rising expectation demand*
- Rockefeller 11, 110  
Universitas - Yayasan
- Sadler, John E. 7  
*school* 15, 17  
*of thought - without walls*
- scola, schola, scolae, skhole* 6, 7  
*materina - in loco parentis*
- Shaeffer, Sheldon F. 72  
desentralisasi pendidikan
- Shaul, Richard 65
- Shaw, George Bernard 29, 30, 36, 37
- SIAP 75
- Smith, Adam 113  
*The Wealth of Nations*
- Soedjatmoko 13, 15  
Akademi Jakarta - Universitas  
Perserikatan Bangsa-bangsa
- Spinka, Mathew 7
- Sukardal 1-3, 117-121
- Sutan Takdir Alisjahbana 13  
Akademi Jakarta
- SLB 16
- system analysis* 74-77  
*approaches - unit lesson -*  
*input-output - end-means -*  
*logical framework - team*  
*teaching - integrated curricula*
- Taufiq Ismail 47, 50
- TIM 13, 47, 50  
Akademi Jakarta - Dewan  
Kesenian Jakarta
- TKPK 18  
*training* 106  
*pre and in-service*
- Tunley, Raul 17
- UNICEF i, 18
- UNESCO 68, 70, 110

UNDP 99, 100

*Human Development Index*

Verba, Sidney 26

*Vervolgschool* 60

Vietnam 100

VOA 17

Wakatobi 53-58

Kepulauan Tukang Besi -  
Orang Bajo - Sulawesi

WANHANKAMNAS 80

Weingartner, Charles 76

*wong-cilik* 65

Yunani 5, 6, 9

asal muasal sekolah - Athena

Zymelman, Manuel 77

analisis sistem - perubahan batas  
sistem - efisiensi - pembiayaan  
pendidikan





**ROEM TOPATIMASANG**, sempat menjadi mahasiswa di IKIP Bandung (1976-1980), itupun lebih banyak dihabiskannya ikut diskusi di luar ruang kuliah dan unjuk-rasa di jalanan, sampai masuk tahanan militer (1978-1979) dan akhirnya dipecat sebagai mahasiswa karena nekad menjabat sebagai Ketua Presidium Dewan Mahasiswa yang resmi dinyatakan sebagai 'organisasi terlarang' saat itu oleh kebijakan depolitisasi kampus (Normalisasi Kehidupan Kampus, NKK). Setelah aktif sebagai relawan di banyak organisasi non-pemerintah (ORNOP) di Jakarta dan Bandung (1983-1988), dan setelah melakukan serangkaian eksperimen pendidikan politik kritis di beberapa pedesaan Jawa Barat dan Tengah (1988-1989), dia 'mengasingkan diri' di bagian timur Indonesia --Timor, Papua, Maluku (1990-1996). Di sana, dia lebih memusatkan kegiatannya pada pengorganisasian masyarakat lokal melalui program-program pendidikan kerakyatan (*popular education*), sambil tetap terlibat dalam rangkaian proses-proses pengorganisasian rakyat di pedalaman Sumatera Utara, Sarawak, Semenanjung Malaysia, Thailand Utara, Cambodia, dan Vietnam.

Bersama beberapa rekan, menulis buku-buku: *Belajar dari Pengalaman* (Jakarta: P3M, 1986); *Biarkan Kami Bicara* (Jakarta: P3M, 1987); *Menggeser Neraca Kekuatan* (Jakarta: YLKI, 1988); *Mengubah Kebijakan Publik* (Yogyakarta: INSISTPress, 2001); *Kuka Vie Kalat Verkosta?* (Helsinki: Visio, 2001); *Mengorganisir Rakyat* (Kuala Lumpur: SEAPCP, 2002); *Orang-orang Kalah* (Yogyakarta: INSISTPress, 2004); *Ken Sa Faak* (Yogyakarta: INSISTPress, 2004); *Video Komunitas* (Yogyakarta: INSISTPress, 2007); *Kretek: Kajian Ekonomi & Budaya Empat Kota* (Jakarta: Indonesia Berdikari, 2010); *Gamiang: Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Perubahan Sosial* (Jakarta: DIKTI, 2010); dan lainnya. Juga menerjemahkan dan menyunting edisi Indonesia dari Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LPES, 1985); Wayne Elwood, *Menggalang Kekuatan* (Jakarta: YLKI, 1988); Michael Lowy, *Teologi Pembebasan: Kritik Marxisme & Marxisme Kritis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996); Ton Dietz, *Pengakuan Hak atas Sumberdaya Alam* (Yogyakarta: INSISTPress, 1998); dan Colin Hines, *Mengganti Globalisasi Ekonomi menjadi Lokalisasi Demokrasi* (Yogyakarta: INSISTPress, 2004).

Sampai sekarang, masih aktif memproduksi video dokumenter dan esei-esei visual untuk pendidikan masyarakat dan advokasi kebijakan, khususnya di tingkat lokal kabupaten dan desa. Selain itu, merintis dan mengembangkan kampus-kampus 'Sekolah Rakyat' di pedalaman Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua.